My Lovely Kayla
Dinni Adhiawaty

My Lovely Kayla
Dinni Adhiawaty

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak seuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

Dinni Adhiawaty

My Lovely Kayla

Diterbitkan Melalui

Bersabarlah, kamu tidak akan pernah tau kebahagiaan yang sedang menunggu di ujung sana.

Happy Reading

Dinni ADHIAWATY

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah akhirnya naskah ini akhirnya selesai cetak setelah melewati proses panjang. Cerita yang untuk pertama kalinya di publish melalui Wattpad. Ucapan terima kasih aku persembahkan untuk :

Allah SWT, dengan semua anugerah yang tidak terhitung dan kelancaran hingga cerita ini akhirnya bisa selesai dalam bentuk cetak.

Untuk kakak ipar, Nurmawati Djuhawan (chiko_jubilee) yang sudah rela waktunya terganggu karena mengurus dan berhubungan dengan percetakan. Selalu memberi saran sekaligus di repotkan dari mulai naskah berubah draf hingga selesai cetak.

Donni Irawan, suamiku, terima kasih untuk kesabarannya menghadapi setiap aku bersikap menjengkelkan dalam menyelesaikan setiap tulisan. Denise Kaylee Wania, buah hati sekaligus sumber inspirasi terbesarku.

Orang tua dan keluarga besar yang selalu memberi dukungan, doa dan kekuatan di saat rapuh. Tidak terhitung rasa terima kasih yang mampu di ungkapkan.

Teman-teman yang memberi dukungan moril, RatiNatif, Tiny Shen, Nima, Lia belanja buku-buku, Ayu Dita Windra, Amel Armeliana, Jenny M Indarto dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebut satu persatu.

Untuk percetakan Diandracreative, terima kasih atas kerjasamanya selama ini dan selalu berusaha memberikan solusi terbaik untuk menyelesaikan naskah ini.

Semua pembaca Wattpad yang merelakan waktunya membaca, vote dan memberi komentar baik kritik maupun saran. Tanpa kalian, naskah ini maupun cerita lain di akun dinni83 tidak akan seperti sekarang. Semoga kalian terhibur dengan cerita ini.

Love

dinni

Daftar Isi

Bagian #1

"Kayla, Ibu bilang tidak ya tidak." Omelan Ibu masih terngiang. Andai aku menuruti perkataannya, takdir mungkin akan berkata lain.

****

Namaku Kayla, mahasiswi tingkat akhir dengan kemampuan akademik terbilang biasa. Kehidupan yang dijalani tidak terlalu istimewa meskipun bukan berarti tidak bahagia. Setelah menghabiskan beberapa tahun kuliah dan berkutat dengan tugas sekaligus bersabar dengan jadwal tunggu dosen, aku berencana menyelesaikan kuliah tahun ini. Terlebih perjuangan jarak antara rumah dan kampus yang tidak bisa dikatakan dekat. Perjalanan bisa memakan waktu satu jam jika tidak macet bahkan lebih. Pegal setelah duduk berjam-jam di angkot bukan lagi sesuatu yang baru. Dan untuk tiba di kampus, setidaknya harus berganti kendaraan umum sampai tiga kali. Setiap perjuangan memang butuh pengorbanan tetapi terkadang hanya bisa mengusap dada saat usaha harapan dan kenyataan tidak sejalan.

Pergaulan di kampus tidak berbeda dengan mahasiswa lainnya. Berhubung kuliah di jurusan teknik, penghuni kampus lebih di dominasi oleh kaum adam. Pagi ini aku mempunyai janji dengan

Bu Ina, dosen pembimbing dengan jadwal pertemuan yang sering tidak jelas. Waktu masih menunjukan jam setengah enam pagi saat melirik benda kecil yang melingkar di pergelangan tangan. Setengah jam menunggu, aku mulai bosan dan memilih keluar dari ruang tunggu dosen menuju lobi kampus.

"Kay." Teriakan menggema memanggil namaku terdengar. Pandanganku berputar, mencari sumber suara dan menemukan seorang laki-laki berbadan tinggi tengah tersenyum. Ricky, dia salah satu senior di fakultas yang sama tetapi berbeda jurusan. Dia pernah menjadi salah satu asisten labolatorium yang pernah kuikuti.

Ricky terlihat duduk di lantai dua kantin. Sepengetahuanku, dia sudah lulus tapi masih sering muncul di kampus. Sudah bukan rahasia lagi kalau keluarganya mempunyai perusahaan sendiri, mungkin itu sebabnya dia tidak terbebani untuk mencari pekerjaan.

"Mau jadi penunggu kampus, Kay? Pagi sekali datangnya." Sambut Ricky saat aku menghampirinya.

"Sok banget sih Kak, mentang-mentang sudah tidak di kejar *deadline* lagi. Bosan nih, sudah datang sepagi ini tapi dosennya belum kelihatan." Mataku mengawasi setiap mobil yang parkir. Kantin, tempat parkir dan bangunan utama kampus letaknya saling bersebrangan.

"Siapa dosen pembimbing kamu?"

" Dosen favorit Kakak, Bu Ina. Eh jangan-jangan Kak Ricky nunggu Bu ina juga," tebakku dengan kedua alis terangkat. Bu Ina merupakan salah satu dosen di jurusanku. Baik, pintar dan masih tampak cantik walaupun umurnya sudah menginjak empat puluhan.

Ricky mengacak-acak rambutku dengan gemas. "Tau saja adekku ini." Aku mencibir sebal.

Diantara sekian banyak laki-laki penghuni kampus, aku memang paling dekat dengan Ricky. Alasannya hanya satu, dia menyukai

wanita berumur alias tante-tante. Wanita yang sebaya denganku biasanya tidak masuk dalam daftar calon kekasih. Sayang memang, padahal Ricky termasuk bujangan paket komplit, tampan, mapan dan pintar pula. Tidak terhitung sudah berapa banyak wanita yang menelan kecewa karena perhatiannya berbalas penolakan.

Pletak!

Sebuah pukulan di kepala membuatku meringis. Tidak kencang tapi tetap saja sakit. “Nggak usah marah, tuh dosenmu sudah datang,” ucap Ricky masih tersenyum.

Tanganku mengusap kepala yang masih terasa sakit dan memandang kesal padanya. Ucapan Ricky memang benar, mobil Bu Ina baru saja terparkir. Aku bergegas pergi tidak ingin pengorbanan berangkat pagi buta di ambil oleh mahasiswa lain. Terlalu terburu-buru saat akan menuruni tangga, kakiku malah terpeleset hingga tersungkur di lantai. Beruntung keadaan kantin masih sepi, kalau tidak entah harus di taruh di mana wajahku.

Ricky tergelak, menertawakanku yang tengah berusaha bangkit. Dia pasti menyaksikan adegan memalukan tadi. Suaranya yang menggema membuat beberapa orang di parkiran menatap bingung. Mataku melotot dan mengacungkan jari tengah kearahnya saat berjalan menuju ruang dosen. Menyebalkan sekali, argh!

Usahaku tidak sia-sia meski harus menahan sakit di pinggang karena terjatuh. Aku mendapat giliran pertama masuk dan harus puas menyaksikan coretan demi coretan berwarna merah menghias laporan skripsi. Ini artinya ada banyak revisi yang harus di perbaiki. Senyumanku semakin kecut melihat hasil begadang beberapa malam terakhir di bubuhi banyak tanda tanya. Tidak terlalu lama, bimbingan pun selesai. Setelah berbasa-basi sebentar dan pamit, aku berniat kembali pulang untuk meneruskan tidur yang tertunda.

Menjelang akhir kuliah, sebagian besar teman-teman satu angkatan mulai sibuk sendiri dengan kehidupan masing-masing. Beberapa di antaranya sudah lulus. Sebagian lagi sedang berjuang menyelesaikan skripsi termasuk diriku. Banyak juga yang melakukan perbaikan nilai sambil mencari pekerjaan. Jarang sekali kami bisa berkumpul seperti dulu.

Keberadaan Ricky tidak terlihat lagi di kantin ketika aku menyusuri jalan menuju gerbang kampus. Dia mungkin sudah pulang atau sedang bersama dengan teman-temannya pikirku sambil terus melangkah. Pandangan tetap lurus ke depan, tidak memperdulikan godaan jahil dari kerumunan laki-laki yang berkumpul di sekitar area kampus. Hal seperti ini sudah biasa untuk mahasiswi disini.

"Kay, Kayla..." Suara panggilan terdengar kembali, kali ini sepertinya lebih dari satu orang.

Ricky dan dua temannya melambai ke arahku dengan senyum genit. Ah kenapa harus mereka lagi gerutuku dalam hati ketika menoleh ke arah ketiganya. "Ada apaan sih. Kayla mau pulang nih, capek." Raut cemberut terpasang di wajah saat memaksakan kaki menghampiri mereka.

"Loh kenapa cemberut? Ketiga senior yang tampan dan tidak sombong ini justru sedang membantumu terhindar dari godaan-godaan laki-laki yang tidak jelas itu, Non." Ivan, senior paling menyebalkan mencubit gemas pipiku.

Kutepis tangannya, melotot lalu berdecak. "Huh apa yang di bantu? Kayla juga tau mereka cuma iseng. Aduh masih ngantuk nih, mau pulang jadi cepat bilang ada perlu apa tadi manggil? Lagian kalian nggak kerja ya, bosan tau liat om-om yang hampir kadaluarsa beredar di kampus terus."

Ketiganya tertawa puas mendengar gerutuanku, mereka memang senang sekali melihat tanduk di kepalaku keluar. Ardi, sang mantan ketua himpunan merangkul bahuku tanpa ragu. “Aduh galak banget ini junior kesayangan. Kay, kamu itu salah satu primadona kampus kita. Urutan keseribu dari seribu mahasiswi cantik di kampus. Sedikit anggun kenapa sih, nanti didepak dari perhimpunan primadona kampus kita loh.”

Mataku mendelik sebal. Sindiran Ardi tidak enak di dengar. “Primadona dari Hong Kong. Sejak kapan kampus ini punya perhimpunan kayak gitu. Ada juga perkumpulan alumni jomblo yang suka godain mahasiswa baru dan diketuai oleh Bang Ricky *and the genk*. Ah sudah cepat mau bilang apa sih? Kayla pulang saja kalau nggak ada hal penting,” protesku semakin tidak sabar.

Sikap kesalku semakin menjadi bulan-bulanan mereka. Ardi akhirnya mengatakan alasan memanggilku setelah aku mengancam mogok bicara jika ketiganya masih mengulur waktu. Dia ingin aku ikut pergi ke daerah atas kota minggu besok. Melihat pemandangan kota dari atas bukit yang terkenal indah. Dan bukan cuma aku saja yang mereka ajak, ada beberapa lagi termasuk Cecil, teman satu jurusan yang selama ini tergila-gila padanya.

“Kayla tanya Ibu dulu deh. Mm... tapi tidak janji bisa ikut ya.” Ibuku cukup kolot, tidak ada aturan aku boleh keluar tanpa izin terlebih jika dengan laki-laki. Membujuknya bukanlah hal yang mudah dan lebih sering berakhir pada kegagalan.

Aku tinggal bersama Ibu dan seorang adik laki-laki. Awan masih kuliah tingkat pertama di kampus yang berbeda. Ayah sudah meninggal hampir satu tahun karena sakit lever. Sejak kepergian almarhum Ayah, Ibu menjadi lebih protektif terutama padaku.

“Apa perlu kami yang minta izin sama ibumu?” Ivan tampak menahan kecewa.

"Tidak perlu. Tunggu kabar dari Kayla saja. Pokoknya tidak ada yang boleh ke rumah atau hubungan kita putus seputus-putusnya, titik. Sudah ya, Kayla pulang dulu. *Bye*." Tubuhku bergidik ngeri membayangkan ketiganya datang ke rumah. Aku bergegas pergi sebelum langkahku tertahan lagi. Ketiganya hanya menggelengkan kepala melihatku berjalan cepat tanpa menoleh kebelakang.

Sepanjang jalan, kepala terasa pusing memikirkan cara agar Ibu memberi izin. Umurku memang sudah kepala dua tapi aturan Ibu masih saja ketat. Dulu Ayah selalu jadi pendukung, membela sekalipun aku salah. Apa aku nekat pergi tanpa memberi tau Ibu saja atau harus berbohong? Mereka terutama Ricky pasti akan tetap datang ke rumah jika aku tidak bisa pergi. Entah hukuman seperti apa yang akan Ibu berikan jika hal itu sampai terjadi.

Bagian #2

"Gimana tadi bimbingannya, Kay ?" Ibu duduk di sampingku saat sedang asik menonton televisi.

"Biasa saja. Mm... Bu, minggu besok Kayla boleh pergi tidak? Ada acara di kampus." Hanya itu alasan yang terpikir olehku meskipun Ibu bukan orang yang mudah di bohongi.

Helaan nafas terdengar, kentara sekali kalau jawabannya pasti berlawanan dengan keinginanku. "Kamu boleh pergi atau bermain dengan temanmu tapi setidaknya tunggu sampai selesai sidang. Kalau nanti ada apa-apa denganmu bagaimana? Jawabannya tidak boleh." Nah, benarkan dugaanku.

"Ya Ibu, sekali ini saja deh. Kayla butuh penyegaran, toh tidak sampai menganggu tugas skripsi. Acaranya nggak sampai malam, sore Kayla juga sudah sampai di rumah. Boleh ya Bu? *Please,*"pintaku setengah memohon, berharap Ibu akan melunak.

"Kayla, sekali Ibu bilang tidak ya tidak!" Ibu berdiri dengan gusar lalu bergegas pergi menuju kamarnya. Huh gagal sudah, kepalaku kembali berpikir mencari ide yang lain. Tanganku meraih ponsel di meja. Melihat daftar teman-teman yang bisa membantu dan sekiranya dapat di andalkan.

"Sakti besok lo ada acara nggak?" Sakti mungkin orang yang tepat. Dia salah satu teman laki-laki di kelas. Sikapnya yang sedikit gemulai agak menyulitkannya dalam hal menemukan pasangan. Tapi dia orang yang selalu ada di saat teman-temannya membutuhkan.

"Ah lo bilang saja minta gue jadi tameng biar dapat izin dari Ibu supaya bisa pergi. Memangnya ada acara apa sampai minta gue ikut sandiwara lo" Senyumku kecut melihat balasannya. Pintar sekali dia menebak apa maksudku.

Ajakan ricky dan teman-temannya kujelaskan dengan tenang. Tentang rencana pergi ke suatu tempat di daerah atas kota. Aku sendiri memang ingin ikut untuk sejenak mengistirahatkan kepala.

"Ya sudah deh kalau begitu. Gue ajak Dina sama Vina sekalian ya. Sudah lama kan kita tidak kumpul bareng." Ide untuk mengajak kedua temanku yang lain tidak buruk. Ketiga senior menyebalkan itu sepertinya tidak akan keberatan dengan tambahan beberapa orang.

"Sip. Jangan lupa, jam tujuh tepat lo sudah ada di rumah gue."

"Ok *bos*." Balas Sakti sebelum menutup pesan. Rencana pertamaku berhasil, sekarang tinggal menunggu pelaksanaannya besok. Semoga saja semua berjalan lancar tanpa perlu ada drama di pagi hari.

Seperti perkiraanku sebelumnya, Ibu terpaksa mengalah dengan kedatangan teman-temanku. Bujukan ketiga temanku terutama Sakti yang pintar bicara akhirnya berbuah manis walau sebelum pergi Ibu memberi kami nasehat yang cukup panjang. Ketiga temanku mendelik sebal ke arahku sementara aku tidak terlalu peduli selama izin sudah di tangan.

Kami akhirnya berangkat dengan menggunakan mobil Sakti. Sepanjang jalan ketiga temanku asik mengobrol tanpa henti. Ada saja bahan pembicaraan yang jadi topik obrolan meskipun tidak jarang

menjadi perdebatan konyol. Jadwal pembimbing kami memang berbeda-beda jadi jarang sekali bisa berkumpul seperti sekarang. Apalagi Dina mulai bekerja di kantor ayahnya. Pertemuan seperti ini sangat sayang jika di lewatkan begitu saja.

"Kay, lo yakin hubungan lo sama Ricky dan teman-temannya hanya sebatas kakak sama adek? Lo itu lumayan cantik, yang suka juga bukan hanya satu atau dua orang. Kenapa tidak pacaran saja dengan salah satu dari mereka? Siapa tau jodoh." Dina menjajari langkahku saat setibanya di kampus.

Kepalaku menggeleng dengan cepat. Pertanyaan seperti ini biasanya paling kuhindari."Malas. Gue sih merasa biasa saja, nggak ada perasaan yang aneh-aneh atau lebih dari itu. Mereka juga sepertinya berpikiran sama deh."

"Ah lo memang kurang peka. Jadi orang sensitif sedikit dong , Neng." Sindir Sakti sambil berjalan melewatiku. Apa-apaan sih anak itu.

Perasaan mendadak menjadi kurang nyaman jika membahas soal pasangan. Untuk saat ini hal yang bernama pacaran tidak menjadi fokus utama dalam rencana jangka pendek. Menyeleseikan kuliah dan bekerja lebih menjadi perhatianku. Terkadang pertanyaan terlalu pribadi lebih sering kubalas dengan diam.

Ricky, Ivan dan Ardi sudah menunggu kami. Mereka berkumpul di tempat parkir yang paling dekat dengan gerbang kampus. Cecil dan teman-temannya juga sudah berada di sana. Seperti halnya kami, mereka memastikan ikut tetapi dengan penampilan yang bisa di bilang terlalu berlebihan. "Apa gue nggak salah lihat. Bajunya Cecil tipis banget kayak mau ke kondangan," bisik Sakti. Aku dan ketiga temanku pura-pura tidak memperhatikan saat Cecil menoleh. Wanita itu mungkin merasa sedang di dibicarakan.

"Berisik. Biarkan saja dia mau pakai baju model apa. Lo mau di *bully* sama dia lagi," balasku dengan suara pelan.

Sakti teringat awal semester yang dilaluinya cukup berat. Sikapnya yang lebih suka bergaul dengan wanita menjadi bulan-bulanan Cecil dan teman-temannya. Kami selalu berusaha menyemangatinya untuk tidak memperdulikan pandangan orang lain. Pada dasarnya Sakti memang lelaki normal meskipun kebanyakan temannya berjenis wanita.

"Nggak apa-apa. Ada Dina yang pasti tidak akan tinggal diam kalau mereka berbuat macam-macam." Sakti melirik kearah Dina. Salah satu sahabat yang termasuk mahasiswi paling di segani karena kemampuan bela dirinya.

"Yah kenapa nama gue dibawa-bawa. Memangnya gue *bodyguard* lo," protes Dina sambil memberikan kepalan tangannya pada Sakti.

"Ehm... sudah selesai acara gosipnya?" Deheman Ardi menghentikan pembicaraan kami.

Aku mendelik, pura-pura kesal. "Memangnya kami infotainment, sukanya bergosip."

Ardi tertawa lepas melihat caraku membalas. Dia mengajak kami berkumpul dengan yang lain. Kami membahas rencana dan tempat yang akan di tuju. Sejak berkumpul Ricky memilih berdiri di sampingku, sesekali dia mencubit hidungku hingga konsentrasi hilang. Dia hanya tersenyum saat aksi jahilnya kuhadiahi cubitan di tangan. Setelah membahas rute perjalanan, akhirnya semua kembali ke mobil masing-masing. Ada tiga mobil yang ikut termasuk kami tumpangi.

Ketiga temanku kembali bergosip ria sepanjang jalan terlebih saat membahas soal Cecil. Aku sendiri lebih suka menghabiskan

waktu bermain game di ponseI. Tidak Iama, Sakti kembaIi berkonsentrasi pada jaIanan agar tidak tertinggaI mobiI yang Iain.

Jarak dari kampus ke tempat yang dituju tidak terIaIu jauh. PerjaIanan cukup Iancar padahaI biasanya sering macet di akhir minggu. Jam sepuluh kurang, kami tiba di tempat yang di tentukan. Udara dingin menyambut kami dengan kabut tipis masih terIihat.

“Brr giIa dingin banget, nggak jauh beda sama masuk kuIkas.” Sakti merapatkan jaketnya. Kedua temanku yang Iain meIakukan haI yang sama. Aku sendiri menggosok kedua tangan supaya Iebih hangat.

“Mm dasar nenek Iampir, pantes saja pakai baju tipis ternyata biar dikasih pinjaman jaket toh.” Sakti kembaIi menggerutu saat meIihat Ardi memberikan jaketnya pada CeciI. Dari jauh kami bisa Iihat ekspresi CeciI yang bahagia sekaIi.

Ricky memberi isyarat agar kami berempat mengikutinya. Dengan Iangkah cepat kami bergerombоI, berIomba menyusuri jaIan menuju sebuah cafe. Karangan bunga yang terIihat berjajar di haIaman sepertinya menunjukan kaIau tempat ini beIum Iama di buka.

“Ce… petan ja… Iannya… dong. Dingin nih.” Gigiku muIai gemeIetuk menahan dingin.

“Be… risik... KayIa. I... ni… juga.. u… dah… cepat.” Dina dan Vina mencubit pipiku gemas.

Semua berpikiran sama, berjaIan Iebih cepat menuju *cafe*. Suasana di daIam *cafe* jauh Iebih hangat. Masih sepi, hanya ada rombongan kami dan sekeIompok orang yang duduk tepat di sebeIah meja kami. Di antara sekian banyak meja, hanya dua meja panjang ini yang cukup untuk menampung banyak orang.

Seorang pelayan datang membawa daftar menu. Selesai memesan makanan, aku berjalan ke arah kasir. Tidak jauh dari kasir ada makanan ringan dan mainan jaman dulu yang di jual. Sedang asik melihat-lihat, tubuhku tiba-tiba bertabrakan dengan seseorang atau sesuatu. Aku hampir jatuh jika tidak memegang sisi meja di sebelah.

Kepalaku mendongkak. "Maaf."

Sosok laki-laki tinggi dan tampan menatapku dengan raut dingin. Cih, sok *cool* banget deh . Dia memang cukup menarik seandainya tidak melupakan etika. Meminta maaf atau berusaha menolong bukannya memberi tatapan aneh. Jangan sampai aku menyukai laki-laki seperti ini. Lihat saja, aku berdoa supaya suatu saat nanti laki-laki ini jatuh cinta padaku. Di saat itu terjadi, aku akan meninggalkannya meskipun dia memohon agar aku tidak pergi, umpatku dalam hati. Terdengar konyol tapi masa bodoh deh.

Laki-laki itu mengejek dengan tatapan, seolah tau aku sedang mengomelinya dalam hati. Senyum sinisnya sempat menyungging sebelum meninggalkanku dan berjalan santai menuju teman-temanny. Dasar.

Bagian #3

Vina menghampiriku yang kembali memilih melanjutkan melihat pernak-pernik setelah sempat terganggu oleh laki-laki tadi. “Eh Kay, lo kenal laki-laki tadi?”

Bahuku terangkat pelan. “Nggak tau. Tadi gue nggak sengaja nabrak dia. Penampilannya sih lumayan tapi galak.”

Mataku menyipit, memperhatikan Vina yang tiba-tiba memucat. “Kenapa Vin lo sakit?”

“Sejak berangkat dari kampus, perasaan gue nggak enak terus. Mudah-mudahan semua baik-baik saja ya,” ucapnya dengan mimik cemas. Aku juga berharap seperti itu, apalagi Ibu tadi memberi izin setengah hati.

Vina kembali mengajakku ke meja sambil menunggu pesanan makanan kami datang. Selain tidur, melahap makanan lezat apalagi gratis menjadi hobi yang sulit dihindari. Perutku sebenarnya belum terasa lapar tapi tidak begitu dengan mata ini. Ivan tersenyum geli dan memberikan setengah jatah makanannya padaku. Dia mungkin tidak tega melihatku menelan ludah melihat makanan pesanannya yang lebih dulu datang.

"Nggak usah malu-malu. Tuh bersihin dulu ilernya," ledeknya. Reflek aku memukul lengan Ivan meski hal itu tidak berpengaruh pada tubuhnya yang besar. Semua tertawa melihat wajahku memerah seperti kepiting rebus. Orang-orang dimeja sebelah juga seperti menahan tawa termasuk laki-laki sok *cool* itu. Sial.

Kami menikmati makanan sambil mengobrol setelah semua pesanan datang. Cecil masih berusaha mendekati Ardi. Sikapnya sengaja dibuat layaknya wanita anggun. Ardi hanya tersenyum kecil tanpa bisa dinilai reaksinya saat menanggapi aksi Cecil.

Tidak berapa lama, muncul seorang wanita cantik berpenampilan *sexy*. Gaun mini berwarna hitam dan jaket berbulu tebal melekat sempurna di tubuhnya yang bagai biola. Kakinya yang putih mulus menggoda untuk siapapun untuk melirik. Ketiga seniorku bahkan tidak berkedip melihat keindahan ragawi wanita itu. Bisa dibayangkan akan seramai apa jika ada yang berani berpenampialn seperti ini di kampus.

Wanita cantik itu tampak menikmati perhatian yang tertuju padanya. Dengan sikap gemulai, dia duduk dipangkuan laki-laki menyebalkan tadi tanpa malu. Sedetik kemudian, keduanya berciuman meskipun sadar banyak yang sedang memperhatikan. Aku menatap *horror* lalu memalingkan wajah ke arah lain. Pasangan gila.

Ivan menutup kepalaku dengan topinya hingga kepalaku tertunduk. "Maaf ini bukan adegan untuk anak dibawah tujuh belas tahun."

Aku membuka topi Ivan dengan kesal. "Kayla sudah dua puluh tahun. Dua-puluh-tahun." Kutekankan kalimat terakhir.

"Tapi selama dua puluh tahun, lo belum pernah pacaran kan." Ejek Sakti. Mereka kembali tertawa melihatku memasang wajah

cemberut. Ricky yang duduk dihadapanku hanya diam dengan tatapan yang sulit kuartikan.

Selesai makan kami bersiap melanjutkan perjalanan. Tidak jauh dari *cafe*, ada tempat wisata yang cukup populer. Kami sengaja memilih berjalan kaki, menikmati keindahan alam tanpa polusi kendaraan. Dibelakang kami, orang-orang di meja sebelah melakukan hal serupa. Wanita tadi terlihat kesulitan berjalan. Laki-laki menyebalkan yang bersamanya berusaha berjalan lebih lambat mengikuti langkah kekasihnya. Bagaimana bisa berjalan benar jika sepatu yang dia pakai lebih pantas untuk pesta, gumanku.

Cuaca menjadi lebih hangat saat matahari muncul di langit. Suasana sudah cukup ramai setibanya kami di tempat wisata . Ketiga temanku memaksa memutari semua area wisata, memasuki kios demi kios yang berjajar disepanjang area meski lebih banyak melihat-lihat di banding membeli sesuatu. Aku menggelengkan kepala melihat mereka tanpa lelah sibuk berfoto untuk diposting di media sosial.

Tidak terasa hari berlalu begitu cepat. Vina memintaku untuk pulang lebih awal. Aku mengiyakan permintaannya, batas waktu yang Ibu izinkan memang hanya sampai sore. Ricky awalnya tidak setuju tapi setelah kami memberi alasan, dia tidak bisa berbuat apa-apa walau kekecewaan terlihat di wajahnya.

"Nah Bu, Kayla sudah pulang sebelum malam kan," godaku pada Ibu saat tiba dirumah. Wanita paruh baya itu terkesan pura-pura tak acuh. Sifatnya yang kadang tidak mau kalah menurun pada adikku, Awan.

"Ya sudah. Cepat mandi dulu. Badanmu bau keringat." Ibu masih asik merajut.

Kakiku bergegas melangkah ke kamar, meletakan tas dan beberapa plastik berisi barang-barang yang sempat dibeli. Perjalanan

tadi ternyata cukup melelahkan. semangat semakin menghilangkan begitu menatap tumpukan laporan skripsi di meja. Terpaksa malam ini mataku harus kembali terjaga, mengingat belum sempat merevisi satu lembar pun. Tidak ada pilihan karena hanya menyisakan waktu seminggu untuk diperiksa.

"Kak, pinjam komputernya dong." Awan tiba-tiba masuk tanpa mengetuk pintu.

Mataku melotot kesal dengan sikapnya yang sering seenaknya. Terlebih Ibu lebih banyak berada dipihaknya jika kami bertengkar. "Anak tidak sopan. Ketuk pintu dulu dong! Kalau kakak lagi ganti baju gimana?"

Dia cukup tenang menghampiriku yang masih melotot. "Badan rata begitu apa bagusnya," sindirnya setengah berbisik.

Tanganku melempar bantal ke arahnya. "Kedengeran tau!" Dia cuma terkekeh, mengejekku yang memilih keluar kamar. Berdebat dengannya hanya menambah muram suasana.

Akhirnya aku memilih mandi dan berganti pakaian di kamar Ibu. Kamar utama di rumah ini tidak berubah, aroma parfum Ayah masih tercium meski samar. Dulu aku selalu sedih setiap membuka lemari pakaian Ibu. Melihat pakaian kantor Ayah masih tergantung rapih. Sayang pemiliknya sudah tidak bisa memakainya.

Bayangan saat terakhir bersama Ayah melintas dalam ingatan. Kenangan yang berhasil membuat dada sesak dalam pilu. Aku bergegas keluar untuk menenangkan diri. Ibu tampak sibuk menyiapkan makan malam. Perasaan bersalah kembali muncul dibanding diriku, Ibu pasti jauh lebih sedih. Kehilangan orang yang selalu menemani hampir separuh hidup bukanlah sesuatu yang mudah di hadapi.

Sepeninggal Ayah, aku dan Awan semakin sibuk kuliah. Kalaupun berada dirumah, kami terbiasa menghabiskan waktu dikamar. Permintan Ibu agar aku tidak mempunyai kekasih mungkin karena kesepian yang laluinya setiap hari. Seharusnya aku lebih bisa mengerti dan tidak selalu membuatnya marah. Ah Ibu, maafkan Kayla.

"Ayo makan dulu." Panggil Ibu. Aku dan Awan beranjak menuju meja makan. Ini menjadi salah satu rutinitas favorit. Kami terbiasa menceritakan apa saja yang terjadi seharian sementara Ibu tampak antusias mendengarkan keluh kesah kedua anaknya.

Dahiku berkerut, melirik porsi makanan yang Ibu sodorkan pada Awan. "Bu, kok bagian Awan lebih besar." Dibanding iga bakar dihadapanku, ukuran salah satu makanan kesukaan kami di piring Awan lebih besar.

"Apanya yang besar? Potongannya sama saja, Kay. Kamu jangan seperti anak kecil begitu." Selalu saja Ibu membelanya, gerutuku dalam hati.

"Iya, umur saja yang tua tapi kelakuan tidak ada bedanya dengan anak umur lima tahun." Awan memasang mimik mengejek.

"Dasar anak mama," balasku tidak mau kalah. Dia menatapku kesal. Diantara semua julukan, panggilan itu paling tidak disukainya.

Awan menarik rambutku tanpa aba-aba yang kubalas dengan hal serupa. Belum puas, kakiku ditendangnya cukup keras dan kembali kubalas dengan hal yang sama. Semakin gusar, tangannya kusikut dan dia juga menyikut lebih keras. Adegan perang sodara tercipta di meja makan. Ibu menjewer kuping kami berdua, mengancam akan mengambil jatah makanan kami jika tidak berhenti bertengkar. Begitulah keluargaku selalu diwarnai drama jika kami berkumpul.

Malamnya aku baru bisa mengerjakan laporan skripsi yang belum tersentuh. Segelas kopi tidak lupa menemani, membantu terjaga hingga larut malam. Kulirik jam hampir dua pagi. Kantuk semakin tidak tertahan saat menatap tempat tidur yang seolah memanggilku. Setelah menguap beberapa kali, aku mulai menyerah dan bersiap tidur.

Berbalut selimut tebal yang hangat. Bantal dan guling yang empuk. Mataku mulai terpejam berharap dapat bermimpi indah. Tidak lupa berdoa semoga bukan mimpi bertemu dosen atau laki-laki menyebalkan tadi. Bayangan Ricky dan yang lain sempat berkelebat. Aku menepis perasaan tidak enak yang muncul tanpa dasar. Mereka pasti baik-baik saja.

Baru saja tertidur selama lima menit, deringan ponsel mengganggu indra pendengaran. "Duh siapa sih yang telepon pagi buta begini," gerutuku sambil membuka selimut. Dengan mata setengah terpejam, tanganku meraba-raba mencari ponsel di nakas.

"Hallo. Kayla. Kak Ricky dan yang lain kecelakaan." Suara panik Sakti berhasil membuka mataku.

"Bercandanya nggak lucu, Ti."

"Siapa yang bercanda. Ini serius."

Satu sisi aku belum sepenuhnya percaya mengingat baik Sakti maupun Ricky memang suka usil. Tapi suara Sakti terdengar tidak main-main. Oh Tuhan selamatkan mereka kalau berita ini benar tapi jika Sakti berbohong, biarkan dia menjadi mahasiswa abadi seumur hidup.

Bagian #4

Orang bilang, izin orang tua terutama Ibu itu penting memang benar adanya. Andai saja aku tidak ikut mungkin ceritanya akan berbeda. Andai tadi aku bisa memaksa Ricky dan yang lain pulang, tentunya malam ini mata bisa terpejam tanpa gangguan. Sekarang bagaimana?

"Kayla, kamu sedang apa? Bolak-balik tidak jelas. Kamu tidak bisa tidur?" Ibu muncul dari balik pintu. Badannya masih mengenakan mukena. Kegelisahanku sepertinya cukup berisik sampai terdengar ke kamar ibu.

Pikiran semakin kalut dan bingung hingga pada akhirnya aku memilih untuk jujur. Ibu berhak mengetahui kemana putrinya pergi tadi seharian. Dengan terbata-bata semua kujelaskan termasuk kabar kecelakaan yang menimpa senior dan teman-temanku.

Pandangan wanita dihadapanku meredup, dengan lembut perlahan mengajak duduk ruang makan. Aroma teh hangat yang diseduh Ibu sedikit menenangkan. Tanpa memarahi, Ibu memaafkan semua kebohongan yang kuciptakan.

"Perasaan Ibu tidak enak terus belakangan ini. Itu sebabnya Ibu tidak ingin kamu pergi. Tapi syukurlah kamu pulang dengan selamat. Lalu bagaimana keadaan teman-temanmu?"

Kepalaku menggeleng pelan, kekhawatiran muncul kembali kepermukaan. "Kayla belum tau pasti. Sakti tadi bilang mau kesini, jemput Kayla. Boleh ya Bu? Kayla belum bisa tenang kalau belum tau keadaan mereka."

"Boleh, selama kamu memberi kabar kalau terjadi sesuatu. Kasihan sekali, orang tua temanmu pasti khawatir. Ibu tidak bisa membayangkan kalau itu terjadi pada dirimu. Ayahmu saja baru... " Suara Ibu bergetar.

Tanganku menepuk lembut bahu wanita yang paling kusayang. "Sudah, Bu. Kayla baik-baik saja. Ibu istirahat saja. Kayla punya kunci cadangan jadi tidak perlu ditunggu." Perlu beberapa menit untuk membujuk Ibu agar mau kembali ke kamarnya.

Tubuhku bersandar di sofa panjang. Bermain game di ponsel, mengganti saluran televisi tidak juga menghilangkan kecemasan. Gerutuan meluncur dari mulut, mengomeli Sakti yang belum juga datang.

Suara mobil terdengar berhenti di depan rumah. Setengah berlari aku beranjak menuju ruang tamu. Sakti tampak sangat pucat saat pintu terbuka. Tanpa banyak bicara, aku segera mengambil tas dan mengunci pintu.

Jalanan yang kami lewati masih sangat sepi. Hanya beberapa mobil yang lalu-lalang itupun bisa dihitung dengan jari. "Kejadiannya dimana Ti?" tanyaku memecah keheningan.

"Arah pulang, nggak jauh dari kampus. Kabar ini gue dengar dari sodara yang kebetulan baru saja dari tempat kejadian kecelakaan. Dia iseng mengambil foto mobilnya. Jenis dan plat nomor mobil yang kecelakaan sama dengan mobil milik Ricky sama Cecil. Ada tiga mobil hancur, nggak tau siapa saja korbannya." Sakti menyodorkan ponselnya.

Dilayar tampak tiga mobil hancur dengan posisi berdekatan. Kukembalikan ponselnya karena tidak kuat melihat darah. Kami kembali membisu, berdoa dan berharap semua tidak seburuk dugaan. Rasanya acara berkumpul tadi pagi seperti baru terjadi semenit lalu. Tidak ada yang pernah mengira keadaan akan menjadi seperti sekarang.

Aku tiba-tiba membeku ketika kami melewati lokasi kejadian. Jalan hanya dibuka untuk satu jalur. Ketiga mobil yang hancur masih berada pada posisi saat kecelakaan. Pecahan kaca dan darah terlihat di jalan. Pita kuning pembatas polisi sudah terpasang agar tidak ada yang mendekat. Beberapa orang memang berkerumun disekitar lokasi.

Kami belum bisa memastikan tapi ini bukan pertanda baik. Sakti menepikan mobil lalu membuka kaca jendela. "Maaf Pak, saya mau tanya korban kecelakaan di bawa ke rumah sakit mana ya?" tanyanya pada salah satu polisi yang berdiri di sisi jalan.

"Maaf. Mas siapanya korban ya?" Dia memperhatikan kami penuh selidik.

"Saya salah satu teman korban Pak. Saya sudah dengar berita kecelakaannya tapi belum tau dimana korban dirawat."

Polisi itu menyebutkan sebuah rumah sakit. Jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi kecelakaan. Tubuhku mendekat kearah jendela. "Maaf Pak, kalau boleh tau jumlah korbannya ada berapa ya?"

"Korban ada enam, sejauh ini dua orang meninggal ditempat." Jantungku serasa berhenti saat mendengar berita itu. Aku dan Sakti saling berpandangan. Terkejut sekaligus tidak percaya.

"Tenang Kayla. Kita harus datang dulu ke rumah sakit untuk melihat sendiri siapa saja yang menjadi korban." Sakti berusaha

menenangkanku. Setelah permisi, kami meneruskan perjalanan dengan banyak pertanyaan dikepala. Siapa yang meninggal? Bagaimana ini bisa terjadi? Apa yang akan terjadi nanti? Semua begitu memusingkan hingga sulit untuk memikirkan hal lain.

Rumah sakit yang kami datangi tidak terlalu besar tapi di pagi buta itu mobil yang terparkir lumayan banyak. Tangisan yang terdengar dari arah pintu masuk UGD entah kenapa membuatku hampir ikut menangis. Sakti memintaku menunggu sementara dia mencari tau keberadaan korban kecelakaan di bagian informasi. Aroma khas rumah sakit yang tercium mengingatkan kenangan buruk ketika menunggu Ayah di rawat.

Kepalaku menunduk, berdoa meskipun isi kepala terasa kosong. “Hei.. kamu!” Suara berat dan dingin terdengar dari arah depan.

Laki-laki menyebalkan yang aku lihat kemarin berdiri didepanku. Wajahnya tampak lelah dan kacau. Matanya terlihat merah, menyisakan bekas tangis dan amarah. Tatapannya penuh kebencian sementara temannya hanya diam.

“Ada apa?” Kesedihan terlalu dalam hingga tidak mempedulikan sikap kasarnya.

Dia memukul tembok tepat disamping wajahku. “Karena ulah temanmu, aku kehilangan orang yang paling kusayang... ,” geramnya menahan emosi.

Temannya merangkul bahu laki-laki itu, mencoba menjauhkan dia dariku. Darah mengalir dari tangannya yang memukul tembok. Sesaat aku mulai menduga-duga siapa saja yang terlibat dalam kecelakaan itu.

“Uang di balas uang. Nyawa di balas nyawa. Ingat itu baik-baik, itu juga berlaku untukmu. Sampai mati aku tidak akan pernah memaafkan kalian!” Orang-orang menatap kearah kami karena

keributan yang disebabkan laki-laki itu. Setengah dipaksa, temannya berhasil menenangkan dan membawa dia keluar dari rumah sakit.

"Kay, lo baik-baik saja. Lupakan kata-kata dia tadi, kita ke ruang vip dulu." Sakti menarik tanganku. Kejadian tadi sepertinya tidak luput dari perhatiannya. Kami menyusuri koridor berwarna putih tanpa saling bicara. Terlepas benar atau tidak ucapan laki-laki itu, ancamannya tetap membuatku merinding. Kadang logika dan akal sehat tidak sejalan jika menyangkut seseorang yang di sayang. Dan yang paling menakutkan dari rasa kehilangan adalah dendam.

Seorang suster keluar dari kamar yang dimaksud Sakti. Kami berdebat panjang mengingat datang bukan pada jam besuk. Suster kembali masuk lalu kembali menghampiri dengan kabar baik. Kami diizinkan masuk tapi tidak bisa lama. Pihak keluarga Ricky sempat berpesan untuk membatasi siapa saja yang menjenguk. Mereka khawatir dengan kondisi Ricky yang masih belum pulih.

Keadaan Ricky tampak lemah. Sejumlah memar membekas di beberapa bagian tubuh. Kepalanya dililit oleh perban sementara selang infus melingkar ditangan kirinya. Aku dan Sakti tersenyum kecut, tidak tega melihat sosok senior yang baik ini seperti habis dikeroyok.

Senyuman lirih menghias wajah Ricky saat kami mendekat. "Bagaimana keadaan Kakak?" Berusaha keras untuk tidak terlihat sedih dihadapannya ternyata tidak mudah.

"Seperti yang kamu lihat. Tidak terlalu baik tapi yang lain keadaannya jauh lebih memprihatinkan." Suaranya masih terdengar lemas.

Setengah memaksa dan beberapa kali menghela nafas, Ricky meminta kami mendengarkan penjelasannya. Dia menolak saat kami menyuruhnya menyimpan tenaga meskipun terbata-bata. Semua di luar dugaan, membingungkan karena tidak sedikitpun berpikir kejadian akan seperti ini.

Bagian #5

Langit masih gelap saat Sakti mengajak pulang. Dia harus menyeret kakiku saat akan melewati ruang ruang jenazah. Arahnya berlawanan dengan pintu masuk rumah sakit. Tapi dari tempatku berdiri, pemandangan menyedihkan itu masih bisa terlihat.

Orang-orang yang kemarin berada di *café* termasuk laki-laki menyebalkan itu berada di sana. Aku tidak perlu bertanya untuk membayangkan kepedihan yang mereka rasakan. Tangisan yang disertai jeritan menyelipkan pilu. Tidak ada satu pun yang kuasa menahan jika takdir sudah berbicara.

"Kay, ayo." Sakti terlihat buru-buru. Dia tidak ingin mereka melampiaskan kemarahan pada kami atas kepergian dua sahabat yang disayang.

Sepanjang jalan kami berdua sibuk dengan pikiran masing-masing. Di temani alunan lagu sedih yang kebetulan cocok dengan suasana hati. Sesekali sahabatku mengacak-acak rambutnya dengan gusar. Saat kami melewati kembali lokasi kejadian, posisi mobil sudah dipindahkan ke tepi jalan. Pecahan kaca dan noda darah masih tersisa ditempat kecelakan. Jika diperhatikan lebih dekat, salah satu mobil dalam keadaan terbalik. Bagian depannya hancur, tidak

berbentuk. Aku sangat yakin itu bukan mobil milik Ricky maupun Cecil.

Kepalaku bersandar pada jendela, memutar kembali apa yang Ricky ceritakan. Sepulangnya aku dan ketiga temanku, Ricky meminta Ardi untuk meninggalkan tempat wisata itu. Tapi dia menolak dan bersikeras untuk tetap berada disana meskipun harus pulang sendiri. Perjalanan ini memang sudah dia rencanakan termasuk tempat dan waktu. Ardi mempunya alasan sendiri kenapa melakukannya.

Mataku terpejam, mengingat sosok yang tidak lagi bernafas di bumi. Ya, seorang wanita cantik dan terkesan pendiam. Salah satu teman laki-laki menyebalkan itu. Kehadirannya tidak terlalu menonjol di bandingkan yang lain. Namanya Kania, dia dan Ardi pernah satu SMA. Mungkin hanya dia, satu-satunya wanita yang bisa membuat mantan ketua himpunan teknik itu begitu tergila-gila.

Baik Ricky maupun yang lain tidak menyadarinya. Ardi memang berusaha menahan diri, mengingat Kania sedang bersama kekasihnya. Lagi pula wanita itu juga sepertinya tidak mengingat Ardi. Hingga sesaat sebelum Ardi memutuskan untuk menyerah, kesempatan untuk bicara dengan Kania pun datang.

Cecil yang melihat keduanya mengobrol terbakar cemburu. Dia mengamuk, memarahi Kania di depan umum tanpa alasan. Kekasih dan teman-teman Kania memilih membawa wanita cantik itu menjauh sebelum terjadi pertengkaran. Terpancing emosi, Ardi mengeluarkan kata-kata kasar yang menyingung perasaan Cecil.

Marah, tersingung dan merasa harga dirinya dipermalukan, Cecil pergi menuju mobilnya di parkir tanpa kedua temannya, Cindi dan Ami. Sikap Cecil dengan mudah ditebak oleh Ardi. Dia, Ricky dan Ivan bergegas menyusul ke parkiran tapi mobil miliknya sudah

tidak ada. Begitupula dengan mobil yang ditumpangi Kania teman-temannya. Ketiganya akhirnya menemukan mobil Cecil saat pulang. Wanita itu menjalankan mobil seperti dengan kecepatan tinggi, mengejar mobil yang ditumpangi Kania yang berada didepannya. Terjadi aksi saling kerjar dan menghindar hingga akhirnya kecelakaan itu terjadi. Ardi yang berada dibelakang berusaha mengerem tapi tidak mempunyai cukup waktu.

Mobil yang di tumpangi Kania dan kekasihnya terbalik, berputar lalu menabrak pohon besar. Ardi sempat banting setir meski tetap saja lukanya cukup parah. Sedang Cecil, dia beruntung hanya mengalami patah tulang. Luka yang dialami Kania dan kekasihnya terlalu parah. Keduanya meninggal sebelum sempat dibawa ke rumah sakit. Ardi dan Ivan berada di ruangan lain dan belum bisa dijenguk sementara keberadaan Cecil tidak diketahui oleh Ricky.

"Gue nggak pernah menyangka Cecil bisa bersikap di luar kendali. Dia memang sering bersikap seperti nona sok cantik tapi rasanya masih tidak percaya kalau dia bisa mencelakakan orang lain." Sakti masih menggelengkan kepala."Selama ini di kampus dia tidak pernah menunjukan tanda-tanda mudah meledak. Kamu tau sendiri bagaimana dia menjaga *image* cantiknya," lanjutnya sambil mengigit ibu jari.

"Andai tau akan terjadi kejadian mengerikan itu sudah pasti gue paksa mereka agar ikut pulang," keluhku masih berharap semua ini tidak lebih dari mimpi.

"Waktu nggak akan bisa diputar kembali. Kita semua tidak menginginkan kecelakan itu terjadi tapi mau bagaimana lagi. Umur manusia hanya Tuhan yang bisa mengatur." Kata-kata sakti memang ada benarnya. "Sebaiknya kita tenangkan diri dulu. Vina dan Dina juga belum gue beri tau. Masalah ini kita bicarakan lagi nanti."

"Hm... " Hanya itu yang mampu keluar dari mulutku. Kejadian ini terlalu kebingungan sekaligus menyedihkan.

Ibu menyambut setibanya aku di rumah. Dia rupanya belum bisa tenang meskipun mencoba melanjukan tidur. Tangis yang tertahan pecah dalam pelukan hangatnya. Dengan sabar Ibu mendengarkan ceritaku. Mengusap rambut dengan penuh kasih sayang.

"Rezeki, maut, jodoh semua Tuhan yang mengatur. Semua yang terjadi sudah takdir, tidak bisa diulang atau diubah. Sekarang tidurlahlah, tubuhmu juga butuh istirahat. Kita hanya bisa mendoakan." Ibu mencium keningku sebelum pergi. Aku menatap langit-langit. Berdoa semoga Kania dan kekasihnya mendapatkan ketenangan di alam sana. Setidaknya itu yang bisa kulakukan sekarang.

Keesokan harinya, kabar kecelakaan menjadi pembicaraan orang-orang di kampus. Entah siapa yang menghembuskan kabar itu pertama kali. Ketiga seniorku itu memang cukup populer. Dina memberitau kabar ini saat dia akan bimbingan melalui sambungan telepon. Dia juga kaget saat Sakti mengabari tentang kecelakaan itu pagi tadi. Mengingat pagi yang sama di hari yang berbeda, kami masih bersenang-senang.

Selang tiga hari, Ibu baru memperbolehkan aku pergi ke kampus. Waktu terus berjalan dan ada banyak tugas yang tertunda. Ketiga temanku sudah berjanji untuk bertemu hari ini. Kami diminta datang ke kantor polisi untuk memberikan keterangan yang berhubungan dengan kecelakaan itu.

Awan tidak keberatan mengantarku meskipun arah kampusnya berlawanan. Biasanya kami harus berdebat panjang sebelum dia akhirnya mau mengantar, itu pun dengan menggerutu. " Awan

pergi dulu, Kak," ucapnya setelah menurunkanku di dekat gerbang kampus.

"Hati-hati."

Tubuhku berbalik setelah melihat sosok Awan menghilang. Perasaan masih terasa tidak nyaman. Andai bisa, aku akan memilih tempat lain selain kampus untuk didatangi. Baru berjalan beberapa langkah, suara teriakan seseorang terdengar kearahku. "Hei awas!"

Sebuah motor besar tiba-tiba menabrakku. Beruntung aku sempat menghindar meski tetap saja terluka. Orang-orang yang berada di sekitar gerbang kampus menghampiri. Sebagian dari mereka meneriaki maling ke arah pengendara motor yang berhasil kabur.

Aku sempat melihat seringai licik si pengendara motor sebelum dia melarikan diri meskipun tidak terlalu jelas. Tindakannya seolah sengaja untuk memberi peringatan. Belum hilang rasa terkejut, orang-orang membawaku ke kampus. Siapa pelakunya? Apakah ini berhubungan dengan kecelakaan itu? Mungkinkah pengendara motor tadi laki-laki menyebalkan itu? Ah Tuhan cobaan apalagi ini.

Bagian #6

Sakti membawaku ke rumah sakit. Tidak ada luka yang harus dikhawatirkan, selain goresan hanya tangan kiriku yang terkilir. Kejadian yang baru saja menimpaku menjadi pembicaraan hangat di kampus. Berbagai rumor dan opini-opini tidak berdasar bermunculan dan mengaitkannya dengan kecelakaan yang dialami ketiga seniorku. Itu sebabnya Sakti terburu-buru membawaku keluar dari kampus sebelum suasana semakin tidak nyaman.

"Terima kasih ya. Gue berharap lo segera mendapat pacar sebagai balasan sudah mengantar ke rumah sakit ," godaku saat kami keluar dari rumah sakit. Sakti terlihat kesal meski akhirnya tersenyum. Sengaja aku mencandainya untuk mencairkan suasana.

Awan berlari menghampiri kami di tempat parkir. Sakti sempat memberi tau padanya tentang keadaan diriku. Laki-laki yang hampir serupa dengan Ayah menatapku dari ujung rambut hingga kaki. "Kak, Kakak baik-baik saja? Apa yang sebenarnya terjadi." Bukan hal aneh kalau adikku bersikap lebih sopan dihadapan orang lain.

Sakti menolak mendengar permintaannku untuk tidak memberitaunya. Kemarahan terlihat membayang di wajah Awan. Raut yang mengingatkanku dengan Ibu disaat sedang emosi.

"Sudah tidak perlu di bahas. Antar Kakak pulang tapi rahasiakan hal ini dari Ibu. Kakak tidak ingin Ibu semakin khawatir. Bilang saja ada angkot yang tidak sengaja menyerempet" Perintahku. Awan mengangguk tanpa banyak bertanya.

Setelah dari rumah sakit, aku sempat membeli pakaian untuk menggantikan kaos dan jeans yang sobek dan terkena darah. Sakti pamit dan kembali ke kampus. Rencana bimbingan terpaksa harus ditunda. Keadaanku maupun suasana kampus saat ini hanya akan semakin menambah pusing kepala. Kuhela nafas panjang, membayangkan kelulusan yang semakin jauh dari impian.

Awan menepikan motornya disebuah mini market dekat rumah. Dia berniat mentraktir karena kasihan dengan kejadian yang baru kualami. "Beli cemilannya banyak banget, Kak? Itu habis semua?" Pandangannya menatap keranjang belanjaku.

"Kamu berisik sekali sih. Biasanya orang sakit itu selera makannya hilang. Sebelum itu terjadi, Kakak mau makan sepuasnya."

Dia mendengus dengan tatapan mengejek. "Alasan apa itu? Sakit atau nggak tetap saja gembul. Lagi pula orang sakit itu harus banyak makan makanan yang sehat bukan cemilan." Kuinjak kakinya hingga dia hampir berteriak. Awan urung membalas menyadari keadaan yang sedang ramai.

Ibu kaget saat melihatku pulang dengan luka dan tangan yang mulai membengkak. "Kasihan sekali anak Ibu. Bagaimana ceritanya sampai kamu bisa di serempet angkot?" Matanya yang teduh menuntut penjelasan yang lebih detail.

Aku dan Awan saling berpandangan, kami belum satu pendapat soal ini lebih jauh." Kak Kayla di serempet angkot saat menunggu Awan jemput. Kakak hilang keseimbangan lalu jatuh, terguling dan masuk ke selokan. Begitu Bu ceritanya." Awan pura-pura tidak peduli melihat delikan mataku.

"Bener begitu, Kay?" Ibu menoleh, memastikan kebenaran jawaban adikku.

"I... iya Bu." Tidak ada pilihan selain menyetujui kebohongan Awan. Dari sekian banyak alasan di dunia ini, kenapa harus memilih jatuh dalam selokan sih. Dasar adik kurang ajar.

"Ibu bayangkan saja kalau tadi Awan tidak ada. Di jamin Kakak nggak akan mau ke kampus lagi dulu saking malunya. Awan juga beli baju buat Kak Kayla soalnya kaos sama jeansnya bau sekali, jadi Awan buang saja. Setelah itu Awan antar Kakak ke rumah sakit baru pulang." Tambahnya lagi dengan gaya sok pahlawan.

Ekspresi Ibu yang tersenyum menjadi tanda sudah termakan kebohongan Awan. "Kamu adik yang baik. Lihat Kay pengorbanan adikmu. Jangan selalu bertengkar dengan sodaramu apalagi cuma karena hal kecil. Nanti uang kamu buat beli baju sama berobat kakakmu Ibu ganti ya, Wan" Senyuman adikku semakin lebar. Aku hanya bisa mengurut dada dan bersabar. Dengan langkah gontai, aku kembali ke kamar. Meninggalkan Awan yang sedang merayakan kemenangannya atasku.

Tubuhku semakin panas sepanjang malam. Obat yang diberikan dokter sudah kuminum dan berharap bisa bereaksi dengan cepat. Ibu tanpa lelah menemaniku hingga akhirnya tertidur di kursi. Ponselku tiba-tiba bergetar. Sebuah panggilan masuk muncul di layar.

"Kay. Ini Kak Ricky pakai nomor punya adik. Kakak dengar kabar kamu di tabrak motor? Maaf Kakak nggak bisa jenguk. Handphone sama laptop di sita. Rencananya Kakak akan keluar negeri buat berobat selama beberapa lama. Kamu ada yang terluka?"

Perasaan sedih mendadak menyelimuti mendengar rencana kepergiannya. Padahal biasanya aku justru kesal melihatnya di kampus. "Kayla baik-baik saja cuma sedikit lecet. Kapan Kakak berangkat?"

"Mungkin besok pagi. Selama Kakak nggak ada, kamu hati-hati ya. Kakak khawatir teman-teman Kania berencana membalas dendam dengan menyakit dirimu. Terutama laki-laki yang bertabrakan denganmu waktu itu. Namanya Revan Putra Adikusuma. Dia pewaris tunggal keluarga Adikusuma. Kamu pernah mendengar nama keluarga itu?"

Sepengetahuanku keluarga Adikusuma termasuk salah satu keluarga yang disegani. Perusahaannya saat ini sedang berkembang pesat dan termasuk salah satu perusahaan yang ingin kumasuki. " Ya. Kayla pernah dengar."

"Tapi kamu nggak perlu cemas. Ada Juna yang akan menjagamu selama Kakak pergi. Dia akan memberi tau Kakak jika terjadi sesuatu padamu."

Juna? Maksudnya Arjuna, cowok paling mesum sedunia itu. "Tidak perlu Kak Ricky. Kayla sudah besar, bisa menjaga diri sendiri. Tidak perlu di jaga apalagi sama Juna."

"Suka tidak suka kamu tetap harus ikuti permintaan Kakak. Juna sudah berjanji tidak akan berbuat macam-macam padamu. Revan bukan orang sembarangan Kay. Teman-temannya juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Kamu menjadi tanggung jawab Kakak, karena dalam permasalahan ini namamu kamu jadi terbawa."

Aku terdiam sebentar. "Kenapa Kakak bisa tau hal ini? Saat kecelakaan Kayla kan tidak ada di lokasi kejadian. Lagi pula kenapa hanya Kayla saja yang dijaga. Sakti, Dina dan Vina lalu Kak Ardi juga Ivan bagaimana?"

"Sudahlah yang jelas Kakak tau. Kakak jamin ketiga temanmu dalam keadaan aman. Ardi dan Ivan sdibawa keluarganya keluar kota sedangkan Cecil, kabar terakhir yang Kakak dengar dia sedang dirawat di rumah sakit jiwa."

"Rumah sakit jiwa? Bagaimana bisa?"

"Entahlah Kakak sendiri belum tau pasti tapi kemungkinan dia sengaja

di masukan ke rumah sakit jiwa agar tidak di penjara. Semua tidak akan terjadi andai Cecil tidak terbakar emosi dan mengejar mobil yang di tumpangi Kania. Ardi juga kesulitan mengendalikan mobil hingga ikut menabrak. Ada beberapa saksi mata yang kebetulan melihat kejadian itu. Sudah dulu ya Kay. Jaga diri kamu sampai Kakak kembali. Bakalan kangen nih sama kamu."
Satu masalah belum selesai sekarang muncul masalah baru, Arjuna. Kenapa harus dia yang menjagaku.

Bagian #7

Keesokan paginya demamku mulai turun. Selain tangan yang masih sedikit bengkak, badan sudah terasa lebih enak. Teman-teman bergantian menjenguk selagi aku tidak bisa menginjakkan ke kampus. Polisi sempat datang mencari informasi tambahan mengenai kecelakaan. Sementara ini harus mengesampingkan peristiwa tabrak lari. Hingga sekarang, aku bahkan tidak bisa memikirkan orang yang sanggup melakukannya.

Seminggu berlalu keadaan tanganku sudah semakin membaik. "Kakak sudah sehat? Mau ke kampus." Awan menarik kursi disampingku saat sarapan.

"He eh." Mulutku asik mengunyah roti. Dia tersenyum masam seperti enggan. Ibu memintanya mengantar ke kampus sampai keadaanku pulih.

"Bu. Awan nggak mau antar Kayla ke kampus nih," seruku pada Ibu yang sedang mencuci piring.

"Wan, antar kakakmu dong. Kasihan dia harus naik kendaraan umum sementara kamu naik motor." Perintah Ibu di sambut cibiran Awan.

"Iya, Bu." Awan yang setengah tidak rela terlihat semakin masam.

Tidak berapa lama setelah menyeleseikan sarapan, kami segera pamit. Ditengah perjalanan, aku meminta Awan menepi di dekat sebuah toko buku. Sikapnya yang terlihat gelisah dan terburu-buru meyakiniku kalau dia sudah mempunyai janji dengan seseorang. Semalam secara tidak sengaja pembicaraan dia di telepon terdengar olehku. Awan memang belum bercerita tapi perasaanku mengatakan dia sudah mepunyai kekasih.

"Benar mau turun disini, Kak? Mau Awan temani?" tawarnya yang terdengar sekedar basa-basi.

Kepalaku menganggguk pelan. Sekesal apapun, aku tidak tega menganggu kebahagiaannya. "Nggak perlu. Kebetulan ada buku yang mau Kakak cari. Kamu pergi saja, nanti telat." Awan akhirnya menyalakan kembali motornya setelah merasa penjelasanku masuk akal.

Toko buku yang kudatangi tempatnya sangat luas. Bangunan besar berlantai empat. Lantai paling atas, bagian komik dan novel menjadi bagian paling favorit. Aku mencubit pipi, menyadarkan kembali tujuan datang ke toko ini. Ada beberapa buku yang harus kubutuhkan untuk menambah bahan materi skripsi.

Begitu sampai di lantai dua, perlahan kakiku mulai menyusuri setiap rak. Melihat-lihat buku yang isi dan harganya sesuai dengan jumlah uang di dompet. Suasana belum terlalu ramai, hanya ada beberapa orang yang juga tampak sibuk sendiri. Belum lama mencari, tiba-tiba tubuhku menabrak seseorang.

"Ma... af ," ucapku sambil mengusap kepala.

Laki-laki menyebalkan yang pernah kutemui tempo hari berdiri dengan tatapan tajam. Tubuhku sontak melangkah mundur saat merasa jarak kami terlalu dekat. Sikapnya yang kasar sewaktu di rumah sakit dan tabrak lari yang terjadi beberapa hari lalu

membuatku lebih waspada. Oh Tuhan, kenapa harus bertemu dial lagi sih.

Aku menebak usianya sekitar di atas dua puluh lima. Penampilan fisik dan gaya berpakaiannya terlihat seperti eksekutif muda pada umumnya. Rambutnya agak panjang dan sedikit berantakan tetapi cocok dengan karakter wajahnya. Postur tubuh yang bisa menarik perhatian wanita. Kepalaku menggeleng cepat, teringat kata-kata Ricky untuk agar tidak mudah tergoda.

Pandangan laki-laki itu membuatku jengah. Senyumnya tampak sinis saat memperhatikanku dari atas sampai bawah. Tatapannya kembali menyusuri dan berhenti pada tangan kiriku yang masih sedikit bengkak. Dia terlihat seolah senang melihat keadaanku saat ini.

“Terima kasih Tuhan. Sekarang aku baru percaya karma itu ada,” desisnya sambil melipat kedua tangan di dada.

Aku berdecak, berusaha menunjukan keberanian meski agak ragu.” Karma? Apa gue tidak salah dengar. Seharusnya lo yang dapat karma.” Dahinya berkerut dan menambah kesan galak. Dia mungkin tidak mengira aku akan seberani itu.

“Apa? Lo kira gue nggak berani sama lo,” tantangku semakin percaya diri melihatnya hanya diam.

Dia menggelengkan kepala. “Kamu tidak belajar sopan santun ya. Penampilan fisik sama sikap berbanding terbalik. Apa itu ‘gue-elo’, aku bahkan lebih tua darimu.”

“Masa bodoh. Kamu yang nggak sopan lebih dulu. Sudah ah, waktuku jadi terbuang percuma karena bertemu dirimu. Semoga saja aku nggak sial lagi.” Aku sengaja mengubah panggilan untuknya setelah merasa di perhatikan oleh beberapa orang. Dia masih terdiam melihatku berjalan tak acuh melewatinya menuju lantai empat.

Deretan rak dipenuhi komik yang baru saja terbit sedikit menghibur. Ada beberapa judul yang memang cukup lama kelanjutannya. Aku mendesah pelan saat bola mataku menyadari sosok itu ternyata berada di lantai yang sama.

Sekuat tenaga aku berusaha untuk tidak peduli. Waktu terlalu berharga untuk memperhatikan orang seperti dia. Sebuah komik menarik perhatianku dan sejenak melupakan keberadaan laki-laki itu. Entah sengaja atau tidak, dia selalu berdiri tidak jauh dariku.

Beberapa pengunjung dan karyawan wanita menatap kearahnya. Pesona laki-laki ini memang tidak diragukan. Sebagus apapun penampilan atau tubuhnya, dia tetap menyebalkan di mataku. Apalagi adegan ciuman yang di lakukan dengan kekasihnya di depan umum. Maaf saja, aku masih mempunyai akal sehat untuk jatuh dalam rayuannya.

Setelah memilih beberapa komik, mau tidak mau aku terpaksa berjalan melewatinya. Arah yang akan kutuju sedang dalam perbaikan hingga tidak ada pilihan lain. Baru saja melewati laki-laki itu tubuhku tiba-tiba terjatuh. Beruntung belum terlalu banyak orang hingga tidak terlalu malu.

Sesaat kemudian aku baru tersadar. Dia ternyata sengaja membuatku terjatuh dengan menjadikan sebelah kakinya sebagai penghalang. Parahnya, tangan kiri yang masih bengkak sempat menahan tubuh. Kesal rasanya melihat laki-laki itu tertawa kecil saat berdiri kembali. Setengah terburu-buru sambil menahan sakit, aku bergegas menuju kasir. Berbagai umpatan kasar tertuju untuk laki-laki itu meski hanya dalam hati. Sial.

Bagian #8

Jam masih menunjukan pukul sepuluh lebih. Aku memilih istirahat sebentar di sebuah kantin yang masih berada tidak jauh dari toko. Obat penahan sakit yang Ibu masukan dalam tas ternyata sangat berguna. Setelah merasa tenang dan memeriksa jadwal bimbingan, sepertinya terlalu cepat jika harus pergi ke kampus. Berjalan-jalan atau menonton film mungkin ide yang bagus terutama setelah kejadian tadi. Kebetulan ada Mall diseberang toko buku ini.

Bioskop menjadi tujuan terakhir setelah mengelilingi Mall. Sebenarnya tidak ada film yang menarik perhatian tetapi setidaknya kakiku bisa beristirahat sejenak. Sebuah film *horror* yang jam tayangnya segera di mulai jadi pilihan. Setelah membeli *pop corn* dan minuman untuk mengisi perut, aku bergegas masuk. Sengaja aku menghindari bangku yang berada di pojok barisan. Tempat yang biasanya jadi favorit setiap pasangan.

Seorang petugas bioskop membantuku mencari tempat duduk di deretan tengah karena keadaan ruangan sudah gelap saat masuk. Kusandarkan badan kebelakang, mencari posisi ternyaman setelah akhirnya bisa mengistirahatkan kaki. Sambil menunggu film dimulai, mulutku asik mengunyah *pop corn* sambil asik menatap layar yang masih menampilkan iklan ponsel.

"Sayang, filmnya kok belum mulai sih." Desahan manja seorang wanita terdengar. Memikirkan akan terganggu dengan aksi pasangan disampingku mengusik ketenangan. Perlahan tubuhku kembali tegak, memperhatikan deretan kursi di depan. Ternyata masih banyak yang kosong. Begitu juga dengan beberapa bangku di sebelah kiriku. Hari ini memang bukan akhir pekan jadi tidak banyak yang menonton, gumanku pelan.

Rasa penasaran tiba-tiba menggelitik untuk menoleh ke arah suara wanita tadi. Lidah terasa kelu melihat pasangan yang berada disebelahku tidak lain Revan dan wanita *sexy* itu. Tubuhku bergidik ngeri membayangkan pasangan ini akan membuat adegan film sendiri dan lebih *hot* dari sebelumnya. Kepala semakin pusing memikirkan harus bersikap seperti apa. Setelah berpikir beberapa saat, aku memutuskan tidak akan kalah pada keduanya dan memilih tidak pindah tempat duduk.

Film mulai diputar dan kucoba menikmati dengan tenang. Tidak berapa lama kedua orang disebelahku tampak berdebat. Suaranya terlalu kecil dan tidak terlalu jelas. Ekspresi wanita *sexy* itu terlihat sangat kesal. Dia bergegas bangkit lalu pergi menuju pintu keluar. Tidak ingin ikut campur, aku kembali fokus pada film hingga merasa ada yang menyentuh jemari. Aku menoleh dan memberikan tatapan tidak bersahabat. "Apaan sih, lepas nggak!" bisikku sambil melotot ke arahnya.

Revan tersenyum, terlihat senang berhasil mendapat perhatianku. Genggamannya semakin kuat saat menarik tubuhku mendekat. Dengan cahaya yang minim tidak mengurangi ketampanan laki-laki ini. Jantungku berdetak kencang. "Kamu mau apa?" Cengkramannya semakin menguat.

Sedetik kemudian, dia mencium paksa bibirku. Melumatnya tanpa ragu. Aku berusaha mendorongnya meski tidak berhasil. Dia mengakhiri ciumannya setelah mengigit bibir bawahku.

Seringai licik di wajahnya kembali muncul. Jantungku masih berdetak kencang. Begitu juga dengan nafasku yang masih belum kembali normal. “Apa yang kamu lakukan, brengsek!” geramku dengan berbisik, menahan diri untuk lepas kendali. Kesal, marah dan malu bercampur jadi satu.

“Bersiap-siaplah. Ini baru permulaan,” bisiknya ditelingaku. Laki-laki itu bangkit meninggalkanku yang masih terpaku. Dari bahasa tubuhnya, aku yakin dia sedang menertawakan ketidakberdayaanku.

Air mata mulai menetes tanpa bisa di tahan. Sekuat apapun keinginanku untuk melupakan, kejadian tadi terus berputar dikepala. Sekuat tenaga aku mencoba berpikir positif, berpikir ini tidak lebih dari sekedar mimpi buruk. Haruskan dia mempermalukanku seperti tadi?

Kemarahan menguasai isi kepala selama film berlangsung. Konsentrasi terbagi karena kejadian tadi tidak juga menghilang dari ingatan. Selesai film selesai, aku segera mencuci muka ke kamar mandi. Beberap wanita tampak bingung melihatku yang tampak tidak tenang. Sekali lagi, sekuat tenaga aku menyungging senyum untuk melanjutkan hari. Masih ada tugas yang harus diselesaikan.

Tabrak lari tempo hari sudah sepertinya masih menjadi topik hangat di kampus. Orang-orang menyapa saat kulewati, berbasa-basi menanyakan kejadian itu. Perhatian yang datang membuat risih dan terkesan berlebihan. Tapi bagaimanapun aku harus menghargai kepedulian mereka terutama dari orang-orang yang tidak begitu kenal.

"Kay. Kayla, tunggu." Arjuna, laki-laki yang diminta Ricky menjagaku berlari dari arah bengkel. Tempat yang biasa digunakan jurusannya untuk praktikum.

"Apa?" balasku tanpa semangat.

"Kak Ricky menyuruhku menjaga dirimu jadi jika ada yang menganggu, kamu tidak perlu sungkan menghubungiku." Dia masih mengatur nafasnya.

"Ya. Aku tau itu. Sudah dulu ya, aku mau bimbingan." Kulangkahkan kembali kaki menjauhinya.

Arjuna berjalan di belakangku dengan jarak tidak terlalu jauh. Dia membuatku semakin kesal apalagi jika teringat kejadian di bioskop tadi. "Kamu tidak perlu mengikutiku. Memangnya kamu tidak punya pekerjaan lain ya."

"Tidak ada. Bimbingan, mengajar praktikum dan membuat laporan untuk himpunan, semuanya sudah selesai, " jawabnya polos. Dia memang pantas disebut sebagai salah satu mahasiswa berprestasi di kampus ini. Arjuna sebenarnya tidak jelek, dia cukup manis. Pergaulannya juga bagus dan jarang berbuat onar. Hanya saja aku kurang nyaman saat bersamanya.

"Kamu masih marah karena kejadian itu ya. Maaf ya, Kay." Arjuna terlihat merasa bersalah.

Kuhela nafas panjang saat mengingat kejadian setahun yang lalu. Aku mengikuti salah satu praktikum gambar teknik, dimana dia menjadi salah satu pengajarnya. Singkat cerita, tugas praktek gambarku salah terus pada hari terakhir praktikum. Akibatnya sampai menjelang malam tugasku belum juga selesai. Di labolatorium hanya tinggal aku dan Arjuna sementara pengajar lain sudah pulang. Dan entah apa yang merasukinya saat berusaha menciumku.

Beruntung, Vina dan Dina masih menungguiku di luar ruangan. Keduanya segera masuk begitu mendengar teriakan. Saat itu suasana

disekitar labolatorium sudah sepi hingga tidak ada lagi yang datang selain temanku. Juna meminta maaf dengan beralasan khilaf. Aku memintanya untuk menjauh jika tidak ingin aksinya terdengar ke kepala labolatorium.

"Kamu berhasil mengigatkanku pada peristiwa memalukan itu."

"Maaf." Arjuna masih menunduk. Dia kebingungan dan serba salah.

"Pergilah. Aku akan menghubungimu jika membutuhkan bantuan." Dia akhirnya menyerah dan berbalik menuju bengkel. Sebenarnya aku kasihan padanya karena bersikap tidak bersahabat. Melampiaskan kekesalan sepanjang hari ini padanya. Ah ucapan terakhir laki-laki menyebalkan itu kembali terngiang bahwa ciuman itu hanya permulaan. Kenapa hanya aku yang menjadi target aksi balas dendamnya?

Bagian #9

Ruang tunggu dosen dipenuhi mahasiswa yang akan bimbingan. Mereka saling bertukar informasi termasuk mencari tau sikap dan sifat pembimbing masing-masing. Terkadang beberapa cerita tidak menyenangkan menciutkan nyali.

Sakti keluar dari salah satu ruangan dosen. Wajahnya tampak lesu. "Lo kenapa? Materinya ditolak lagi?" Kutarik dia hingga bersandar ke dinding. Semua kursi sudah terisi oleh mahasiswa lain.

"Bukan itu. Gue nggak bisa menjawab pertanyaan Pak Ari. Pertanyaannya sebenarnya nggak sulit tapi kepala mendadak kosong. Gue disuruh keluar setelah tiga kali nggak bisa jawab. Laporan Gue juga belum sempat diperiksa." Pak Ari, salah satu dosen senior yang paling ditakuti di jurusanku. Umurnya sudah tua tapi daya ingatnya tidak kalah dengan anak muda. Dia terkenal sangat perfeksionis dalam membimbing para mahasiswanya.

Kutepuk bahunya pelan. apa yang di alaminya cukup bisa dimengerti. "Sabar saja. Semua orang juga tau karakter Pak Ari memang begitu. Lebih baik sebelum bimbingan Lo pelajari lagi materinya."

"Lo udah sehat?" Sakti mengabaikan pertanyaanku.

"Lumayan."

"Hm ya sudah. Gue ke kantin dulu. Vina sama Dina nunggu disana. Setelah bimbingan, lo nanti nyusul ya."

"Ok." Sakti keluar dari ruangan yang semakin ramai. Setelah menunggu sekian lama, akhirnya giliranku tiba. Pertemuan kali ini banyak basa-basi. Kecelakaan yang menimpaku sudah terdengar oleh para dosen. Tapi usahaku tidak sia-sia, hasil revisi ternyata cukup memuaskan. Dan minggu depan aku sudah bisa mulai bab baru.

Siang itu kantin terlihat penuh seperti biasanya. Tempatnya memang kecil meski dua lantai. Bagian paling bawah khusus untuk penjual makan dan minuman. Tangganya juga cukup sempit, perlu berhati-hati jika dua orang berjalan bersisian.

Aku memesan nasi goreng dan teh manis sebelum menemui ketiga temanku. Dina tersenyum lebar saat aku memilih duduk ditempat sengaja dia kosongkan untukku. Begitu juga dengan Vina. Senang rasanya bisa bertemu kembali.

"Kay, lo sudah dengar kabar tentang Cecil? Dia dirawat di rumah sakit jiwa." Dina menaruh sebuah koran lama. Tanggalnya sehari setelah kecelakaan.

Penasaran, aku perlahan membaca koran itu. Kecelakaan yang menimpa ketiga seniorku ternyata diberitakan di surat kabar meskipun tnpa gambar. Menurut berita yang kubaca, Cecil memang masuk rumah jiwa. Kondisi psikisnya terguncang dan mulai menunjukan sikap aneh. Pihak keluarga korban sendiri ikhlas dan tidak mengajukan tuntutan pada pihak manapun.

Silvi dan Wina, dua sahabat Cecil yang pada waktu itu ikut juga belum terlihat lagi di kampus. Laki-laki menyebalkan itu mungkin

memang hanya melampiaskan kemarahannya padaku. Tidak ada tanda kalau ketiga temanku memiliki masalah yang sama.

"Melamun lagi, tuh pesananmu sudah datang." Dina menepuk bahuku. Kupandangi piring didepanku. Selera makanku hilang entah kemana.

"Lo kok nggak kaget? Sudah tau kabar ini sebelumnya ya?"

Aku mengangguk pada Dina. "Iya. Kak Ricky memberitau soal ini beberapa waktu lalu."

Mata sakti menyipit penuh selidik. " Sepertinya ini mulai mencurigakan."

"Apa yang mencurigakan?" Aku dan Dina bersahutan bersamaan.

"Kak Ricky sepertinya ada rasa lebih sama lo, Kay. Di kampus ini, diantara sekian banyak mahasiswi yang berusaha mendekatinya cuma lo yang paling berhasil membuat dia tidak menjauh." Sakti terdengar cukup percaya diri dengan dugaannya.

"Duh Ti, jangan buat gosip baru deh. Gue bukan tipe kekasih yang kemungkinan besar dia pilih. Kalian semua sudah tau wanita seperti apa yang paling sering dia lirik."

"Itu karena lo sudah terlalu nyaman dengan kondisi hubungan kalian berdua. Terjebak dalam *friendzone*. Pernah nggak lo memposisikan Kak Ricky seperti laki-laki lain yang sedang berusaha mendekati." Tambah Dina.

"Dina benar. Rasanya tidak ada alasan untuk Kak Ricky berada di kampus hampir setiap hari. Padahal sepengetahuan kita, dia tidak memiliki kegiatan yang mengharuskannya datang sepagi itu. Alumni yang lain aja jarang sekali datang ke kampus kalau tidak ada sesuatu yang penting." Vina yang sejak tadi diam saja ikut memberi komentar.

Aku tersenyum sebal, terpojok oleh ketiganya. “Ralat, dia datang sepagi itu untuk melihat Bu Ina yang tidak lain dosen pembimbing gue. Soal datang ke kampus setiap hari, bisa saja Kak Ricky memiliki keperluan lain yang tidak kita tau. Jangan membuat rumor tidak berdasar deh.”

Dina menjitak kepalaku. “Peka sedikit dong, Kay. Semua orang juga tau siapa keluarga Kak Ricky. Salah satu donatur penting kampus kita. Perusahaan keluarganya tidak bisa di pandang sebelah mata. Yang Gue tau dari Ayah, Kak Ricky memang sejak awal dipersiapkan sebagai pengganti ayahnya.”

Bola mataku berputar, belum menangkap maksud ucapan Dina. “Hubungannya sama gue apa?”

“Itu artinya dia rela meluangkan waktunya yang sibuk cuma buat ketemu sama lo, oon.” Dina mulai gemas sendiri. Sakti dan Vina menatapku dengan ekspresi yang sama.

Aneh memang mendapati Ricky muncul di kampus hampir setiap hari. Umumnya senior lain memilih konsentrasi dan fokus untuk menata hidup selepas lulus. Tapi aku tidak bersamanya selama dua puluh empat jam jadi tetap saja ada kemungkinan dia memiliki urusan yang tidak perlu aku tau. Semua pemikiran Dina dengan mudah aku sangkal.

Dina menggelengkan kepala dengan gusar. “Gue tau apa yang lo pikirkan. Terus saja menyangkal, kalau suatu saat nanti Kak Ricky berpaling pada wanita lain baru deh nangis.”

“Kenapa harus menangis? Kak Ricky memang mempunyai hak untuk bersama wanita lain,” balasku enteng. Ketiganya menghela nafas bersamaan. Ah mungkin juga sih Ricky menyukaiku tapi ini bukan waktu yang tepat untuk berandai-andai.

Dina tiba-tiba melotot pada seseorang yang berjalan menuju kantin. “Huh tumben Juna mau datang ke kantin saat kita disini.”

Aku cukup mengerti kalau Dina masih belum bisa melupakan kejadian di labrolatorium waktu itu.

"Kak Ricky yang minta Juna untuk menjaga gue selama dia pergi."

"Serius ? Tapi kenapa harus dia sih," gerutu Dina.

"Sudah berisik. Orangnya datang tuh." Vina memberi isyarat agar kami diam.

Arjuna terlihat ragu-ragu saat akan menghampiri kami. Dina akhirnya tenang setelah aku memasang raut memohon. "Ada apa Jun?"

Dia menyodorkan selembar kertas. "Itu nomor baru Kak ricky. Dia menyuruhku untuk memberitaumu."

Ketiga temanku langsung berdehem. Aku hanya bisa tersenyum masam. Arjuna kembali turun setelah pamit lalu pergi lagi ke bengkel. Kupandangi kertas ditanganku, apa mungkin Ricky memang menyukaiku? Dan kenapa perutku tiba-tiba terasa geli setiap memikirkan kemungkinan itu. Aneh.

Bagian #10

Berkumpul dengan ketiga temanku tadi siang cukup ampuh untuk melupakan Revan. Setidaknya perasaanku sedikit tenang ketika harus berkutat dengan laporan skripsi. Debaran jantung menjadi tidak beraturan ketika tanpa sengaja mengeluarkan kertas pemberian Arjuna dari dalam tas.Aku menghela nafas, ini mungkin karena terlalu terpengaruh ucapan Dina. Sisi yang lain, rasa ingin tau tentang keadaan Ricky masih sangat besar. Jemariku mulai menekan tombol ponsel setelah menghela nafas panjang.

"Hallo," sapaku sopan.

"Hallo. Ini siapa ya?" Suara di ujung sana bukanlah seorang laki-laki. Kuperhatikan lagi nomor yang tertulis dikertas.

"Saya temannya di kampus. Bisa bicara dengan Kak Ricky?"

" Ricky berpesan kalau dia sedang tidak bisa menjawab telepon."

"Oh begitu ya. Maaf ini saya sedang bicara dengan siapa ya?"

"Saya Amelia. Pacarnya Ricky. Apa ada pesan?" Wanita itu terdengar terburu-buru.

"Tidak ada. Maaf sudah menganggu." Ponsel kumatikan tanpa menunggu balasan. Perasaan kesal sekaligus bingung bercampur aduk , menduga Ricky dengan sengaja tidak ingin menjawab

telepon dariku. Padahal aku berniat bertanya tentang Revan. Apa dia khawatir kekasihnya akan cemburu jika menerima telepon dariku.

Seharian aku bergelung di ranjang, malas menggerakan badan. Laporan skripsi bahkan belum sempat tersentuh. “Kak, itu dagingnya kenapa tidak di makan?” Awan melirik makanan dipiring yang masih utuh. Selera makan menguap padahal perut belum terisi sejak pulang dari kampus.

“Kenapa? Kamu mau. Ambil aja.”

Ibu mengerutkan dahi. Bukan kebiasaanku untuk mengalah soal berbagi makanan dengan Awan .” Kamu kenapa, Kay? Sakit lagi. Itu kan masakan kesukaanmu.”

Kepalaku menggeleng pelan, merasa bersalah pada wanita yang sudah repot memasak. “Maaf Bu. Kayla masih kenyang, biar Awan saja yang makan. Oh ya, tolong bilang Kayla sedang tidak bisa di ganggu kalau nanti ada telepon. Kayla capek, mau tidur dulu. Semalam kurang istirahat.” Ibu dan Awan berpandangan dan memperhatikan aku bangkit menuju kamar.

Semua menjadi tidak menentu ketika membaringkan badan di ranjang. Lampu kamar dan ponsel sengaja aku matikan untuk menghindari gangguan. Hari ini sepertinya bukan hari keberuntunganku. Terlalu banyak hal yang tidak menyenangkan yang terjadi. Salah satunya karena Revan, impianku tentang ciuman pertama yang romantis hancur sudah. Dan Ricky, ah entah kenapa menyebut namanya saat ini membuatku marah. Ada apa dengan diriku.

Keesokan harinya Ibu membangunkanku agak siang. Dia mungkin berpikir aku kemarin kelelahan mengerjakan skripsi. Kebetulan hari ini tidak ada jadwal bimbingan ataupun rencana lain. Menghabiskan waktu di rumah mungkin sesuatu lebih baik dari pada pergi tanpa tujuan.

"Kamu semalam kenapa, Kay? Stres sama skripsi. Tumben sekali kamu makan hanya sedikit." Ibu menemaniku yang tengah sarapan di meja makan. Jemarinya asik merajut yang menjadi hobi di sela-sela kegiatan rumah tangga.

"Iya Bu. Capek," ucapku berbohong. Sejujurnya aku sendiri tidak tau apa alasannya.

"Adikmu sudah punya pacar ya." Nada bicara Ibu agak membingungkan. Entah itu bermaksud bertanya atau memberi pernyataan.

Bahuku mengangkat ragu. Gelagat kurang baik tercium melihat bibir Ibu yang merengut. "Kurang tau ya Bu. Awan belum cerita tentang hubungannya dengan wanita manapun." Sejujurnya aku sudah menduga ada teman wanita yang disukai Awan. "Memangnya kenapa Bu?" lanjutku tetap memasang wajah polos.

Ibu meletakan rajutannya. Menatapku tanpa senyuman. "Ibu tidak melarang dia berpacaran. Hanya saja sebaiknya ditunda dulu sampai lulus kuliah, seperti permintaan ayahmu. Kamu tau sendiri bagaimana keras kepalanya adikmu. Tadi pagi Ibu dan adikmu bertengkar karena persoalan ini. Perasaan Ibu tidak bisa dibohongi kalau Awan pasti sudah punya pacar. Bisakah kamu menasehatinya?"

"Ng... ini sekedar pendapat saja, Kayla harap Ibu tidak marah. Sekarang Awan sudah beranjak dewasa. Selagi dia bisa mengatur waktu dan tidak menganggu tugas kuliahnya apa tidak sebaiknya di beri izin saja. Kayla khawatir jika terlalu di batasi bisa berbuah hal yang tidak kita inginkan."

Tatapan Ibu berubah tajam. "Jadi kamu setuju kalau dia punya pacar?"

Suasana semakin tidak nyaman. Aku paling malas berada di dekat Ibu jika kondisi perasaannya memburuk. "Maksud Kayla,

kalau Awan memilih *backstreet*, khawatir hubungannya semakin jauh."

Kemarahan itu tampak nyata di mata Ibu. "Itu tidak boleh terjadi. Sebagai kakaknya, kamu berkewajiban memberi nasehat pada adikmu untuk fokus kuliah bukannya pacaran!" Aku menghela nafas ketika Ibu meraih rajutannya lalu pergi ke kamar. Kapan masalah akan berlalu dari kehidupanku.

Pembicaraan tadi berakibat buruk pada keadaan di dalam rumah. Seharian Ibu memasang wajah cemberut. Usaha untuk mencairkan ketegangan hanya di balas jawaban singkat. Beruntung Sakti datang ke rumah, dia meminta ditemani ke perpustakaan kampus.

"Ibumu tadi kenapa Kay? Kalian bertengkar?" Sakti menyalakan mobil. Rupanya dia memperhatikan sikap Ibu tadi. Aku tersenyum kecil, malas untuk membahasnya.

Kampus tampak masih ramai padahal hari sudah beranjak sore. Sebuah mobil sport hitam terparkir tidak jauh dari mobil Sakti. Cukup mewah dan belum pernah kulihat sebelumnya. "Loh Kak Ricky sudah kembali ya." Sakti menatap kearah bengkel.

Debaran jantung kembali berlomba ketika mengikuti tatapan sahabatku. Perasaan jadi tidak menentu melihat sosok yang lama tidak dijumpai, Ricky. Dia sedang mengobrol bersama Ivan dan seorang wanita cantik.

Entah karena merasa diperhatikan Ricky menoleh pada kami. Belum sempat tersenyum, dia kembali memalingkan wajahnya. Sorotnya sangat dingin, berbeda dengan sikapnya yang biasanya ramah. Aku benar-benar bingung, memikirkan pernah melakukan kesalahan apa yang membuatnya marah. Sakti memilih diam saat aku menariknya menuju perpustakaan. Dia mungkin bisa membaca kebingungan di raut wajahku.

Bagian #11

Perpustakaan mulai sepi, hanya ada beberapa mahasiswa yang masih asik berkutat dengan buku-buku tebal. Sakti sibuk mencari buku yang dia butuhkan untuk bahan materi skripsi yang dia kerjakan. Aku sendiri memilih membaca salah satu contoh skripsi yang materinya hampir sama. "Hai Kay, apa kabar?" Ivan muncul dengan senyuman hangat. Laki-laki bertubuh besar itu menarik kursi disampingku.

"Baik, Kak Ivan sendiri bagaimana? Sudah sehat. Terus Kak Ardi kabarnya gimana?" Tanganku menutup buku.

"Sudah jauh lebih baik. Ardi masih berada di luar kota, di rumah orang tuanya. Kakak belum mendapat kabar lagi tentang keadaannya. Kamu sudah bertemu Ricky?"

"Tadi lihat sih tapi sepertinya dia sedang sibuk."

Ivan membujuk agar aku mau menemui Ricky. Berbagai alasan meluncur dari mulutku yang berisi penolakan. Dia akhirnya pamit setelah merasa tidak berhasil membujuk.

Sakti mengambil tempat yang Ivan duduki tadi. "Lo baik-baik saja?"

"Tentu saja. Memang kenapa, ada masalah?"

Dia menggeleng pelan lalu tersenyum. " Sudah selesai. Lo masih mau disini atau mau pulang? Atau kita jalan-jalan sebentar. Gimana?"

"Kita pulang saja tapi aku turun di kampus Awan. Gue ada perlu sama dia." Sakti mengiyakan tanpa bertanya lagi. Kami segera keluar dari perpustakaan menuju tempat parkir.

Sakti tiba-tiba menyikut lenganku sebelum kami sempat menaiki mobilnya. "Kita di panggil Ivan tuh," bisiknya. Aku menoleh ke arah Ivan dengan malas. Dia sedang bersama Ricky dan wanita cantik itu di dekat mobil sport yang menarik perhatian tadi.

Kami berdua menghampiri mereka karena terlanjur melihat. Dalam jarak dekat, wanita yang berada disamping Ricky memang sangat cantik. Perbedaan kami seperti langit dan bumi. Keduanya tampak serasi secara fisik dan penampilan.

"Kay, kenalin pacar kakakmu nih." Ivan merangkul bahuku yang mendadak sekaku batu.

"Amelia." Tangan wanita ini halus sekali. Aku harus mengibarkan berdera putih jika kami di sandingkan.

"Kayla dan ini Sakti." Sahabatku sepertinya juga terpesona dengan kecantikan wanita di hadapannya.

Ricky tersenyum tapi ekspresinya tetap dingin. Aku bersikap sewajar mungkin. "Kalian mau ikut nggak? Kita kebetulan mau makan setelah dari kampus. Kamu suka makanan manis kan, Kay. Di sekitar sini ada cafe yang baru buka loh." Ivan kembali membujuk.

"Maaf Kak, Kayla ada perlu jadi tidak bisa," tolakku halus.

"Sejak kapan kamu menolak ajakan makan, Kay ." Suara berat Ricky baru terdengar. Amelia mendelik kearahnya sambil merengut.

"Baiklah kalau begitu, mungkin lain kali. Eh kamu tidak diganggu sama laki-laki itu? Siapa ya namanya mm.. Revan," Ivan

mengalihkan pembicaraan. Mendengar nama itu membuatku nyaris terbatuk. Semua perhatian tertuju padaku terutama Ricky. Dia pasti menyadari kalau aku menyembunyikan sesuatu darinya.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Amelia yang terkesan tidak tulus.

"Tidak apa-apa. Tenggorokan sediki gatal. Aku tidak di ganggu kok. Dia masih... " Aku terdiam sesaat, sadar sudah melakukan kesalahan besar. "Maksudnya Kayla baik-baik saja." Raut wajah Ricky berubah semakin masam. Aku cukup mengenalnya dan bisa dipastikan kalau dia tau kebohonganku.

"Sa... ya juga tidak bisa, Kak. Ada urusan keluarga." Sakti tersenyum kecut, menahan sakit ketika dengan sengaja aku mencubit punggungnya.

Kami berdua kembali berjalan menuju ke mobil setelah pamit. Sakti mendengus kesal, matanya melotot lalu mencubit pipiku. "Kayla tadi sakit tau."

Aku tertawa tapi kasihan melihatnya mengelus bekas cubitan tadi. "Maaf, nggak ada pilihan lagi soalnya. Aku sedang malas berada disekitar Ricky."

"Kak Sakti." Seorang wanita setengah berlari ke arah kami. Namanya Cinta, junior dua tingkat di bawah kami.

"Makasih Kak, jurnalnya membantu sekali." Cinta menyodorkan sebuah buku. Sakti tersenyum kikuk.

Pandangan gadis itu beralih padaku. "Sore Kak Kayla." Kami berbicara sebentar lalu dia lalu pamit dan kembali pada teman-temannya.

Kucubit kembali pinggang Sakti. "Oh jadi ini alasan sebenarnya lo minta diantar ke kampus sore begini," sindirku. Sakti hanya nyengir sambil meringis.

"Eh soal laki-laki itu, siapa itu mm... Revan. Memangnya lo pernah ketemu sama dia?" Sakti dengan sengaja mengalihkan topik pembicaraan. Terpaksa aku menceritakan kejadian waktu itu. Dia mengomeliku karena tidak jujur padanya dan menyanggupi untuk tidak mengatakan hal ini selain pada Vina dan Dina.

Di tengah perjalanan, bunyi pesan masuk dari Ricky muncul. Perubahan sikapnya yang tidak bersahabat masih menyisakan kekesalan. Terlebih dia tidak memberi kabar jika sudah kembali.

"Kayla, kamu sudah sampai di rumah?"

Sakti melirik. "Kak Ricky?" tebaknya. Aku menjawab dengan anggukan.

"Masih di jalan. Ada apa kak?"

"Kamu tidak bohong selama ini belum pernah bertemu dengan Revan?" Benar dugaanku, Ricky tidak percaya dengan jawabanku tadi. Ah tapi untuk apa dia peduli.

"Kayla nggak ketemu sama dia. Kakak tanya saja sama Juna."

"OK. Kakak percaya sama kamu tapi kalau ternyata kamu berbohong,kita lihat saja nanti akibatnya." Menggelikan, untuk apa Ricky harus terganggu sementara dia sendiri sudah memiliki kekasih, gumanku dalam hati.

"Terserah Kakak saja, lagi pula Revan cuma cium Kayla kok." Kutatap layar dan berniat menghapus balasan pesan untuknya.

Aku mulai panik saat sadar menekan tombol *send* bukan *delete*. "Aduh bagaimana ini."

"Ada apa sih?" Sakti tampak terganggu dengan sikapku.

Pesan yang baru terkirim kuberikan padanya. "Ini, pesannya terkirim."

"Kayla, lo suka cari masalah saja sih. Cepat lo kirim pesan lagi, bilang kalau yang tadi cuma bercanda."

Kuhela nafas panjang selama jemari mulai merangkai kata. "Maaf Kak, tadi hanya bercanda."

Menunggu balasan dari detik ke menit membuatku semakin gelisah. Seharusnya aku tidak perlu merasa bersikap berlebihan, seperti pasangan yang ketahuan selingkuh. Hubungan kami sejak awal tidak lebih dari sekedar sahabat. Perhatiannya kali inipun hanya karena ada kaitannya dengan kecelakaan waktu itu.

Bunyi pesan masuk tetap saja tidak mengurangi debaran jantungku. *"KAYLA NGGAK LUCU BERCANDANYA. KAKAK TIDAK SUKA. JANGAN PERNAH KAMU ULANGI LAGI!!"* Sakti yang ikut melihat balasan dari Ricky mengerutkan dahi. Hurup besar dengan dua tanda seru, tidak salah nih.

"Ya sudah. Salam buat Kak Amelia ya." Aku dan sakti menghela nafas. Lega sekaligus bingung. Belum pernah Ricky semarah ini meskipun hanya melalui pesan singkat.

Bagian #12

Sakti menepikan mobilnya tidak jauh dari kampus adikku. Kami berpisah setelah aku berjanji untuk mengabari jika Revan kembali muncul. Saat ini, ada masalah lain yang harus segera dibicarakan dengan Awan.

"Wan. Kamu dimana? Kakak ada di depan kampus kamu," tanyaku begitu nomor yang aku hubungi terangkat.

Suasana terdengar hening sesaat. *"Tunggu sebentar Kak, nanti Awan ke sana."* Suara serak Awan seperti orang yang baru bangun tidur.

Sepuluh menit berlalu akhirnya dia datang. Wajahnya tampak lesu dan berantakan. "Kakak mau bicara tentang Ibu?" tebaknya sebelum aku bicara.

Kami pergi ke sebuah *cafe* didekat kampusnya untuk bicara. Aku menceritakan apa maksud kedatangan yang berhubungan dengan permintaan Ibu. Sifatnya yang keras memaksaku untuk mencari kata yang tidak menyinggung perasaan.

Dia mengusap wajahnya dengan sebelah tangan. "Awan sayang sama Ibu tapi juga tidak ingin kehilangan Lily. Ini pertama kali Awan serius menyukai seseorang. Awan sudah mencoba berbagai cara

untuk melupakannya tapi tidak bisa. Kakak mengerti kan perasaan Awan." Tatapnya sendu.

"Kakak mengerti. Selama ini kita terutama kamu mungkin terlalu manja. Terlebih setelah kepergian Ayah, Ibu semakin protektif pada kita jadi wajar saja kalau sampai sekarang kita masih di anggap seperti anak kecil. Kakak akan coba bantu tapi untuk cobalah untuk bersabar. Kita bujuk Ibu pelan-pelan." Awan bisa menerima semua penjelasan sebelum aku pulang. Dia tidak bisa mengantar dengan alasan masih ada tugas.

Ibu sudah kembali bersikap biasa setibanya di rumah. Keadaan kembali normal tanpa di warnai ketegangan. Laporan yang harus diselesaikan sedikit mengalihkan perhatian dari berbagai masalah yang dihadapi.

"Kayla, kenapa lo nggak bilang soal Revan? Sakti baru saja cerita soal itu." Senyumku masam melihat pesan masuk dari Dina.

"Maaf. Gue tadinya ingin menyeleseikan masalah ini dulu baru bicara dengan kalian. Ini tentang laki-laki yang waktu itu ciuman di restoran kan?"

"Jadi benar Revan berani cium lo di bioskop?"

"Ya begitu kenyataannya."

"Gila tapi gue curiga dia punya maksud tertentu."

"Maksudnya apa? Kalau nulis yang jelas dong."

"Kecelakaan yang terjadi waktu itu sudah jelas karena Cecil. Aneh saja kalau Revian tiba-tiba menjadikan lo sasaran balas dendamnya padahal ada di tempat kejadian saja nggak. Dan juga kenapa dia tidak melakukan hal yang sama pada gue, Vina ataupun Sakti." Penjelasan Dina cukup masuk akal.

"Itu juga yang menjadi pertanyaan gue."

"Terus bagaimana?"

"Gimana apanya?"

"Ciumannya, enak nggak?" Bibirku merengut membaca pesannya yang terkesan mengejek.

"Namanya juga di paksa, apanya yang enak."

"Eh kata Sakti, Kak Ricky sama Ivan sudah datang lagi ke kampus? Dia juga bilang pacarnya Kak Ricky bawa pacarnya, cantik lagi." Dina mengalihkan topik dengan sesuatu yang ingin kuhindari.

"He em. Gue jadi minder."

"Kenapa? Cemburu ya."

"Enak saja. Punya dia punya pacar atau nggak, itu bukan urusan gue." Balasanku lebih untuk meyakinkan diri sendiri. Aku memang tidak mempunyai hak untuk melarang Ricky dekat dengan siapapun.

"Iya deh. Besok lo ada jadwal bimbingan nggak? Kalau nggak ada antar gue ya, lagi ada sale *nih di Mall."*

"Dasar, ingat skripsi jangan diskon terus yang dipikirin. Ya sudah besok lo jemput gue." Dina memang paling gemar berburu diskon.

"Ok."

Mataku kembali menatap layar komputer tapi pikiran sulit diajak bekerjasama. Permasalahn Revan, laki-laki yang dengan seenaknya mencuri ciuman pertamaku. Ricky yang datang dengan perubahan sikap dan pacar baru. Hubungan Awan dan Ibu yang tidak harmonis. Semuanya membuatku pusing apalagi laporan skripsi yang masih jauh dari kata selesai. Beruntung aku tidak gila atau berpikir sedang mendapat kutukan.

Ponsel kembali bergetar. Nama Sakti sekarang yang terlihat di layar. *"Hallo kayla. Ada kabar buruk, Cecil kabur dari rumah sakit jiwa."*

"Apa? Serius."

Bagian #13

Dina datang menjemput seperti janjinya. Rencana pergi ke Mall urung dan memilih mendatangi rumah sakit jiwa tempat Cecil dirawat. Orang tuanya sempat menelpon teman-temanku, mencari tau keberadaan putri mereka.

Berada di rumah sakit saja sudah tidak nyaman bagiku apalagi rumah sakit jiwa. Dina akhirnya mencari informasi sendiri setelah melihatku tampak enggan berada di tempat yang kami kunjungi. “Kay, kata suster yang merawat Cecil. Dia kabur setelah di jenguk seseorang. Permasalahannya identitas yang menjenguk nggak ada. Di CCTV juga nggak kelihatan jelas siapa orangnya. Bingung deh.” Dina menghampiriku yang menunggunya di lobi.

“Kok bisa? Apa mungkin dia dibawa oleh salah satu keluarganya tapi kenapa orang tuanya juga tidak tau.”

Bahu Dina terangkat. “Sudahlah, gue juga ngga bisa menebak. Kita pergi saja, rasanya tidak nyaman berada di tempat ini terlalu lama.”

Kami bergegas melangkah ke tempat parkir dengan berbagai pertanyaan dikepala. “Kay... “ Dina tiba-tiba menarikku mendekat. Raut wajahnya berubah tegang.

Revan baru saja keluar dari mobilnya. Dia bersama salah satu temannya yang pernah kulihat di rumah sakit. Tatapannya menajam saat beradu pandang dengan kami. Dia mungkin sudah mengetahui kabar Cecil kabur.

"Dimana kalian menyembunyikan wanita itu!" geramnya lantang setelah mendekat. Temannya berusaha menenangkan tetapi laki-laki itu tidak peduli. Dia terus mencecar, seolah kami yang membawa kabur Cecil.

Wajah Revan mengeras saat tanpa sadar tanganku mendarat di pipinya. Cukup keras hingga sudut bibirnya berdarah. Dina terkejut dengan sikapku. Tidak menyangka jika aku akan seberani itu. Kutatap laki-laki yang sudah menganggu ketenanganku belakangan ini.

"Sebenarnya apa mau kamu? Aku sama sekali tidak terlibat dalam kecelakaan itu. Tapi kamu bersikap seolah aku yang merencanakan itu semua," suaraku bergetar. "Aku juga tidak pernah menginginkan hal sepeti itu terjadi. Andai bisa memutar waktu, aku akan memaksa mereka untuk pulang!" Emosi meluap bersamaan dengan air mata.

Dina tidak bisa berbuat apa-apa saat aku menepis tangannya. " Apa nilaiku serendah itu hingga kamu berpikir bisa dengan mudah menciumku sesuka hati! "

Kedua tangan Revian mengepal kuat. Tatapannya tajamnya tidak sedikitpun mengendur. Jemarinya terangkat, menyeka darah disudut bibirnya. "Brengsek," desisnya lalu berbalik pergi dan diikuti temannya.

Aku menumpahkan tangisan dalam pelukan Dina. "Sabar ya Kay. Lo harus kuat." Tangannya menepuk punggungku. Kami segera pergi saat merasa jadi perhatian. Kekesalan yang tertahan selama ini telah sedikit melegakan.

“Ada apa Din?” Kegelisahan membayang di wajah Dina setelah dia menerima pesan di ponselnya.

“Sakti tadi kirim pesan. Kak Ricky meminta kita berkumpul di rumahnya untuk membahas kaburnya Cecil. Lo mau datang?” tanyanya ragu.

Kepalaku mengangguk. Hari ini harus kupastikan semua perasaan aneh yang muncul pada Ricky. “Yakin? Pacarnya Kak Ricky juga ada disana.”

“Lo nggak perlu khawatir soal itu.”

Dina mengusap rambutku. “Tenang saja, lo nggak sendiri.” Diantara masalah yang datang, aku bersyukur masih mempunyai teman yang bisa dipercaya.

Mobil yang aku tumpangi mulai memasuki perumahan kelas atas. Bangunannya besar dan mewah. Seumur hidup mungkin aku tidak akan bisa membelinya. Mata kami berdua berkonsentrasi mencari nomor yang diberikan Sakti. “Itu yang pagarnya warna emas.” Tunjuk sahabatku pada sebuah rumah besar dengan gaya minimalis.

Entah pujian seperti apa yang harus aku ucapkan saat turun dari mobil. Rumahnya benar-benar indah. Halaman yang bisa menampung sekitar lima mobil, terparkir mobil milik Sakti. Sahabat dekatku itu sudah lebih dulu datang. Dina mengenggam tanganku seolah tau nyaliku hampir menciut.

Ivan menyambut kami dengan senyuman, aku mengikutinya hingga menuju sebuah ruangan yang cukup luas. Kurasakan ada yang aneh dengan cara Ivan menatapku tadi. Keluarga Ricky juga berada disana bersama Amelia. Wanita itu melingkarkan tangannya di pelukan Ricky. Dia sepertinya sudah sangat dekat dengan ibunya Ricky.

Sahabatkku, Sakti rupanya tidak datang sendiri. Cinta sudah duduk manis bersamanya. Kebahagiaan terpancar saat pandangan kami bertemu. Aku menarik Dina yang masih mematung untuk duduk disamping Sakti. Sikapnya menjadi lebih pendiam padahal tadi masih bersemangat.

Tidak lama keluarga Ricky pergi keruangan lain. Ivan membahas soal keberadaan Cecil. Kemungkinan wanita itu akan melakukan hal gila atau aksi nekat lagi. Kami juga diminta lebih berhati-hati. Kepalaku agak menunduk, tidak ingin melihat sepasang kekasih didepanku. Amelia, gadis cantik itu tampak nyaman dalam pelukan Ricky.

“Dan satu lagi, kalian pasti sudah tau siapa itu Revan. Dengan kaburnya Cecil, kemungkinan bisa membuatnya mencurigai kita. Reputasinya cukup buruk terutama soal wanita. Dia tidak pernah pandang bulu saat sedang marah. Jika dia atau temannya melakukan sesuatu pada kalian, laporkan padaku atau Ricky. Ingat itu baik-baik.” Oh tentu saja, Revan sudah melakukannya. Kedua sahabatku hanya diam ketika pandangan kami bertemu.

“Oh ya Kay. Soal tabrak lari yang menimpamu. Apa kamu ingat ciri-ciri orang itu?” Ivan semakin mencecarku.

Kepalaku menggeleng. “ Kayla hanya ingat dia memakai jaket kulit hitam polos. Wajahnya tidak terlihat jelas.”

“Apa menurutmu itu mungkin Revan atau salah satu temannya?” Cecar Ivan, tidak memberikan ruang untuk berpikir.

“Sepertinya bukan Revan. Kalau temannya, Kayla tidak tau.” Aku teringat pertemuan dengan Revan di toko buku. Ekspresi wajahnya saat melihat tanganku terlihat kaget, sepertinya memang bukan dia.

Suasana tiba-tiba hening. “Bagaimana kamu bisa memastikan itu bukan Revan? Kamu sudah pernah bertemu dengan dia

sebelumnya." Sial, ternyata Ivan sengaja menjebakku dengan pertanyaannya.

Dina dan Sakti memandangiku dengan cemas. Posisiku semakin terpojok untuk berbohong. "Ada orang yang melihatmu bersamanya di toko buku. Orang yang bisa kupercaya. Ini benar dirimu kan?"

Aku menelan ludah saat Ivan menyodorkan beberapa foto. Gambar yang memperlihatkan seorang wanita dan laki-laki yang tidak lain aku dan Revan. Sudut kamera membuat kami seolah sedang berbicara mesra. Dina yang ikut melihat terlihat kaget.

"Foto apa?" Ricky menyipitkan mata, tanda dia belum mengetauhui tentang foto itu.

Ivan mengambil kembali foto itu dariku, terlihat ragu saat akan memberikan pada sahabatnya. Perubahan wajah Ricky terlihat jelas saat melihat foto itu. Dia pasti sangat marah karena aku telah membohonginya. Amelia tampak kesal saat laki-laki itu melepas pelukannya.

Jantungku berdegub kencang. Rasanya seperti ketahuan berselingkuh. Badanku menjadi dingin. Ricky agak membungkukkan tubuhnya, kedua tangannya mengepalkan lalu menatapku. Tajam, dingin dan penuh kemarahan.

"Apa ini kamu Kayla?" ulang Ivan tidak sabar.

"Ya, Itu… Kayla."

Bagian #14

Kemarahan tampak menggelayuti wajah dan sikap Ricky. Usahaku untuk mencoba meluruskan kejadian yang sebenarnya sia-sia. Situasi semakin memanas apalagi Sakti tidak sengaja mengatakan kalau Revan sudah menciumku.

"Jadi pesan yang kamu kirim itu memang benar!" Ricky berdiri, menyobek foto itu lalu melemparnya ke lantai. Keluarga Ricky sampai kembali ke ruang tengah mendengar kemarahan laki-laki yang diam-diam kusukai itu.

Semua ikut bangkit tidak terkecuali Cinta yang tidak tau apa-apa. Mulutku terkunci. "Saya yang menyarankan itu, Kak. Ini bukan sepenuhnya salah Kayla." Sakti mencoba membelaku. Dia mungkin kasihan melihatku terpojok.

"Diam Sakti! Kamu tidak perlu membelanya. Kakak cukup lama mengenalnya untuk tau dia berbohong atau tidak tapi tetap mencoba untuk percaya padanya. Dan ternyata firasat itu tidak meleset." Nadanya semakin meninggi.

"Aku punya alasan sendiri, Kak." Akhirnya suaraku bisa keluar walau pelan.

Ricky semakin mendekat. "Apa? Alasan apa lagi?" Ivan dengan

cepat menahan bahu sahabatnya, khawatir dia berbuat sesuatu padaku. Ricky terlalu emosi untuk bisa menerima apapun yang kukatakan. Kesimpulannya aku tetap salah apapun alasannya.

"Ricky, tenanglah. Kemarahanmu hanya membuat Kayla semakin takut." Ayah Ricky mencoba menengahi.

"Tenang Ayah, aku tidak akan bertindak konyol. Bisakah Ayah membawa Bunda, Ariel dan Amelia ke ruangan lain," pintanya tanpa menoleh. Ariel setengah memaksa Amelia untuk pergi. Wanita cantik itu memberikanku pandangan kebencian sebelum menghilang.

"Kay, apa kamu tau. Kami sebagai kakak terutama Ricky sangat khawatir. Ada alasan kuat kenapa kami memintamu untuk menjauhi Revan. Bisakah kamu mengerti itu." Ivan angkat bicara. Memberi isyarat agar aku menjauh dari Ricky.

Aku menghela nafas, lelah dan ingin menangis. "Terserah Kakak percaya atau tidak. Aku capek, mau pulang."

Ricky menarik tanganku. "Dengar Kayla. Kakak akan anggap kejadian hari ini tidak ada. Tapi ingat, jangan pernah mengulang kejadian seperti ini lagi. Tidak aku izinkan kamu bertemu dengannya. Kamu mengerti!" Ancamnya terdengar serius. Rahangnya masih mengeras menahan emosi.

Kutatap mata laki-laki dihadapan. Mencari sosok lembut yang pernah aku kenal. "Kenapa Kakak harus marah. Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Revan. Sudah puas?"

Ricky melepaskan tanganku, cengkramannya membekas. "Tidak, sebelum Kakak melihat dengan mata kepala sendiri."

Dina akhirnya mengantarku pulang. Suasana semakin tidak nyaman bahkan kami tidak sempat pamit pada keluarga Ricky. "Kenapa lo tadi jujur, Kay. Kenapa tidak bilang kalau wanita di foto itu hanya sekedar mirip."

"Sulit Din. Pertanyaan Ivan sudah kayak polisi. Cepat atau lambat kejadian itu pasti akan ketahuan juga. Lagipula, gue nggak mau nuduh orang yang salah. Gue yakin bukan dia orang yang nabrak gue."

"Revan maksud lo?"

"Iya."

"Gue sama sekali bingung. Kemarahan Kak Ricky sama lo terlalu berlebihan. Ivan boleh bilang kalau itu bentuk perhatian kakak sama adeknya tapi untuk yang melihat, Ricky itu cemburu. Aneh karena setau gue, Kak Ricky itu orang paling sabar dan nggak gampang emosi dibanding senior lain. Galak juga saat jadi asisten kita dulu, di luar itu orangnya baik. " Dina ikut terbawa kesal. Dari tadi dia menahan emosi saat melihatku dimarahi.

"Seharusnya dia urus saja pacarnya. Ivan juga sama saja, serasa paling bijak. Gue kasian sama lo, Kay. Satu sisi lo di salahin sama Revan. Disisi lain lo juga kena omelan Ricky. Padahal yang jelas menabrak itu Cecil. Kenapa semua jadi tidak jelas begini sih," lanjut Dina sambil sesekali mengacak rambutnya.

Aku tidak memungkiri ucapan Dina tadi. Kenyataannya memang begitu jika dipikirkan lagi. Posisiku serba salah meski aku tidak melakukan kesalahan baik itu pada Revan maupun Ricky. Terlebih pada Ricky, sikapnya tadi mungkin bisa membuat kekasihnya cemburu. Siapa juga yang tidak salah paham jika melihat kemarahan Ricky padaku .

Pandangan tidak suka Amelia padaku begitu jelas. Sempat kulihat dia berbisik, mencoba mengendurkan kemarahan kekasihnya. Tapi Ricky tidak menggubris. Haruskah aku senang? Tidak. Cukup bagiku dengan menyadari perasaan yang kumiliki pada dia. Laki-laki yang bahkan tidak terlintas sebelumnya di kepala. Ucapan Ricky kalau dia mengkhawatirkan diriku layaknya kakak pada adiknya jadi

jawaban yang harus diterima. Aku tidak lebih spesial dari Amelia. Bukan siapa-siapa dibanding kekasihnya yang cantik.

Dina kembali menoleh lalu tersenyum. Kekesalan sudah menghilang dari wajahnya. "Jangan khawatir. Ini pertama kalinya lo jatuh cinta. Itu sebabnya lo nggak peka dengan perasaan. Patah hati itu biasa. Seiring berjalannya waktu, lo pasti akan bertemu dengan orang yang lebih baik. Revan misalnya."

"Ricky bisa ngamuk kalau tau tapi tadi gue salah nggak nampar Revan?"

"Mungkin tapi mau bagaimana lagi, sikapnya memang sudah keterlaluan."

Mataku kembali menatap ke luar jendela. Langit semakin menggelap, bersiap menurunkan hujan. Perasaanku tidak jauh berbeda, semakin dingin tanpa arah.

Bagian #15

Malam itu aku memilih menginap tempat kos Dina. Ibu memberi izin saat aku memberi alasan untuk mengerjakan skripsi. Kamar Dina tidak terlalu besar tapi cukup nyaman. Ada kamar mandi dalam jadi tidak perlu rebutan dengan penghuni lain.

Kutatap dina yang sedang mengerjakan skripsinya. "Din, lo nggak suka sama Cinta ya?"

" Biasa saja," balasnya acuh.

"Jangan bilang lo suka sama Sakti?" ucapku asal tebak. Setauku tipe Dina berbeda jauh dengan sosok Sakti.

Dina terdiam, jemarinya berhenti bergerak. "Ah benar tebakan gue? Lo suka sama Sakti ya?" Tubuhku merangkak, keluar dari selimut lalu mendekatinya.

"Karma dari lo tepatnya."

"Maksudnya karma?" tanyaku bingung.

"Gue nggak tau kapan mulai sadar. Belakangan ini, semenjak kita sering kumpul lagi perasaan gue jadi aneh sama dia. Mungkin sama kayak lo ke Ricky. Gue terlalu nyaman dengan keadaan pertemanan kita. Berpikir gue akan suka sama dia lebih dari sahabat juga nggak." Dina mengela nafas panjang. "Semua kebaikan dia

selama ini gue anggap biasa. Sampai gue sempat melihat dia ngobrol sama wanita itu. Perasaaan gue tiba-tiba saja nggak suka dan saat sadar, dia dan Cinta sudah pacaran."

Kepalanya menoleh kearahku. "Lo jangan bilang ya sama dia ya. Gue nggak mau hubungan kita jadi canggung gara-gara perasaan gue. Kalaupun nggak jadi pacar, setidaknya gue masih bisa jadi teman dia."

Ironis sekali kami berdua, menyukai teman sendiri tapi tidak bisa memiliki. Aku sendiri, harus kembali menata hati. Bersikap seperti dulu, sebelum perasaan ini muncul.

Semenjak hari itu, tidak ada hal-hal aneh terjadi. Hari berganti, minggu berlalu. Baik Ricky atau Ivan semakin jarang datang ke kampus. Begitu juga dengan Revan, tidak ada lagi kata kebetulan. Aku merasa semua akan akan kembali normal.

Pagi hari seperti biasa aku datang ke kampus untuk imbingan. Udara masih sangat dingin, ditambah hujan yang baru saja berhenti. Kurapatkan jaket, mengusir angin yang mulai menusuk kulit. Sisa-sisa kabut masih terlihat.

"Kayla." Arjuna berdiri di depan bengkel.

"Ada apa, Jun?" Langkahku terhenti.

Matanya berputar ke semua arah seperti khawatir ada yang melihat kami berdua. "Bisa kita bicara sebentar?"

"Mau bicara tentang apa?" Aku mengikutinya duduk di dekat taman.

Arjuna akhirnya bicara tentang foto yang di perlihatkan Ivan. Dia bilang foto itu dia yang ambil saat tidak sengaja melihatku di toko buku. Dia melakukannya karena permintaan Ricky yang memintanya melaporkan kalau ada sesuatu denganku. Tapi Ivan melihatnya lebih dulu saat meminjam laptop miliknya.

"Maaf Kay. Aku dengar kamu dimarahi sama Kak Ricky karena foto itu. Aku sudah mau hapus tapi ketahuan sama Kak Ivan. " Kepalanya menunduk, takut aku akan marah.

Aku tersenyum. "Aku nggak marah. Lagi pula masalahnya sudah selesai kok."

Kepalanya mendongkak. "Benar? Syukur deh, aku pikir kamu bakal marah lagi."

"Aku juga sudah lupa. Aku pergi dulu ya, mau ke ruangan dosen dulu."

"Terima kasih Kay, kalau skripsimu ada masalah, bilang saja. Nanti aku bantu." Kulangkahkan kembali kaki menuju gedung utama.

"Kayla" suara memanggilku kembali terdengar. Suara berat yang sangat kurindukan.

Bagian #16

Ricky duduk dikantin lantai atas. Dia memintaku untuk menemuinya tanpa bisa ditolak. Jantungku kembali berdetak kencang. Kucubit pipiku berkali-kali, meyakinkan diri untuk bisa bersikap seperti dulu.

Kantin masih kosong, hanya ada kami berdua. “Ada apa Kak?” Aku berdiri di hadapannya.

Ricky tampan sekali, berbeda dengan yang biasa kulihat. Kaos dan jeans berganti jas dan kemeja yang melekat sempurna di badannya. Rambutnya terlihat lebih rapih dan yang paling penting, dia wangi sekali.

“Duduk.” Dia menunjuk pada kursi disampingnya. Perlahan aku duduk dengan perasaan gugup. Aku sudah sering melakukan adegan ini dengannya tapi kali ini rasanya berbeda. Kepalaku jadi kosong, tidak bisa berpikir.

Tangannya meletakan sebuah kotak kue. “Ini untuk kamu, di makan ya.”

Kutenangkan derap jantungku. Membuka perlahan kotak itu. *Red velvet cheese cake* kesukaanku, mataku berbinar melihat si merah manis. “Memangnya ada toko kue yang buka sepagi ini ya?”. Mataku melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan.

"Kamu makan saja."

Senyumku mengembang. "Terima kasih ya." Ricky hanya diam. Sesekali kali dia menghisap rokok. Eh sejak kapan dia merokok?

"Kenapa?" Dia menoleh, menyadari tatapanku tertuju pada rokok di jemarinya. Ricky tampak enggan meski akhirnya mematikan rokoknya.

Rasa manis di mulutku membuatku lebih rileks. Setidaknya ini yang kubutuhkan sekarang. "Kakak nggak kerja?"

"Sebentar lagi." Ricky membalikan badan, menyeret kursinya semakin dekat. Aku harus berusaha bersikap tenang untuk menutupi kegugupan.

"Mm… ada perlu apa mangil Kayla kesini? Pasti bukan cuma mau kasih kue kan?"

"Memang cuma mau kasih kue."

Kepalaku menunduk sambil terus menyuap. "Untuk apa? Ulang tahun Kayla masih lama."

Tubuhku merinding saat Ricky merapikan rambutku yang berantakan. "Minta maaf karena sikap kasar Kakak waktu itu."

Kuberanikan diri menoleh. Tuhan betapa indah ciptaanmu, kenapa aku harus menyadarinya saat ini. "Kayla sudah maafkan Kakak kok."

Ricky menyeret kursi semakin dekat, kali ini dia memainkan ujung rambutku. "Rambutmu sudah panjang ya," gumannya.

"Kak Amel juga rambutnya panjang." Aku terdiam mendengar nada bicaraku terdengar cemburu. Dasar bodoh.

"Kakak sudah putus dengannya." Raut wajahnya kembali berubah, kesal.

Badanku berbalik kearahnya. Terkejut dengan pengakuannya "Kenapa? Apa karena Kayla?"

"Bukan, ada hal yang lebih penting lagi. Ada kamu atau tidak, hubungan kami memang tidak bisa diteruskan."

"Tapi Kak Amel cantik banget, nggak sayang pisah sama dia?" selidikku.

Kepalanya menggeleng. "Nggak, yang didepan lebih cantik."

Wajahku merona, malu. Baru pertama kali aku mendengarnya mengatakan kata itu padaku. "Baru sadar ya." Aku pura-pura acuh, melanjutkan acara makanku.

"Ya," bisiknya dengan suara berat. Bisa gila jika aku lebih lama bersamanya.

Kami berdua terdiam. Mobil dosen yang kutunggu akhirnya muncul. "Eh Kak, sudah dulu ya. Bu Ina datang tuh."

Perutku terasa geli saat kepalaku berpaling kearahnya. Wajahnya sudah sangat dekat denganku. Sorot matanya lembut dengan senyum yang menyungging di wajah yang tampan.

Badanku mundur sedikit kebelakang. Telunjuknya mengusap pipiku. "Ada bekas kue."

Aku hampir tidak bisa bernafas saat dia menjilat telunjuknya setelah mengusap pipiku tadi. Argh *sexy* sekali.

Ricky menjentikan jarinya di dahiku. "ayo, sampai kapan mau bengong. Katanya Bu Ina sudah datang". Ajaknya sambil berdiri.

Aku merengut sambil mengusap dahiku. "Sakit."

Dia tersenyum geli. Tangannya mengacak rambutnya, hingga terlihat sedikit berantakan. Setauku dia tidak suka rambut klimis, seperti orang tua katanya dulu. Ricky mengulurkan tangannya kearahku. Perlahan kuraih uluran tangannya. Sekelebat tubuhku terasa seperti di aliri listrik. Begini ya rasanya suka dengan sesorang.

Laki-laki didepanku ini mengawasiku saat menuruni tangga tanpa melepaskan tanganku. Aku memang suka jatuh saat menuruni

tangga ini. Kulepaskan genggamannya, tidak enak jika ada yang melihat saat keluar kantin.

Ricky merangkul bahuku mendekat. “Kakak pergi dulu ya,” bisiknya lalu mencium dahi. Tubuhku masih membeku dengan sikapnya tadi. Ricky pernah mencium keningku dulu, itu juga dilakukan dengan bercanda. Sekarang rasanya jauh berbeda.

Dia mengusap rambutku. “Hei kenapa masih bengong. Nanti giliranmu diserobot yang lain. Apa ciumannya masih kurang?” godanya membuatku tersadar.

“Dasar Om genit.” Aku mencubit pingangnya sambil mencibir. Ricky tertawa saat melihatku berjalan meninggalkannya menuju ruang dosen. Salahkah aku jika kembali memendam harap padanya.

Bagian #17

"Romannya ada yang lagi dapat durian jatuh nih. Senyum terus dari tadi." Sakti menghampiri di ruangan tunggu dosen. Dia menghempaskan tubuh disampingku dengan wajah muram.

"Lo sendiri kenapa cemberut? Bertengkar sama Cinta?" Belakangan ini Sakti memang sering terlihat bersama gadis manis itu. Mengajaknya pergi agak sulit mengingat dia lebih banyak bersama Cinta.

Kepalanya bersandar ke belakang. "Nggak juga. Oh ya Dina kenapa sih? Mukanya judes terus setiap ketemu. Ketus lagi kalau jawab pertanyan gue." Dahinya berkerut bingung.

"Bukannya lo berdua satu dosen pembimbing. Kenapa lo nggak tanya langsung saja sama dia kalau nanti ketemu."

Sakti tampak tidak puas dengan jawabanku. "Lo ingat nggak waktu pertemuan di rumah Kak Ricky? Setelah lo pulang, Kak Ricky dan pacarnya bertengkar hebat. Gue kaget wanita secantik Amelia bisa berkata sangat kasar. Sikapnya berbanding terbalik dengan penampilannya yang anggun. Ibunya Kak Ricky juga kena omelannya. Pokoknya sangat tidak sopan."

"Apa karena gue?" Aku merasa tidak enak telah menjadi penyebab pertengkaran keduanya.

"Awalnya mungkin Amelia cemburu tapi anehnya yang di omeli malah orang tuanya Kak ricky, bahasanya kasar lagi. Kak Ricky nggak terima orang tuanya diperlakukan kayak begitu. Amelia nangis sampai menjerit saat Kak Ricky memilih putus. Dia juga tidak punya rasa salah dengan tindakannya. Penampilan luanya memang cantik tapi sifatnya seperti remaja labil." Sakti bergidik ngeri.

"Masa sih separah itu?"

Dia mengangguk. "Ayahnya sampai menyesal sudah menjodohkan Amelia dengan Kak Ricky."

"Di jodohkan?" tanyaku kaget.

"Benar. Ayahnya marah besar saat tau Kak Ricky masuk rumah sakit. Dia berpikir selama ini anak pertamanya itu pekerjaannya hanya bermain-main terus. Sebagai hukuman, Ricky dipaksa dijodohkan dengan anak teman ayahnya. Keluarganya berharap Ricky akan menjadi lebih bertanggung jawab dan ya begitulah akhirnya." Ricky ternyata mengalami hal sulit. Sikap dinginnya mungkin karena bingung harus bersikap seperti apa di depan saat kami bertemu.

Tidak lama Bu Ina memasuki ke ruang dosen. Tanganku menepuk lutut Sakti. " Gue bimbingan dulu ya." Sakti mengangguk saat aku berlalu ke ruangan lain. Sorot matanya kembali meredup.

Setengah jam menguras isi kepala dan menjelaskan materi skripsi akhinya bimbinganku selesai juga. Sosok Sakti tidak terlihat lagi di ruang tunggu, mungkin sudah pulang pikirku. Aku memilih mencari tambahan materi di perpustakaan hingga waktu makan siang.

"Lo masih di kampus Kay?". Nama Dina terlihat di layar ponsel.

"Masih diperpustakaan. Lo dikampus juga?"

"Di depan kantin. Lo jemput gue ya." Dahiku berkerut membaca balasan Dina. Jarak dari kantin ke perpustakaan hanya memakan waktu kurang dari tiga menit. Untuk apa dia minta aku menjemputnya.

Dina memang berada disamping kantin. Aku menghampirinya yang tengah duduk sambil memainkan ponsel. Dia menunjuk ke arah taman dengan wajahnya, tepat disamping bengkel. Sakti sedang mengobrol bersama Cinta dan teman-temannya. Pantas saja dia minta aku menjemputnya tapi aku semakin bingung harus bersikap bagaimana.

"Hei, kalian sudah makan siang?" Seseorang mengusap rambutku dari belakang.

Kepalaku mendongkak dan menemukan Ricky dan Ivan tengah tersenyum. " Belum. Kak Ricky bolos kerja lagi?" sindirku setelah mampu mengatasi rasa gugup.

"Kebetulaan tadi ada pertemuan di luar kantor. Tempatnya nggak jauh dari kampus jadi sekalian lewat."

"Kalian berdua ikut makan ya, tadi sebelum kesini Kakak beli makanan agak banyak buat anak-anak lab. Tuh sekalian ajak Sakti sama pacarnya." Dina tiba-tiba bangkit mendengar ajakan Ivan.

Aku segera berdiri, berniat mengajak dina pergi sebelum semua orang menyadari sikap anehnya. "Din lo mau ikut? Kalau nggak mau kita... "

"Mau kok, " ketusnya memotong pertanyaanku. Dina terkadang sering bersikap seenaknya kalau sedang marah. Ricky masih tersenyum, memaklumi sikap sahabatku.

Ivan memanggil Sakti dan Cinta untuk makan siang bersama. Harapanku agar Sakti menolak sirna saat pasangan itu mendekat. Kami pergi menuju salah satu labolatorium, tempat dulu Ricky

pernah jadi asisten disana. Dia masih akrab dengan adik kelasnya yang menjadi pengurus lab. Mereka juga tidak keberatan bagian ruang kerjanya kami pakai sementara. Kebetulan memang sedang tidak digunakan.

"Kamu ribut sama Dina?" Bisik Ricky. Kepalaku menggeleng pelan, tidak mungkin mengakatakan alasan sebenarnya.

Aku memintanya untuk duduk dengan Ivan. Tidak enak rasanya berbahagia sementara tau perasaan Dina sedang memburuk. Suasana menjadi canggung karena Sakti merasakan perubahan sikap Dina pada dirinya. Beruntung Ivan pintar membuat lelucon yang mampu mencairkan suasana.

"Hei, Din. Cemberut terus. Lagi pms ya," ledek Ivan setelah kami selesai makan.

Pandangan Dina menajam. "Kak Ivan bawel banget sih, mulutnya kayak perempuan saja," gerutunya.

"Loh kenapa kamu jadi sensitif sih? Sikap kamu membuat yang lain tidak nyaman." Ivan mulai terpancing. Ricky berdehem, berusaha menenangkan suasana. Arjuna tiba-tiba muncul dari balik pintu. Dia tidak mengetahui kalau ruangannya sedang pakai.

"Eh Jun, masuk saja. Ayo ikut makan." Arjuna yang tadinya akan keluar kembali masuk. Dia tampak ragu saat akan mengambil tempat disampingku, satu-satunya kursi yang kosong.

Sakti dan aku saling pandang, berdoa agar Dina tidak melampiaskan kekesalannya pada Arjuna. "Mau apa lo di sini?"

Juna tampak kebingungan dan berniat keluar lagi. "Nggak apa-apa, kamu di sini aja Jun." Bela Ivan. "Kalau kamu ngga suka, kamu aja yang keluar, Din" lanjut laki-laki bertubuh tinggi tampak gusar.

"Dina memang mau keluar kok. Untuk apa juga satu tempat sama orang mesum kayak dia."

"Cukup Dina! Kamu sudah keterlaluan." Ivan ikut bangkit.

Kulirik Dina, memohonnya untuk tidak bicara lagi. "Kenyataannya memang mesum kok. Dia kan pernah mencoba mencium Kayla setahun lalu. Masih bagus Kayla nggak melaporkannya ke kepala lab." Arjuna semakin tertunduk, tubuhnya hampir melorot karena takut.

Ricky yang sejak tadi hanya memperhatikan menatapku dan Arjuna bergantian. "Apa yang baru kamu bilang tadi, Din? Juna mencoba mencium Kayla katamu." Perubahan suara dan raut wajah itu...

Bagian #18

Arjuna menunduk, takut pada laki-laki didepannya. Kata-kata Dina tadi memang membuat acara jadi kacau. Semua diminta keluar dari ruangan kecuali Ricky, Arjuna dan aku. Awalnya Ricky menyuruhku untuk tidak ikut campur. Tapi bagaimanapun aku terlibat didalamnya.

Kulihat Ricky memang marah tapi lebih pada kecewa termasuk padaku. "Kayla sudah memaafkannya. Dan dia menepati janjinya untuk tidak macam-macam padaku selama Kakak tidak ada."

Ricky menghela nafaslalu menatap Arjuna. "Kenapa kamu bisa lakukan hal seperti itu?" Bisa dimengerti alasan kekecewaan Ricky.

Arjuna adalah salah satu junior kesayangannya. Kepintaran dan loyalitasnya pada jurusan jadi nilai lebih di mata Ricky. Itu sebabnya Ricky selalu mendukung saat Arjuna ikut kegiatan yang mewakili kampus.

"Kamu sudah boleh pergi, lagi pula Kayla sudah memaafkanmu. Jangan melakukan hal konyol lagi yang bisa menyulitkanmu di masa depan." Pesan Ricky sebelum Arjuna keluar. Laki-laki pemalu itu hanya mengangguk.

Aku masih menatap Ricky yang berulang kali menghela nafas. “Kak,” tegurku.

“Ng... “ Dia menoleh, baru sadar aku masih bersamanya.

“Kakak marah sama Kayla?”

Dia mengulurkan tangan dan mengajakku bangkit. “Kakak hanya kecewa sama diri sendiri. Sering kali membiarkanmu menanggung masalah sendirian. Kakak harusnya lebih peka.” Sorot matanya meredup.

Entah keberanian darimana yang membuatku menghambur kepelukannya. Melingkarkan kedua tangan dipinggangnya. Melihat sikapnya seperti ini, menyesakkan perasaanku. Ricky membalas pelukanku, tangannya merangkul bahuku erat.

“Mulai sekarang, kamu harus jujur jika ada masalah, apapun itu.” Dia mencium kepalaku. Aku mengangguk pelan.

Ricky melepas pelukanku. “Kita keluar dulu, tidak enak pada yang lain.” Benar juga, keadaan kami bisa membuat orang salah paham.

Kami berjalan beriringan, saling mengaitkan salah satu jemari. Perutku terasa sangat geli tapi bukan sesuatu yang buruk. Jantungku berdegub semakin kencang. Ricky terlihat gagah dari belakang. Dia cocok sekali dengan penampilannya saat ini.

Di depan bengkel, Ricky melingkarkan lengannya dileherku. Jemarinya menutup sebagian wajahku. Bermaksud melindungiku dari panas yang mulai menyengat. Matanya berkeliling mencari sesuatu atau seseorang.

Dia kebingungan saat aku melepaskan lengannya. “Kamu tidak kepanasan?”

“Bukan begitu, malu kak dilihat orang. Kakak sedang mencari siapa sih?”

Tangannya kembali mengusap rambutku. "Ivan, tadi dia bilang mau pulang bareng. Mm… ah itu dia. Sampai nanti ya, Kakak harus ke kantor lagi." Ivan berada di dekat parkiran, mengobrol dengan beberapa mahasiswi.

Ricky kembali berbalik, berjalan kearahku setelah hampir mendekati Ivan. "Kamu pulang jam berapa?"

Aku tersenyum geli. "Aku bisa pulang sendiri Kak. Cepat pergi sana, nanti telat lagi."

Ricky mengacak rambutku. Meraih kacamata hitam dari di saku jas lalu memakainya. Matahari memang menyilaukan dan ternyata dia memang tampan. "Nanti Kakak hubungi lagi ya." Dia mencubit pipiku sebelum pergi.

Orang-orang memperhatikannya saat berjalan menghampiri sahabatnya. Ricky setengah menyeret Ivan yang masih asik mengobrol. Dia bahkan tidak menggubris saat salah satu dari wanita-wanita itu mencoba menahannya kepergiannya.

Kakiku terus melangkah menuju ruang kelas. Mencari Sakti yang biasanya menemani Cinta. Tidak berhasil, aku berniat pulang melalui taman belakang. Pintu masuk kampus yang jarang dilalui mahasiwa karena jalannya sempit.

Letaknya menghadap jalan kecil, bersebelahan dengan pemukiman warga. Sebagian warga menjadikan rumah mereka sebagai tempat kos atau warung makanan. Selain itu kios *foto copy*, alat tulis juga rental komputer mudah ditemukan disana.

Dina, Sakti dan Cinta berada disalah satu kios *foto copy*. Perdebatan mereka mengundang perhatian orang-orang yang lewat. "Ada apa ini? Kalian tidak malu ribut dipinggir jalan." Kuhampiri ketiganya yang diselimuti ketegangan.

"Gue cuma mengatakan kebenaran tentang apa yang terjadi sama Kayla."

"Tapi seharusnya lihat dulu tempatnya. Lo nggak kasihan sama Kayla?" Sakti tidak mau kalah. Dia terlihat lebih kesal dari biasanya.

"Kayla saja tidak marah, kenapa jadi lo yang repot. Sudah ah , gue capek!" Dina berlalu pergi, berjalan cepat ke arah kampus. Cinta berlindung di balik punggung Sakti, merasa terintimidasi dengan tatapan Dina sebelum pergi.

Panggilanku tidak Dina hiraukan. Sakti melarangku menyusulnya. "Biar dia sendiri dulu. Percuma saja, dia belum bisa di ajak bicara baik-baik. Eh tadi gimana? Kak Ricky marah nggak sama lo dan Juna?"

"Dia nggak marah. Nanti malam gue telepon Dina deh. Gue pulang dulu ya. *Bye*," sahutku kembali meneruskan langkah. Percuma saja memang menemui Dina sekarang. Perkataanku hanya akan menjadi angin lalu. Sikap Ivan tadi tidak seperti biasanya. Dia bukan orang yang peduli dengan panilaian orang lain.

Aku belum sempat mempunyai kesempatan bertanya pada Sakti tentang hubungannya dengan Cinta. Entah hanya perasaan saja tapi saat makan siang tadi, aku sempat memperhatikannya yang mencuri pandang pada Ricky. Dia bahkan terlihat enggan saat Sakti menyentuh jemarinya. Semoga saja firasat ini tidak lebih dari sekedar dugaan.

Sosok Ibu tidak terlihat sesampainya di rumah. Selembar kertas menempel di kulkas berisi pesan kalau wanita yang melahirkanku itu sedang pergi. Sesuatu mendorongku untuk memeriksa kamar Awan. Kamarnya sangat rapih dan bersih. Pandangan beralih pada lemari yang terbuka. Rasa penasaran memaksaku membukanya. Jumlah pakaiannya hanya tersisa sedikit. Tumpukan buku di meja belajarnya tidak terlihat satupun. Apa dia pergi dari rumah?

Aku tidak bisa menghubungi Awan bahkan pesan yang terkirim belum dibalas. Dugaan Ibu dan adikku bertengkar semakin menyeruak. Masalah sepertinya belum ingin menjauh dari kehidupanku. Lamunan terputus saat ponsel bordering.

"Hallo. Kayla?" Suara seorang wanita terdengar dari nomor telepon Ibu.

"Iya. Ini siapa ya?"

"Ini Bibi Nani. Bibi mau mengabari kalau ibumu ada dirumah Bibi." Ternyata Bibi Nani yang menelepon. Sepengetahuanku satu-satunya adik ibu itu tinggal di luar kota.

"Ibu pergi ke rumah Bibi di Ciamis?" ulangku belum sepenuhnya yakin.

"Iya. Pagi tadi ibumu datang. Dia bertengkar dengan adikmu. Sementara ini ibumu mau menenangkan diri selama beberapa hari. Kamu jaga diri selama ibumu tidak ada. Jangan membawa laki-laki ke rumah."

Keduanya pasti bertengkar disaat aku menginap di rumah Dina. Permasalahannya kemungkinan besar tentang hubungan Awan dengan pacarnya. Ibu terlalu ketakutan kehilangan perhatian putra satu-satunya. Awan sendiri terlalu terbuai perasaan hingga tidak bisa menerima penolakan.

Suara bel terdengar, mengejutkan kembali lamunan. Aku bergegas keluar dari kamar Awan menuju ruang tamu. Semenjak Ayah meninggal, kami jarang kedatangan kami selain tetangga dan teman-temanku. Pintu segera kubuka tanpa memeriksa lebih dulu dari balik jendela.

"Kamu… ,"suaraku tercekat begitu melihat sosok yang berdiri didepanku saat ini.

Bagian #19

"Cecil!" seruku saat melihat tamu yang tak terduga.Cecil tampak mematung menatapku. Penampilannya lusuh dan berantakan. Pakaiannya juga sepatunya kotor.

Bola mataku berputar kesekeliling, memastikan bahwa diluar rumah tidak ada orang yang mencurigakan. "Ayo masuk Cil?". Kepalanya menggeleng, menolak tawaranku.

"Kay, bagaimana dengan keadaan Kak ardi?" tanyanya dengan suara bergetar. Kesedihan berkelebat di matanya.

"Kak Ardi baik-baik saja. Dia di bawa orang tuanya pulang tapi sampai saat ini belum ada kabar lagi tentangnya."

Perlahan kuraih lengannya yang kotor. "Masuklah. Kita bicara didalam," bujukku.

Cecil akhirnya mau masuk sambil menatap kesekeliling ruangan. Ada perasaan khawatir tapi aku tidak tega membiarkan dia dengan keadaannya seperti sekarang. "Kamu sudah makan? Aku nggak bisa masak tapi kalau cuma buat nasi goreng sih bisa. Kamu mau?" Cecil mengganggguk. Dia terlihat seperti belum makan.

Saat memasak, kulihat Cecil tertidur disofa. Raut wajahnya tampak lelah. Entah kemana saja dia selama ini. Kutaruh piring

berisi nasi goreng buatanku di meja makan. Dengan sangat hati-hati aku menyelimutinya dia, tidak ingin membangunkannya. Bagaimana ceritanya wanita cantik, muda dengan pergaulan yang bagus bisa berakhir seperti ini.

Tanganku memutar-mutar ponsel. Bingung antara harus menghubungi Ricky atau tidak. Tapi mental Cecil yang masih labil membuatku agak takut jika dia bertindak macam-macam. Satu jam tertidur, Cecil bangun sambil berteriak histeris. Perlu beberapa saat bagiku untuk menenangkannya.

Dia melahap nasi goreng yang sudah kuhangatkan. “Kamu tau darimana alamat rumahku ?” tanyaku hati-hati.

“Aku tau dari salah satu teman.” Dia tampak lahap menyantap makanan.

“Kemana saja kau selama ini? Keluargamu sangat khawatir, mereka mencarimu kemana-mana.”

Dia menghela nafas. “Aku memberanikan diri datang kesini karena berpikir hanya kamu yang bisa dipercaya. Kecelakaan itu memang kesalahanku tapi bukan berarti aku gila. Aku hanya cemburu karena Kak Ardi tidak pernah melihatku sebagai wanita. Tidak pernah terbersit kalau keadaan akan menjadi seperti ini. Aku tidak bermaksud membunuhnya… “ Tangisnya tiba-tiba pecah.

Cecil meraih tisyu yang kusodorkan. “Maaf sudah merepotkanmu,” ucapnya lirih. “Kamu harus hati-hati. Ada seseorang yang mengincarmu. Untuk mengetahui menyelesikan masalah ini, kamu harus mengingat masa lalu. Apa yang menimpa diriku adalah bagian dari rencananya.”

“Apa maksudmu Cil?” Kerutan di dahi semakin bertambah. Apakah kejiwaan Cecil benar-benar terganggu.

Dia segera bangkit dan tampak gelisah. " Semua terserah padamu, mau percaya atau tidak. Aku hanya bisa mengingatkan, lebih waspadalah dengan orang-orang disekelilingmu. Tidak semua teman adalah temanmu."

Aku mencoba menahan kepergiannya tapi dia malah mendorongku. Saat terbangun dari jatuh, sosok Cecil sudah menghilang. Teka-teki apalagi ini. Pikiran Cecil yang memang tidak stabilkah, hingga imajinasinya berlebihan atau memang benar ada orang yang ingin melukaiku?

Setelah Cecil pergi, aku berniat datang ke tempat kos Dina. Menyeleseikan masalah tadi siang. Lagipula malas di rumah sendirian. Sebelum datang, aku sudah pastikan dia sudah pulang dari kampus. Kesal juga sebenarnya sama Dina tadi tapi yah aku harus mengerti perasaannya saat ini.

"Maaf Mbak, sudah sampai," tegur supir taksi. Pertemuan dengan Cecil masih memenuhi sebagian besar isi kepala.

Dina menyambutku dengan senyum kecut. Pikirannya sudah kembali jernih. "Maaf ya Kay. Gue juga bingung, setiap kesal kata-kata sama sikap sering nggak bisa dikendalikan. Lo nggak marah kan?"

"Sebenarnya tadi gue sempat kesal sih tapi sekarang tidak lagi." Kami duduk di tempat tidur Dina, bermalas-malasan sambil nonton televisi. Pikiranku terpecah, memikirkan perkataan Cecil yang sulit untuk diabaikan.

"Lo kenapa Kay, lagi ngelamunin Kak Ricky ya. Kalian sudah resmi pacaran?"

"Belum masih tahap pendekatan." Setelah berpikir keras meskipun hubunganku dan Ricky maju selangkah tapi memang tidak ada ikatan apa-apa diantara kami. Jangankan pacaran, mengatakan cinta,sayang atau sejenisnya saja tidak.

Dia bangkit, berubah posisi dari tiduran menjadi duduk menghadapku. “Serius. Jadi mesra-mesraan lo selama ini cuma kakak adek maksudnya?kenapa nggak diperjelas, hubungan lo itu pacaran atau apa. Kalau ada apa-apa yang rugi itu posisi lo.”

“Apa maksudnya kalau ada apa-apa?”

“Ya… kalau hubungan kalian sampai ada adegan ciuman, gitu.” Dia tertawa puas sementara aku melempar bantal kearahnya.

Aku mendengus. “Enak aja, awas saja dia berani kayak gitu.”

Tawa Dina semakin kencang, ditambah dengan cubitan gemas dipipiku.”Pinjam ponsel lo dong,” pintanya sambil menyeka air mata karena tertawa tadi.

Kuserahkan ponselku. “Buat apa? Pulsa lo habis?”

Dia mulai menekan tombol, mengetik dengan cepat lalu menyerahkan kembali ponselku. Penasaran, aku memeriksa apa yang Dina lakukan. “Dina lo kirim gambar apa ?” Pekikku saat melihat ada gambar yang terkirim ke nomor Ricky.

Dina mengedip. “Liat aja sendiri.” Dengan jantung berdebar, aku periksa sekali lagi. Ternyata Dina mengirim salah satu fotoku.

Foto beberapa bulan lalu, saat Dina mengajakku pergi kesebuah klub malam untuk merayakan ulang tahunnya. Sebenarnya hanya foto biasa sih tapi latar belakangnya ada minuman beralkohol dan bajuku yang agak terbuka. Aku lupa untuk menghapusnya.

Semenit kemudian ponselku berdering. Senyumku semakin masam saat melihat nama di layar. Tawa Dina semakin keras. “Ya hallo...”

Bagian #20

Dina masih pada posisi yang sama, menertawakanku yang dari tadi hanya mengucapkan kata iya beberapa kali. "Sudah Kak, Kayla mengerti. Itu foto lama." Kupingku capek mendengar omelannya.

"Kayla hapus fotonya sekarang!" Omelan ricky masih berlanjut.

"Mau hapus bagaimana, Kakak masih telepon," omelku dengan suara pelan hampir berbisik.

"Nggak boleh ngebantah. Kalau mau ke tempat kayak gitu, harus sama Kakak. Bajunya juga nggak boleh yang sexy."

"Iya. Bawel ah, diulang-ulang terus, Kayla ngerti," gerutuku sementara Dina memasang wajah mengejek.

"Ya sudah. Pokoknya jangan di ulang lagi. Kamu dimana? Dirumah?"

"Di tempat kos Dina."

"Khusus wanita atau campuran?"

"Campuran Kak. Memangnya kenapa?" Dasar bodoh, kenapa aku selalu melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Sudah pasti Ricky tidak akan menyukai jawabanku.

"Kamu nggak boleh masuk ke kamar laki-laki meski itu temannya Dina."

"Iya, Kayla tau. Sudah dulu, nggak enak nih sama Dina." Setelah mengusapkan salam, kututup sambungan telepon sambil merengut.

Kubaringkan badanku di tempat tidur. Dina tersenyum. "*Sorry* ya tadi. Habis lucu sih liat lo sama Kak Ricky. Dia *protektif* sekali ya. Gosip lo pacaran sama dia juga sudah nyebar. Makanya lo nggak perlu heran kalau banyak yang segan buat ngedeketin."

"Serius? Gue benar-benar dekat sama dia kayaknya belum lama. " Mataku masih melihat ke langit-langit sambil memeluk bantal.

"Ivan mungkin yang nyebarin kabar ini biar lo nggak ada yang ganggu."

Kepalaku menoleh kearahnya. "Din, sikap lo jangan kayak kemarin dong. Sakti sadar kalau lo jadi berubah. Dia bisa tau perasaan lo kalau kayak gitu terus kecuali lo memang ingin dia tau". Aku teringat misiku sekarang datang ke kos Dina.

Wajahnya kembali datar. "Gue ngerti. Lo bantu gue ya, tegur aja kalau gue kayak tadi lagi."

"*Ok*."

Kami lalu membahas hal lain, termasuk soal skripsi dan pekerjaan. Dina menawariku bekerja di kantor ayahnya. Aku harus menolaknya karena Ibu tidak ingin fokus anak-anaknya untuk kuliah terganggu karena sudah mengenal uang. Peninggalan Ayah untuk biaya kuliah aku dan Awan memang cukup. Kami berdua sudah dibuatkan tabungan sejak kecil. Kebutuhan sehari-hari berasal dari pensiunan Ayah. Tidak besar tapi lumayan tidak sampai kekurangan. Dulu aku sempat mengutarakan keinginan untuk bekerja sambil kuliah tapi Ibu menolak tanpa tawar menawar.

Malamnya aku baru pulang. Pintu dan semua jendela sudah kukunci tapi perasaanku saja masih was-was. Tidak terbiasa sendirian

di rumah. Awan juga tidak pulang. Ponselnya tidak bisa dihubungi. Semoga saja tidak terjadi sesuatu dengan dia.

Hari berganti hari, hampir seminggu baik Awan maupun Ibu belum kembali. Sifat keras kepala keduanya benar-benar sama. Aku jadi sering sarapan atau makan diluar karena terburu-buru.

Tas sudah siap, materi skripsi juga sudah kupelajari semalam. Aku bersiap pergi ke kampus seperti biasa.

“Hai.” Sapa seseorang dibelakangku, tepat saat aku sedang mengunci pintu.

Badanku berbalik. Sosok tampan didepanku tersenyum. Revan membuka kaca matanya, memperlihatkan bola matanya yang hitam. Darimana dia tau rumahku ucapku dalam hati.

“Ada perlu apa?” tanyaku langsung, malas berbasa-basi.

“Boleh masuk nggak?”

“Disini aja. Aku sudah telat !” Aku semakin tidak sabar.

Revan tetap tenang, tidak terpengaruh sikap tidak bersahabatku. “Kamu tidak ingin tau soal kekasihmu, Ricky. Dia pasti melarangmu untuk bertemu denganku kan.”

“Apa maksudmu? Aku tidak punya waktu mendengar cerita omong kosongmu.”

Tangannya mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya. Dia meletakannya di meja teras. Tanganku bergetar saat melihat lembaran-lembaran foto ditanganku. Tidak ingin percaya dengan apa yang kulihat. Ricky sedang mencium pipi seorang wanita yang sedang berbaring di ranjang rumah sakit.

“Kekasihmu tidak mengatakan apa-apa soal gadis di foto itu? Bagaimana dia menganggapmu kekasihnya jika dia mencium wanita lain.”

"Berhenti. Jangan menipuku hanya karena sebuah foto!" Suaraku mulai serak, menahan tangis dan berusaha menyangkal.

Revan menarik tanganku. "Ayo kita buktikan." Dia membawaku ke mobilnya lalu melaju dengan cepat menuju sebuah rumah sakit.

Setibanya di rumah sakit dengan langkah terseok-seok dia membawaku menuju sebuah ruangan. Disana kulihat pemandangan seperti di foto. Ricky tengah bersama dengan seorang wanita. Keduanya berciuman, Ricky mencium dahi wanita itu. Membelai pipinya dengan sorot lembut. Darahku mendidih karena marah.

"Kakak… " Suaraku semakin serak. Tanganku masih bergetar saat membuka pintu kamar.

Ricky dan wanita itu menoleh. Ekspresi terkejut terlihat di wajah laki-laki yang dekat denganku belakangan ini. Semenata Si wanita hanya diam, bingung.

Ricky berjalan menuju pintu. Tatapannya berubah tajam dan dingin. "Pergilah. Kita bicara nanti." tegasnya.

"Tapi... "

"Kamu tidak dengar apa kata Kakak. Cepat pergi!" bentaknya sambil menutup pintu dengan kasar.

Bagian #21

Revan masih menunggu di tempatnya memarkir mobil, senyumnya mengejek seolah tau apa yang sudah terjadi. Dia segera mendekat dan mengajakku pergi. Kepalaku terlalu sibuk untuk mengigat kejadian tadi hingga tidak terlalu peduli kemana Revan membawaku. Tangis yang tidak bisa tertahan berakhir dengan kantuk.

Aku sudah berada disebuah ruangan saat tersadar. Pandangan mata menyapu kesegala penjuru sambil menyeka sisa air mata. Kemungkinan aku sedang berada di sebuah apartemen jika melihat dari bentuk ruangan. Perabotan yang mengisi tidak terlalu banyak.

Revan muncul dari ruangan lain. Jas dan kemejanya sudah berganti pakaian santai. Dia membawa air mineral lalu ditaruh disampingku. "Sudah puas menangisnya? Masih memikirkan laki-laki yang dengan jelas memilih wanita lain dibanding dirimu?"

"Bukan urusanmu. Ini dimana, aku mau pulang." Tanganku berusaha mendorongnya tetapi tenagaku kalah kuat. Dia mencengkram pergelangan tanganku hingga sulit untuk bergerak.

Revan memaksa mendekat dan dia mencium bibirku, melumatnya dengan kasar. Tanpa sadar, diantara kesedihan dan

kemarahan, aku membalas ciumannya. Membiarkan laki-laki ini menjelahi tubuhku dengan jemarinya. Bayangan Ricky tengah bermesraan dengan wanita lain, berputar terus menerus. Aku terhanyut pada setiap sentuhan Revan, berharap bisa melupakan bayangan itu.

"Maaf. Aku tidak bisa." Tanganku kembali mendorongnya. Syukurlah akal sehatku masih bisa berpikir dengan jernih.

Wajah Revan tampak kecewa. Gairah itu masih membayang diwajahnya. Sekilas aku ingin tertawa, laki-laki ini terlihat seperti anak kecil yang kehilangan mainannya. "Cih sudah bisa tersenyum rupanya." Dia bangkit, memakai kembali pakaiannya. Begitupula denganku yang dengan cepat kaos.

"Tunggu sebentar. Aku akan mengantarmu pulang."

"Kamu mau kemana?"

Dia tersenyum masam. "Mandi air dingin," gerutunya sambil masuk ke ruangan lain. Aku memang belum pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis tapi bukan berarti tidak tau apa-apa.

Aku menyandarkan tubuh di sofa. Beruntung akal sehat cepat datang jika tidak, mungkin aku akan menyesal seumur hidup. Bayangan Ricky kembali berkelebat. Setelah kejadian ini entah apa yang akan terjadi pada kami berdua.

Revan muncul setelah lebih dari satu jam menunggu. "Ayo aku antar pulang."

Aku segera bangkit lalu mengikutinya dari belakang. "Lama sekali mandinya."

Dia mendengus kesal. "Semua karena dirimu. Maaf tadi aku hilang kendali, tidak maksud berbuat kurang ajar padamu. Kalau kamu mau menampar atau pukul, silahkan saja. " Wajahnya di condongkan ke arahku.

"Tidak perlu. Aku sendiri yang memberimu kesempatan. Terima kasih kamu tidak meneruskannya."

Sebelum pulang Revan mengajakku makan. Tawarannya sempat kutolak pada awalnya hingga rasa ingin tau tentang Ricky mengusik. "Kamu tau darimana tentang foto itu?" Aku menatap matanya saat setelah makanan di piringku habis.

"Aku yang memotretnya," jawabnya tenang. Dia menghisap rokok tapi aku tidak bisa melarangnya.

"Jelaskan dengan lengkap bagaimana kamu mengenal Ricky?"

Revan menatapku, seringai liciknya menyungging. " Boleh tapi ada syaratnya."

"Syarat apa?"

"Setelah mendengar ceritaku. Aku masih boleh menghubungi atau bertemu denganmu."

Permintaanya membuatku berpikir agak lama dengan semua resiko. "Baik, kamu bisa pegang janjiku. Sekarang cepat ceritakan."

Ricky, Ardi dan Ivan bersekolah di SMA yang sama. Ketiganya menjalin persahabatan termasuk dengan Kania dan Karina, sodara kembar tapi tidak identik. Ricky adalah senior dari kelimanya. Pada saat itu, Ardi menyukai Kania tetapi gadis itu lebih memilih sahabat dekat Ricky, Anton yang akhirnya meninggal bersama Kania saat kecelakaan. Sementara Ricky secara diam-diam menyukai Karina tetapi sayangnya, dia lebih menyukai Revan. Itu sebabnya Ricky sangat membenci Revan.

"Lalu apa kamu berpacaran dengan Karina?"

Revan menangguk. "Ya, dia cukup cantik. Aku tidak berhak melarang seseorang untuk suka padaku. Sejak awal, aku sudah katakan tidak bisa menjadi kekasih yang baik tetapi dia bersikeras

pada keputusannya. Karina tidak pernah protes termasuk wanita yang kamu lihat bersamaku saat itu, aku tidak pernah memaksanya."

"Maksudnya kamu menjalin hubungan hanya untuk mainan?"

"Menjalin hubungan dengan satu wanita bukan gayaku. Tapi karina bersikeras tetap bersamaku seburuk apapun sikapku padanya. Setiap orang mempunyai pilihan bukan. Kekasihmu selalu membelanya, aku bahkan pernah dihajar olehnya karena jalan dengan wanita lain," ujarnya tanpa merasa bersalah.

Dahiku berkerut. "Jadi wanita yang bersama Ricky tadi adalah karina? Dia masih menjadi kekasihmu?" Kepalaku menjadi pusing dengan cinta segitiga ini. "Lalu kenapa kamu biarkan Ricky menciumnya. Setidaknya walaupun kamu tidak mencintainya, ada laki-laki yang sudah menganggu kepemilikanmu. Aku tidak mengerti."

"Karena aku lebih menyukaimu. Aku cinta padamu sejak pertama kali bertemu tapi Ricky melarangku mendekatimu seolah kau miliknya. Padahal dia juga masih dekat dengan Karina. Apa aku salah atau kamu mau di bohongi terus sama dia." Pernyataannya membuatku terpaku.

Wajahnya mendekat. "Bukankah semua sudah jelas. Ricky masih menyukai Karina dan kurasa Karina merasakan hal yang sama. Kita bisa memulai hubungan baru tanpa saling menyakiti. Bukankah semua adil," lanjutnya.

"Kamu sudah gila Revan. Aku sama sekali tidak mengerti jalan pikiranmu. Kamu pikir perasaan itu seperti tulisan di papan tulis, bisadi tulis dan di hapus sesuka hati." Kepalaku menggeleng melihatnya hanya tersenyum.

"Terserah apa katamu, kamu boleh memikirkan tawaranku. Aku tidak keberatan menunggu selama apapun itu. Dan seperti janjimu

tadi, kamu tidak boleh menghindar dariku." Orang akan mengatakan aku bodoh jika tidak Revan. Tapi sikapnya membuatku takut, seolah dia mempunyai kepribadian lain.

Kami akhirnya pulang, aku terpaksa mau diantar olehnya. Selama perjalanan pikiran masih mereka-reka hubungan yang tidak berujung ini. Andai Ricky memang masih menyimpan rasa pada Karina, haruskah aku menyerah dan melepaskannya.

Seorang laki-laki sedang duduk di kursi teras ketika kami tiba di rumahku . Dia segera bangkit, memandang tajam pada kami berdua. Aku mengenalnya dengan baik tetapi tidak dengan keadaan sekarang.

Bagian #22

Ricky berdiri dengan wajah tegang. Kedua tangannya mengepal. Tatapan dingin di wajahnya yang memerah tampak sangat menakutkan. Ketenangan yang Revan perlihatkan sebelumnya berubah menjadi waspada. Atmosfir disekitarku tidak bagus untuk kesehatan jantung.

"Kayla, kemari!" Bentakan Ricky mengharuskanku mendekat.

Revan menahan tanganku. Aku menepisnya karena tidak ingin ada keributan di sekitar rumah. "Revan pulanglah," pintaku, memaksanya untuk kembali ke mobil. Dia mendelik tidak suka meski akhirnya memilih pergi.

Pandangan Ricky masih tertuju pada laki-laki itu saat aku memintanya masuk. "Bagaimana kamu bisa pulang bersamanya," geramnya menahan marah. Dia bersandar pada dinding sambil menunggu jawaban. Aku menceritakan semua saat menyaksikan perbuatannya di rumah sakit termasuk cerita yang dikatakan Revan saat makan tadi.

"Kayla, Kakak akui memang pernah menyukai Karina. Tapi itu dulu, saat ini Kakak hanya mencintaimu, hanya dirimu. Tidak ada satu celah pun di hati Kakak tersisa untuk wanita lain," jelasnya membela diri.

"Oh ya, bagaimana dengan ciuman kalian. Adegan membelai pipi Karina. Apa itu yang namanya sudah tidak cinta lagi?" Mataku mulai berkaca-kaca. Marah dan cemburu bercampur menjadi satu.

Ricky mendekatiku perlahan. "Kayla dengarkan Kakak. Karina sedang sakit parah. Dia memohong dengan sangat agar Kakak mau menemuinya. Ciuman itu adalah permintaan terakhir darinya. Kakak tidak melibatkan perasaan saat melakukannya, tidak sama sekali." Dia menghela nafas panjang. " Kakak kaget melihat kedatanganmu yang tiba-tiba dan tanpa sadar membentakmu. Saat mencarimu untuk menjelaskan kesalah pahaman ini, kamu sudah tidak terlihat. Kakak tidak berniat membohongimu, bahkan bermaksud akan mengenalkanmu padanya. Tapi kamu terlanjur datang," lanjutnya memandangiku dengan suara parau. Kami berdua terdiam sesaat.

Wajah Ricky kembali menegang. "Kayla apa yang sudah kamu lakukan bersama Revan?" Aku mengikuti pandangannya dan astaga, di leherku ada tanda *kiss mark*. Dengan berat dan ragu, terpaksa aku menceritakan kejadian di apartemen Revan.

Ricky menghempaskan tubuhnya disofa. Tubuhnya bergetar dengan kepala menunduk. "Bagaimana bisa kamu berbuat sejauh itu. Melakukan hal yang tidak pantas dengan laki-laki brengsek itu! Untuk melampiaskan kemarahanmu karena melihat Kakak dan Karina." Suaranya parau hingga aku menyadari dia sedang menangis.

Tubuhku masih mematung. Menyadari kesalahan besar yang telah kuperbuat. Emosi yang menutupi akal sehat. Pikiranku akan kehilangan dia membuat dadaku semakin sakit.

"Kakak pulang dulu." Ricky bangkit sambil mengusap ujung matanya. Wajahnya terlihat pucat dengan mata yang masih merah. Aku mengutuk diriku sendiri melihat sosoknya di depanku seperti ini. Dia berjalan gontai, meninggalkanku yang masih terdiam. Aku mulai menangis, menangisi kebodohanku semalaman.

Seminggu lebih aku mengurung diri, ibu yang sudah datang kebingungan dengan sikapku. Dina, sakti dan vina pernah datang meski aku tidak mau menemui mereka. Komunikasiku dengan Ricky terputus. Sahabatnya Ivan memarahiku habis-habisan. Sedangkan Revan, dia bersedia minta maaf pada Ricky. Tapi aku melarangnya, itu hanya akan memperkeruh masalah.

"Kay. Dina datang menjengukmu. Kasihan dia sudah menunggu lama." Bujuk Ibu.

Dina memelukku sambil menahan tangis saat aku membuk pintu kamar. "Kenapa lo jadi begini sih, Kay?" Dia menuntunku ke tempat tidur.

Dina salah satu yang kuberitau tentang pertengkaran kami. Dia coba membantu bicara dengan Ricky tapi sia-sia, laki-laki itu bahkan tidak ingin mendengar namaku.

"Sebaiknya kamu tidak ke kampus dulu." Dia menggenggam tanganku.

"Kenapa?"

Dia tersenyum getir saat menatap. "Si brengsek Ivan sepertinya sudah menyebarkan gosip tentang lo. Tau sendiri kan bagaimana loyalnya para junior Ricky. Gue takut ada yang menganggumu karena termakan rumor itu." Solidaritas dari jurusan yang pernah Ricky tekuni bukan sesuatu yang aneh.

"Biarkan saja, gue sudah lama nggak bimbingan. Terserah orang mau bilang apa."

"Sebaiknya kalau lo mau bimbingan bareng gue aja. Sakti nggak bisa diharapkan, menghadapi wanita saja susah apalagi harus berhadapan sama laki-laki."

"Tidak boleh begitu. Dia tetap teman kita meskipun sedikit penakut." Setelah kami mengobrol cukup lama, Dina akhirnya

pulang. Dia berjanji akan mengantarku bimbingan besok. Aku tidak bisa terus melarikan diri. *Dateline* skripsi masih berjalan tanpa menunggu kesiapanku.

Bagian #23

Sejak pulang dari rumah Bibi, Ibu tidak banyak bicara. Awan juga belum pulang setelah pertengkaran keduanya. Keadaanku tidak lebih baik. Semalam tubuhku demam, obat yang kuminum tidak terlalu berpengaruh.

"Pakai *sweater* saja, jaketmu terlalu tipis." Perintah Ibu tanpa menoleh.

"Bu, Kayla mau bicara."

Ibu berbalik, menyeret kursi didepanku. "Kamu tidak perlu bicara. Dina sudah memberitau Ibu tentang permasalahanmu. Maafkan selama ini Ibu kurang perhatian. Ibu terlalu khawatir hingga membatasi kehidupan kamu dan Awan. Mungkin jika Ibu mengizinkanmu pacaran, kamu akan lebih bisa mengenal karakter orang bahkan sifat dirimu sendiri. Ibu tidak tau kamu akan menderita seperti ini. Apa kamu sangat mencintai laki-laki itu? Biar Ibu yang bicara padanya." Hatiku terenyuh. Ibu yang biasanya keras, sekarang terlihat melunak.

"Tidak perlu Bu. Kayla bisa seleseikan sendiri. Maaf sudah membuat Ibu khawatir."

"Sudah seharusnya seorang ibu khawatir pada putrinya. Kamu tolong bilang pada Awan kalau Ibu mengizinkan dia pacaran selama bisa bertanggung jawab. Suruh dia pulang." Aku mengangguk, perasaanku sedikit lebih tenang.

Dina menjemputku seperti janjinya kemarin. Sepanjang jalan dia memintaku untuk mengikuti perintahnya. Termasuk tidak perlu menghiraukan pandangan orang- orang. Kuhela nafas saat Dina memarkirkan mobil. "Ingat Kayla. Jangan pernah menengok ke atas kantin, *ok*."

Kami segera turun. Dina menggenggam tanganku, membawaku ke ruang tunggu. Sikapnya sangat melindungi. Seperti ucapan Dina, orang-orang berbisik saat kami lewat. Sikapku biasa saja seperti tidak ada apa-apa.

Beberapa orang terutama wanita memandangku sinis. Kubalas saja dengan tatapan sama hingga mereka memalingkan wajah. Aku tidak ingin lebih terpuruk dan membuat khawatir orang-orang yang menyayangiku.

"Kay, Kayla… " Arjuna berlari menghampiri sebelum sampai di ruang tunggu. Dina terlihat lebih tenang, tidak seperti waktu itu.

"Ada apa, Jun?"

Dia membetulkan letak kacamatanya. "Eh itu. Aku sudah dengar kabarmu, yang sabar ya. Aku yakin kamu tidak seperti kabar yang selama ini beredar. Apa kamu mau aku bicara dengan Kak Ricky?"

Kepalaku menggeleng pelan. "Terima kasih kamu mau percaya padaku tapi tidak perlu. Ini masalahku dengannya jadi seharusnya kami yang menyeleseikannya."

"Kalau begitu bilang saja kalau nanti kamu berubah pikiran. Siapa tau aku bisa bantu," ucapnya sebelum pamit.

Urusan skripsi menyita perhatianku. Dan sepertinya kabarku tidak terlalu berpengaruh di antara dosenku. Beberapa adik kelas malah memberiku semangat. Rasanya seperti artis dadakan saja dengan semua yang terjadi.

"Kay, Din." Vina sahabat yang lama tidak kujumpai muncul. Kami berpelukan cukup lama. Dia jarang terlihat di kampus karena ada keperluan keluarga di luar kota.

Dia sepertinya sudah mendengar kabar yang beredar. "Gue dukung lo. Biarkan saja orang mau bilang apa. Mereka nggak tau siapa lo yang sebenarnya." Kami bertiga melangkah menuju bengkel. Agak malas karena disana banyak adik kelasnya Ricky.

"Kok kesini Vin?" tanyaku bingung.

Pipinya merona, menatapku dengan malu-malu. "Gue mau ngenalin pacar baru gue. Tenang aja, udah sepi kok."

Aku dan Dina saling berpandangan. Vina memang pendiam. Belum pernah kulihat dia bersama laki-laki. Dia membawa kami menuju salah satu labolatorium di bengkel. Banyak mesin berat didalamnya.

"Tunggu sebentar, lo pacaran sama Juna? Arjuna?" Aku hanya melihat seorang laki-laki di ruangan itu.

"Iya. Kami menyembunyikan hubungan ini karena dulu Juna pernah bermasalah sama lo, Kay. Gue nggak enak dan nunggu sampai hubungan kalian membaik. Maaf ya baru bilang sekarang."

"Ya ampun Vin. Kenapa baru bilang. Kalau lo bahagia, kita juga nggak akan marah kok." Dina kembali memeluk Vina.

Kusikut lengannya. "Traktirannya kapan?" godaku. Dia cuma nyengir.

Arjuna hanya tersenyum malu. Saat aku dan Dina mencecarnya pertanyaan-pertanyaan tentang hubungannya dengan Vina. Kami

duduk di luar labolatorium. Di lantai tepatnya sambil makan cemilan, menemani Vina menunggu Arjuna menyeleseikan tugasnya

"Kay, gue sama Vina ke kantin, beli minuman dulu ya." Kedua temanku tiba-tiba berdiri.

"Hm em," balasku yang asik bermain game di ponsel tanpa menoleh.

"Cepat sekali, nggak jadi ke kantinnya?" ucapku saat merasa ada orang yang berada disebelah.

Tidak ada balasan, aku pun menoleh. Pantas, ternyata Ivan yang berada di sampingku."Ada yang kita bicarakan, Kay."

Bagian #24

"Maaf ya. Kakak emosi waktu itu sampai marah sama kamu soal Ricky. Bicara sama anak-anak kampus juga. Setelah dari rumah kamu, Ricky mabuk dan tidak pulang. Kebetulan Kakak dapat telepon yang meminta untuk membawanya pulang. Dia kacau sekali . Awalnya dia marah sekaligus cinta sama kamu, berkali-kali sampai dia tertidur." Jelas Ivan sambil menghela nafas. Dadaku terasa sakit dihimpit rasa bersalah.

"Jujur saja, tadi Kakak sempat ingin menghampiri dan memarahimu didepan anak-anak tapi keadaanmu sepertinya tidak lebih baik. Kamu terlihat seperti raga tanpa nyawa. Mukamu pucat. Kamu sakit?"

"Cuma sedikit. Sudah minum obat kok. Kayla juga mau minta maaf. Saat itu Kayla terbawa emosi. Tidak bisa berpikir jernih. Kayla hanya ingin lupa dengan apa yang Ricky lakukan." Gara-gara sakit dan ingin menangis suaraku hampir menghilang.

"Kak, Revan sudah cerita tentang hubungan Ricky dengan Karina. Kayla ingin tau cerita dari versi Kakak?"

Dia tersenyum getir. Mengusap rambutku, lalu menghela nafas panjang. "Mungkin kamu sudah dengar. Kakak, Ricky, Ardi, Kania

dan Karina dulu bersekolah di SMA yang sama. Dan Revan senior di sekolah kami. Waktu itu Revan termasuk laki-laki populer. Selain tampan, kaya , dia juga mudah bergaul. Tapi sifat *playboy*-nya parah banget. Selama wanita itu cantik, dia tidak pernah menolak ungkapan cinta wanita itu".

Ivan terdiam, menatap lurus kearah jendela lab. "Karina termasuk didalamnya. Dia ngejar-ngejar Revan terus. Sementara Ricky tidak pernah menyerah. Karina cinta pertama Ricky, itu sebabnya dia selalu tempat bersandar karina jika hubungannya bermasalah dengan Revan. Kakak suka kasihan dengannya, tapi Ricky saat itu begitu tergila-gila pada Karina." Kugigit bibir bawahku keras. Cemburu datang lagi.

"Lepas dari SMA, perasaan Ricky masih sama hingga dia melihatmu saat penerimaan mahasiswa baru. Mungkin kamu tidak sadar, Ricky tidak pernah melepaskan pandangannya darimu. Mendekatimu sebagai kakak, termasuk dalam rencananya sampai kamu menyadari perasaannya. Itu sebabnya dia nggak mau Revan mendekati kamu. Saat pertemuan sebelum kecelakaan, Ricky memilih berpura-pura tidak mengenalnya. Dia takut kalau Revan nyakitin perasaan kamu."

Kepalaku menunduk. Air mata yang kutahan kembali turun. "Tapi semua sudah terlambat. Kak Ricky pasti tidak akan mau mengenal Kayla lagi." Kuseka air mata yang mulai menetes.

"Itu tidak lebih dari emosi sesaat. Belakangan ini dia kayak orang gila. Maksa buat ke kampus tiap hari dan saat tidak menemukanmu, selalu uring-uringan tidak jelas. Soal Karina, Kakak juga bingung. Katanya sakit tapi nempel terus sama Ricky. Setiap ditinggal, ngerengek terus. Kalau inget bagaimana sikapnya dulu, Kakak jadi sebal melihatnya." Ivan mengakhiri ucapannya sambil menggelengkan kepala.

Sebenarnya aku ingin marah, berteriak pada karina untuk pergi dari Ricky. Tapi mendekati saja aku tidak sanggup. Aku takut hubungan kami semakin buruk. Bukannya aku tidak mencoba memperbaiki tapi semua usahaku tidak berhasil. Telepon, pesan sampai lewat *e-mail* dan gagal semua.

"Kamu yakin hanya sakit sedikit, Kay. Badan kamu panas banget. Kakak antar pulang ya, kebetulan sedang bawa mobil. Lagian disini dingin, malah tambah sakit nanti." Ivan menaruh punggung tangannya di dahiku.

Bersamaan dengan itu Dina dan Vina datang kembali. Keduanya tidak bermasalah kalau aku diantar Ivan. "Tapi nanti Kak Ricky marah liat Kakak nganterin Kayla." Aku sempat ragu.

"Masa bodoh. Kamu udah pucat begitu. Kalau ada apa-apa sama kamu, dia juga yang uring-uringan." Dia membantuku berdiri. Kepalaku terasa pusing saat akan bangkit. Dina menahan tubuhku yang hampir jatuh.

"Hati-hati ya, Kay. Kak Ivan, langsung pulang, jangan di bawa kemana-mana dulu". Seru Dina saat kami pergi.

"Bawel." Balas Ivan sambil mencibir.

Ivan yang memperlakukanku benar-benar seperti orang sakit. Dia menarik pergelangan tanganku, takut aku jatuh lagi. "Kak, Kayla bisa jalan sendiri. Di lihat Kak Ricky nanti salah paham lagi."

Dia mendengus. "Kamu tidak perlu memikirkan dia. Tuh mobil Kakak yang warnanya biru," tunjuknya pada mobil yang terparkir tidak jauh dari kantin.

Dua orang yang sempat kulihat di kantin mendekat. Ricky tampak tidak suka dengan pemandangan didepannya. Sementara Karina tanpa sungkan berpegangan pada lengan laki-laki yang dekat denganku itu.

"Gue mau pulang dulu sekalian mengantar Kayla. Badannya panas, tadi aja sempat mau pingsan sama muntah." Ivan melebih-lebihkan.

Ricky memandangiku. Masih ada kesedihan disorot matanya. Merasa tidak enak, aku memilih pulang sendiri. Tapi Ivan bersikeras mengantarku.

"Nggak usah cemburu. Gue cuma nganterin Kayla balik. Lo kan ada Karina, jadi biar gue aja yang antar dia." Karina seperti tidak peduli kalau aku orang yang dekat dengan Ricky saat ini.

Ricky melirik ke arah Karina lalu padaku yang sedang memandangi keduanya. Wanita itu bahkan seperti menikmati kekesalanku. "Ya udah lo antar dia." Ricky akhirnya tidak lagi mengganggu lagi.

Kami pun segera pergi. Di mobil, aku lebih banyak diam. Kepalaku pusing karena sakit dan masalah. Ivan menoleh, menyodorkan tisyu padaku.

"Hidungmu mimisan."Aku baru sadar saat menyeka hidung. Dia menyuruhku menyandarkan kepala ke kursi.

Hujan mulai turun. Belakangan ini hujan turun setiap hari. Belum jauh keluar dari gerbang kampus, sebuah mobil mendekat, membuat Ivan terpaksa meminggirkan mobilnya. "Brengsek. Siapa sih ganggu jalan orang," ucapnya kesal. Pintu mobil didepan kami terbuka. Seseorang menggedor jendela mobil disisi Ivan. Raut wajah Ivan berubah kesal.

"Ngapain sih lo!" Dia akhirnya membuka jendela.

"Kayla gue yang bawa!" Revan berdiri dengan tatapan tajam. Hujan membasahi badannya.

Keduanya berargumen cukup alot. "Kak, udah biar Kayla pulang sama Revan." Aku menengahi perdebatan panjang sebelum terjadi adu fisik.

Ivan memukul jendela. “Dia lagi sakit, Rev. Setidaknya lo bawa payung buat dia. Masa hujan-hujanan sih.” Hujan memang semakin deras saat aku turun. “Antar Kayla pulang dan jangan macam-macam sama dia. Awas lo,” lanjutnya semakin kesal. Revan hanya tersenyum sinis. Menarikku membawaku ke mobilnya.

Bagian #25

"Rev, aku mau pulang," pintaku saat menyadari arah yang kami tuju bukan arah yang biasa kulewati.

"Rev," ulangku, kali ini dengan nada lebih tinggi.

Ada rasa takut saat dia menoleh. Wajahnya memang tampan tapi saat ini bersamanya tidak lagi terasa nyaman. "Kamu yang janji tidak akan berubah. Aku sudah bilang akan minta maaf sama Ricky. Dan memintanya melepasmu, biar saja toh ada Karina bersamanya."

Dahiku berkerut mendengar perkataannya. "Apa? Kamu sudah gila ya. Aku cinta sama Ricky, Rev."

Revan mengerem mendadak. Jika aku tidak memalai sabuk pengaman, entah bagaimana jadinya. " Tidak akan aku izinkan. Sama yang lain, aku bisa pikir-pikir dulu tapi kalau sama dia, tidak boleh!" bentakannya membuatku terdiam.

Dia mulai kembali menjalankan mobil. Bahasa tubuhnya sangat gelisah. Apa ada hal yang belum aku tau tentang Ricky dan Revan. "Rev, aku nggak enak badan. Antar pulang ya."

"Kenapa? Kamu takut?" desisnya tidak percaya.

Kepalaku mengangguk. Sikapnya yang aneh membuatku ingin segera keluar dari mobil. Dia memacu mobilnya lebih cepat tanpa peduli padaku. Dia ternyata membawaku ke apartemennya.

Aku menolak berkali-kali untuk ikut dengannya. Tenaganya membuatku sulit untuk lepas. Jalanku terseok-seok saat dia membawaku menuju tempat tinggalnya. Kuperhatikan sekeliling, suasananya sepi sekali.

"Revan, lepas kalau tidak aku teriak," ancamku.

"Kamu tidak kasihan pada adikmu." Mataku terbelalak demi mendengar kata terakhirnya.

"Apa katamu, Revan!" teriakku.

Kusadari saat ini, Revan memang bukan orang sembarangan. Dia pasti sudah menyelidiki keluargaku. Andai saja aku mendengar kata-kata Ricky. Dia membawaku ke masuk ke dalam. Menyuruhku duduk disofa. Jantungku berdegub kencang. Perasaan cemas dan takut menyelimutiku. Ponselku juga disita olehnya.

Revan sudah berganti pakaian. Makanan dan minuman yang di tawarkannya kutolak. Aku takut dia mencampurkan sesuatu supaya aku tidak sadar. Melihat penolakanku rupanya membuatnya semakin marah.

"Aku ingin kamu meninggalkan Ricky," ucapnya sambil menyalakan rokok.

"Tidak mau!" geramku.

"Berani sekali kamu. Selama ini belum ada yang satupun wanita yang berani menolakku. Sebut saja apa yang kamu inginkan, berapapun harganya akan aku berikan. Baju, tas, sepatu atau rumah sekalipun."

"Aku tidak butuh semua itu terlebih pemberianmu!"

Dia bangkit, mematikan rokok lalu menyeret kursi ke arahku. Jemarinya menyentuh daguku dengan kasar. "Kamu memang berbeda. Seharusnya aku terus mendekatimu dan tidak membiarkan laki-laki sialan itu memilikimu."

Kutepis tangannya. "Ada atau tidak adanya dia, aku tidak akan pernah menjadi milikmu."

Revan menggeram melihatku semakin berani dan akibatnya tamparan melayan di pipi. "Sakit bukan? Seperti yang pernah kamu lakukan padaku saat itu. Kita lihat saja, sejauh mana kamu bisa mempertahankan keyakinanmu."

Usaha menjauh darinya sia-sia. Tenaganya terlalu kuat untuk dilawan. "Tenang Nona. Kamu sendiri yang melepaskan kesempatan untuk bebas." Salah satu tangannya meraih tali yang sudah disiapkan. Dililitkannya tali itu pada tangan dan kakiku hingga sulit bergerak.

"Kamu benar-benar brengsek Revan. Aku salah menilaimu selama ini."

Sudut bibirku kembali terasa perih ketika tamparan panas mendarat di pipi. Laki-laki ini tidak punya hati nurani. "Kenapa kamu tidak mempermudah semua ini. Kamu tinggalkan Ricky dan semua keinginanmu akan terpenuhi, mudah bukan. Atau kamu memang menyukai sesuatu yang sulit." Jemarinya yang menyentuh wajah membuatku jijik.

Tubuhku bergetar karena marah. Ingin berteriak tapi tidak bisa. Kemungkinan besar Revan mengetahui apa yang adikku sembunyikan. Untuk mengetahui itu aku tidak ada pilihan selain mengikuti permainannya.

Dia bangkit sambil tertawa puas. "Kita akhiri basa-basinya. Ada sesuatu yang ingin aku perlihatkan padamu. Dan kita lihat apakah kamu masih sanggup menolak permintaanku."

Pandanganku tertuju pada Revan yang menyalakan televisi. Dia menempelkan sebuah benda kecil mirip usb disamping tombol *power*. Mataku terbelalak, tidak percaya dengan apa yang terlihat di layar. Amarahku meluap bersamaan dengan air mata yang meluncur bebas.

"Revan, kamu brengsek!" teriakku tertahan bercampur tangis.

Bagian #26

Kepalaku terus menunduk, muak dan mual pada tontonan tidak pantas di layar televisi. Butiran bening mengalir tanpa mampu berhenti. "Kenapa kamu melakukan semua ini pada keluargaku? Apa salah kami padamu."

Seringai licik Revan masih terpasang di wajahnya saat mematikan televisi. "Tidak perlu bersikap polos, kamu sudah bisa menebak apa alasannya. Aku tidak akan memaksa, semua pilihan ada ada pada dirimu. Kamu yang menententukan masa depan mereka," bisiknya sambil memainkan rambutku.

Kepala masih terasa pusing dan bingung untuk berpikir. Revan melepas ikatan tangan dan kakiku sambil bersiul. "Silahkan kalau kamu mau keluar."

Tubuhku masih terpaku, sama sekali tidak bisa bergerak. "Apa yang kamu inginkan?" Aku memaksakan diri menatap laki-laki itu di sela isak tangis.

"Harus berapa kali aku katakan. Permintaanku hanya satu yaitu kamu jadi milikku. Pikirkan baik-baik dan tidak perlu terburu-buru. Satu hal lagi yang penting, jangan pernah mengatakan pembicaraan ini pada orang lain. Selama kamu bisa menutup mulut, rahasia ini hanya aman bersamaku. "

Dia mengulurkan tangan, berniat membantuku berdiri. “Cepat bangkit, aku akan mengantarmu pulang.”

“Tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri.”

Badanku semakin terasa panas. Baju yang terkena air hujan belum sepenuhnya kering. Sekuat tenaga aku berusaha berjalan, menjauh dari kamar Revan. Tidak sadarkan diri di kamar terkutuk itu bukanlah sesuatu yang ingin aku bayangkan.

Revan memilih berjalan dibelakangku. Dia bersikap seperti singa yang sedang mengawasi buruannya. Laki-laki itu membiarkanku pergi setelah tiba di loby. Hujan masih cukup deras saat keluar dari apartemen. Aku bernafas lega saat menyadari skripsiku tertinggal di mobil Ivan. Setengah berlari kuterobos hujan dan berteduh disebuah halte.

Bayangan menjijikan dalam vidio tadi muncul kembali. Sepasang kekasih tampak sedang melakukan adegan intim, layaknya suami istri. Tidak pernah terbersit dalam pikiran bahwa Awan mampu melakukan hal yang melanggar norma bahkan merekamnya dalam keadaan sadar. Ancaman Revan bukanlah sekedar gertakan. Dia akan menyebarkan vidio itu jika keinginannya tidak dituruti. Entah apa yang akan terjadi pada keluargaku terutama Ibu bila hal itu sampai terjadi.

Tanganku merogoh tas, mengambil ponsel yang tadi sempat disita oleh Revan. Ternyata sudah banyak *misscall* dan pesan yang masuk. Hampir semua menanyakan keberadaanku. Ibu, teman-temanku tidak terkecuali Ivan dan... Ricky. Hari sudah mulai malam, pantas saja mereka khawatir karena aku belum tiba dirumah dan tidak bisa dihubungi.

Aku pulang dengan taksi yang kebetulan melintas. Dengan setengah mengigil, isi kepala terus memikirkan alasan yang masuk

akal agar Ibu tidak curiga. Supir taksi sesekali melihat dari spion, mungkin bingung atau kasihan. Penampilanku memang terlihat sangat berantakan.

Setibanya di rumah Ibu memarahiku sambil menangis. Ivan, Ricky dan Dina juga berada disana menungguku pulang. "Kamu darimana saja. Teman-temanmu bilang kamu sudah pulang sebelum jam enam. Kenapa pulang semalam ini?"

Kepala rasanya terasa semakin berat. "Maaf Ibu jadi khawatir, Kayla tadi pergi ke toko buku. Bicaranya nanti ya, Kayla mau ganti baju dulu."

"Ya sudah, nanti makan dan jangan lupa minum obat." Lebih baik seperti ini. Ibu tidak perlu tau alasan sebenarnya. Dina bergegas mendekat dan membantuku berjalan ke kamar. Ivan menahan tubuh sahabatnya untuk tidak mengikutiku. Aku tidak berani menatap Ricky yang seolah menuntut jawaban.

"Apa Revan melakukan sesuatu yang buruk padamu?" tanyanya dengan raut cemas.

"Tidak, aku minta dia menurunkanku di toko buku. Kebetulan ponselku mati jadi tidak sempat mengabari Ibu," jawabku sambil mengganti pakaian. Laporan skripsi sudah berada di atas meja belajar.

Setelah mengganti pakaian, aku duduk di sisi tempat tidur. Mulutku kembali terkunci rapat. Ancaman Revan membuatku berhati-hati dalam bertindak. Badanku semakin tidak enak. Pusing dan berat. Sebelum pandangan menjadi gelap, terdengar sayup-sayup suara Dina.

Aroma khas rumah sakit menyadarkanku saat kesadaran mulai pulih. Kepala masih terasa sedikit pusing meski tidak sehebat tadi. Ruangan kamar tempatku dirawat tampak sepi. Aku berusaha

bangkit dengan sisa tenaga. Andai bisa memilih, berada di rumah lebih nyaman dibanding menghabiskan waktu di ruangan ini.

Di sisi lain ada ketakutan jika keberadaanku di tempat ini semakin memudahkan Revan untuk bertemu. Dia pasti akan menggunakan berbagai cara untuk menemuiku sekalipun aku menolak bertemu dengannya.

"Kayla, apa yang kamu lakukan!" Ricky muncul dari balik pintu. Dia berjalan cepat kearahku yang memandangi selang infus. Tentu saja aku tidak sebodoh itu untuk melepasnya tanpa bantuan suster.

"Kayla nggak mau berada disini. Nggak mau!" teriakku histeris. Suara yang keluar semakin parau dan serak.

Ricky meraih tubuhku dalam pelukannya. Menenangkan diriku yang terus meronta. "Tenanglah. Kamu aman disini, dia tidak akan bisa menyentuhmu."

"Kakak juga sama saja. Tega sekali menyakiti aku terus menerus. Kayla benci sama kamu. Pacaran saja sama Karina, aku tidak butuh kamu lagi. Pergi!" jeritanku semakin melemah. Bayangan dia bersama Karina kembali melintas membuatku ingin muntah.

Ricky menatapku lirih lalu melepas pelukannya. "Lakukanlah apa yang kamu mau, benci aku sepuasmu. Kenyatannya aku memang gagal menjaga, melindungi dam menjauhkanmu dari masalah. Aku akui itu, maaf jika selama ini kamu merasa tersakiti. Tapi bila dengan berpisah membuatmu lebih baik, aku akan terima."

Dia membalikkan badan, melangkah kembali ke arah pintu. Tangisku mulai pecah setelah sosoknya menghilang. Aku tidak boleh bersamanya sebesar apapun perasaanku. Laki-laki itu pasti marah besar jika tau aku masih bersamanya. Hanya saja kenapa semudah itu dia menyerah, menerima begitu saja untuk berpisah tanpa berusaha untuk menahan keinginanku. Apa keberadaanku tidak lagi ada berarti lagi untuknya?

Bagian #27

Mataku terpejam, membayangkan satu demi satu masalah yang berdatangan. Kecelakaan itu mengubah kehidupan yang selama ini tanpa riak. Aku tidak mempunyai mimpi yang terlalu tinggi untuk masa depan. Sekolah, jatuh cinta, menikah lalu mempunyai anak. Tidak ada masalah yang terlalu berat atau ringan. Setidaknya itu harapanku seperti halnya kehidupan Ayah dan Ibu.

Hidupku tidak pernah bisa tenang. Berbagai cobaan muncul dalam waktu berdekatan. Ada saja keadaan yang menyulitkan atau orang ketiga yang menjengkelkan. Dan sekarang masalahnya ada pada Awan. Baik aku maupun Ibu tidak mengetahui keberadaannya. Selama ini aku sadar kurang memperhatikannya tetapi dengan usia yang cukup matang perbuatannya tetap tidak bisa diterima.

Tidakkah dia belajar dari orang-orang yang mendapat masalah karena vidio amoral milik mereka tersebar di dunia maya. Bertindak tanpa memikirkan resiko yang tidak hanya akan merugikan dirinya. Ibu mungkin bisa terkena stroke atau serangan jantung jika mengetahui putra kesayangannya berani melakukan hal tidak terpuji.

Aku tidak boleh lemah untuk bisa menyeleseikan semua masalah ini. Revan bisa saja mengambil kesempatan jika melihatku

rapuh. Entahlah apa yang dipikirkan laki-laki itu, untuk apa dia berbuat segila ini hanya demi mendapatkanku. Wajah, harta dan kekuasaan yang dia miliki sudah tentu menarik perhatian wanita manapun. Tidak akan sulit baginya memiliki seorang pacar seorang model atau artis sekalipun.

Perasaanku sendiri masih terikat pada Ricky. Hubungan kami memang selalu saja di warnai kehadiran wanita lain yang mencoba mendekatinya. Keadaan ini semakin membuatku bingung dalam menentukan arah masa depan kami. Rasa khawatir menjadi tidak menentu setelah mendengar kabar dari Ivan. Ricky semakin tenggelam dalam pekerjaannya setelah pulang dari rumah sakit. Sering kali pulang dari kantor menjelang tengah malam bahkan terkadang seperti sembunyi-sembunyi saat menerima telepon. Ayahnya sampai bingung dengan perubahan putra pertamanya. Apa Ricky sedang merencanakan sesuatu atau dia mencoba segala cara untuk melupakan ikatan di antara kami?

Aku mengalami kebuntuan dalam menghadapi masalah ini. Revan sampai detik ini belum menghubungi tapi bukan berarti dia akan melepasku. Apa aku harus menemuinya? Mengatakan kalau tidak lagi menjalin hubungan dengan Ricky agar dia mau memberikan salinan asli rekaman itu.

"Kayla, kamu sudah bangun." Teguran Ibu membuyarkan lamunan. Sejak masuk rumah sakit, Ibu lebih banyak tersenyum padahal biasanya selalu mengeluh jika aku atau Awan sakit sedikit saja.

Mataku memperhatikan Ibu yang sedang mengupas jeruk. "Ibu sedang senang ya." Ibu menganggukk, senyumannya tidak terkesan di buat-buat.

"Senang kenapa Bu? Menang arisan?"

"Ibu senang akhirnya kamu punya pacar. Tampan dan baik. Dia datang tidak lama setelah kamu pingsan dan mengurus administrasi rumah sakit. Kamu bisa dirawat di ruangan vip ini atas permintaannya. Dia sendiri yang bersikeras agar kamu dapat pelayanan terbaik."

Dahiku berkerut. Selama ini aku belum pernah memperkenalkan seorang laki-laki dengan status pacar di hadapan Ibu. "Tunggu dulu Bu. Siapa laki-laki yang Ibu maksud?"

"Kenapa kamu kebingungan? Sebentar lagi dia datang." Perasaan tidak enak menyeruak. Hati kecil mengatakan laki-laki itu mungkin Ricky.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Revan muncul dengan sebuah buket bunga dan plastik dari toko kue ternama. Mulutku ingin teriak, menjerit agar dia keluar tapi lidah mendadak kelu. Aku sangat ingin memakinya. Berani sekali dia mendekati ibuku sekaligus menghancurkannya dari belakang.

"Sore Bu, maaf saya baru datang. Pekerjaan di kantor sedang sibuk." Nada suaranya terdengar sopan. Ibu tersenyum lalu mempersilahkannya duduk. Andai tidak ingat rekaman itu, aku sudah mengusirnya.

Karakter orang seperti Revan selama ini hanya terbayang melalui sinetron. Laki-laki licik yang hanya mengedepankan ego. Menggunakan segala cara untuk bisa mendapatkan keinginannya meskipun harus menyakiti. Anugerah fisik dan materi membuatnya lupa untuk berempati.

Ibu meninggalkan kami berdua setelah pamit untuk membeli makanan. "Sekarang hanya tinggal kita berdua. Apa ada yang ingin kamu katakan?" Revan menyeret kursi ke arahku.

"Aku pernah bilang akan menjauhi Ricky tapi bukan berarti kamu bisa mendekati bahkan membohongi ibuku. Jangan pernah kamu libatkan ibuku dalam rencana busukmu." Sekuat tenaga aku menahan emosi yang muncul.

Revan tertawa kecil. "Aku hanya ingin lebih dekat dengan ibunda orang yang kucintai, apa itu salah?" Cengkramannya semakin menguat saat aku menepis tangannya . "Jangan pernah berani menolak atau aku tidak bisa menjamin keselamatan ibumu bahkan vidio skandal adikmu dalam hitungan detik bisa tersebar. Kamu mau pilih yang mana?"

Amarah dan kebencian membuat air mata tidak kuasa keluar. Merasa menjadi seseorang yang tidak berguna. "Kalau begitu lebih baik aku yang mati. Tidak akan pernah kubiarkan kamu menyentuhku selama aku masih hidup."

"Jangan pernah memikirkan hal itu, mengerti!" bentaknya sambil melotot.

Suara pintu kamar terbuka terdengar "Bersikap baiklah atau kamu akan tau akibatnya," desisnya.

Pintu kembali terbuka tapi kali ini bukan Ibu yang masuk. Sakti, Cinta, Dina, Ivan, Ricky dan tentu saja Karina datang bersamaan. Sekuat mungkin aku berusaha terlihat wajar saat Revan mendelik menyuruhku memasang senyum, sebuah senyuman palsu.

Hal yang paling membuatku kaget adalah saat Revan dan Ricky saling berpelukan. Keduanya telah saling memaafkan. Ricky sudah bisa menerima keputusanku dan akhirnya kembali memilih Karina, gadis yang bergelayut manja dalam pelukannya. Dan Revan, tentu saja memilikiku secara paksa. Hanya Tuhan yang tau seperti apa kelanjutan hidupku.

Bagian #28

Aku merasa menjadi orang paling tidak beruntung di dunia. Masalah yang datang belum selesai kini harus menghadapi kenyataan orang yang kucintai bersama wanita lain. Bagaimana cara Revan mengendalikan keadaan hingga semua berjalan sesuai rencananya.

Ricky mendoakan agar hubunganku dengan Revan berjalan lancar. Aku mengulum senyum menatapnya yang berbicara dengan wajah bahagia. Sepahit apapun, ini sudah menjadi takdir yang tidak bisa di pungkiri. Keberadaanku baginya sekarang tidak lebih dari sekedar kepingan masa lalu.

Keesokan harinya aku memaksa agar bisa pulang pada Ibu. Setidaknya Revan tidak akan bisa memperlakukanku sesukanya seperti di rumah sakit. Pada awalnya Ibu menolak tetapi akhirnya aku bisa membujuknya. Revan juga tidak menyetujui, bukan karena aku masih membutuhkan perawatan melainkan dia tidak akan bisa leluasa menyakitiku. Beruntung Ibu bisa membujuknya walau dia terkesan setengah hati menyanggupi.

Revan ikut mengantarku pulang. Dia bersikap layaknya seorang kekasih. Pandangannya menyapu kesekeliling ruangan demi ruangan

saat memasuki rumah. “Kamu pindah saja. Aku punya beberapa rumah yang bisa kamu tinggali.”

“Tidak perlu. Rumahku masih layak untuk ditinggali. Memang tidak besar tapi ini peninggalan ayahku. Kami tidak bisa pergi begitu saja.” Kutaruh tas di dekat lemari, mengacuhkannya yang masih memberi penilaian tentang rumah ini.

“Kamu bisa tinggal bersamaku sementara ibumu bisa tetap tinggal di sini.” Revan sepertinya sudah gila menyuruhku tinggal satu atap tanpa ikatan pernikahan. Parahnya, dia mengatakan dengan enteng tanpa memikirkan pendapat Ibu.

“Jangan bercanda, ibuku tidak akan pernah setuju dengan hal semacam itu. Aku pun menolak permintaanmu.” Baju-baju dari tas yang belum terpakai aku masukan kembali ke lemari.

Dia duduk di tepi meja belajar. Kepercayaan dirinya berada di *level* maksimal.” Masalah itu biar aku yang mengurus. Kamu persiapkan saja barang yang mau dibawa. Soal adikmu, kamu tidak perlu repot mencarinya. Dia sedang menikmati masa muda, jika kamu bisa mengerti maksudku.” Benar, Revan bahkan tidak peduli dengan jawabanku sebelumnya.

Ini mimpi paling buruk. Entah apa yang Revan katakan hingga Ibu setuju aku tinggal di apartemen miliknya. Letaknya memang tidak jauh dari kampus. Revan mungkin tidak mengatakan kalau kami akan tinggal bersama. Laki-laki itu begitu tenang niat tersembunyinya tidak akan tercium oleh siapapun.

Permintaan Revan agar aku segera pindah terlaksana juga. Ibu ikut mengantar saat aku membawa pakaian dan barang-barang yang diperlukan. Revan mengubah interior menjadi lebih terang. Perabotan juga sudah lebih lengkap layaknya sebuah rumah. Tidak pernah terbayang, bagaimana akhirnya jika Ibu akhirnya mengetahui

kalau putrinya tinggal bersama laki-laki tanpa ikatan pernikahan. Bagi Revan, aparteman ini rumah idaman tetapi untukku tidak lebih dari neraka.

Malam pertama tinggal bersama Revan, aku sudah dapat kejutan. Dia membawa dua orang wanita cantik dan *sexy* tanpa canggung. Aku sempat memberi syarat agar dia tidak berani menyentuhku selama kami tinggal dalam satu atap. Ancaman bahwa aku tidak segan untuk melukai diri sendiri membuatnya terpaksa menahan diri.

"Kamu boleh berada di kamarmu atau tetap berada disini. Tenang saja, aku hanya membayangkan wajahmu saat bercinta dengan mereka." Dua wanita yang berada dalam pelukannya tersenyum sinis. Tidak peduli kalau Revan menggunakan keduanya hanya sebagai pelampiasan. Aku bergegas pergi ke kamar dan mengunci pintu. Mendengarkan musik dengan memakai *earphone* cukup membantu meredam suara dari luar.

Semakin lama, setiap hari tanpa disadari melamun menjadi kebiasaan baru seiring semakin sedikitnya waktu teman-teman. Revan memerintahkan aku untuk pulang setelah bimbingan. Berbagai alasan menjadi tameng agar diperbolehkan berada dikampus sampai sore. Aku baru pulang lebih awal kalau Ibu datang berkunjung ke aparteman, itu pun di saat Revan tidak ada.

Ibu sempat bercerita kalau Awan sudah pulang ke rumah. Tapi kelegaan yang hanya bersifat sementara karena Revan kembali memberi kejutan. Pacar adikku sekaligus wanita dalam vidio itu ternyata tidak lain sepupu laki-laki itu. Dia sudah merencanakan semua untuk menutup ruang bagiku jika ingin melawan. Dan sikap Revan semakin kasar setiap harinya. Cubitan bahkan tamparan saat aku menolak permintaannya membekas di kulit. Seing kali terpikir untuk mati saja jika putus asa menghampiri.

“Lo sakit, Kay?” Dina menatapku saat kami menemani Vina menunggu Arjuna di laboratorium.

“Cuma capek saja,” balasku tidak semangat.

“Yakin? Mau ke dokter nggak?”

Kepalaku menggeleng, tidak ingin melibatkan siapa pun terkena imbas kemarahan Revan.” Gue mau tidur sebentar ya. Masih ngantuk nih.” Entah berapa banyak wanita yang di bawa Revan. Aroma alkohol saat dia mengadakan pesta dengan teman-temannya sering kali membuatku mual. Demi Ibu dan Awan, aku terpaksa bertahan di dalam kamar. Terjaga hingga acara selesai karena khawatir, dia tiba-tiba mendobrak pintu dalam keadaan mabuk.

“Kamu tidur saja. Nanti gue bangunin kalau Juna sudah selesai.” Sorot Vina terlihat mengasihani.

Sebuah kursi panjang disudut laboratorium menjadi alas tidur. Aku sudah tidak peduli selama bisa merebahkan tubuh. Diantara kesadaran yang mulai hilang, samar seseorang mengusap lembut rambut lalu mencium dahi. Itu hanya mimpi Kayla, gumanku sebelum kegelapan menyapa.

Bagian #29

"Kay, Kayla bangun. Lo sudah bisa pulang. " Tepukan lembut terasa pipi.

Mataku terbuka meski belum sepenuhya sadar. Perlahan merubah posisi menjadi duduk."Juna sudah selesai tugasnya, Din?"

"Maksud gue, lo sudah bisa pulang ke rumah. Nggak perlu tinggal bersama Revan lagi." Aku menatap Dina dengan dahi berkerut. Pulang ke rumah Ibu?

"Maaf ya, Kay. Sebenarnya kita sudah tau dengan niat buruk Revan padamu."

"Tunggu. Gue nggak masih belum mengerti?"

"Lo diam dulu. Gue selesaikan ceritanya." Dina mulai kesal karena aku memotong ucapannya.

Ketiga temanku bahkan Ibu sebenarnya sudah mengetahui niat buruk Revan. Orang yang pertama kali mengetahui hal itu adalah Ricky. Dia mencari informasi dengan segala cara termasuk menggunakan koneksi keluarganya.Tidak peduli seberapa banyak biaya yang harus dikeluarkan ataupun waktu yang harus di korbankan. Sekalipun harus bertengkar dengan ayahnya karena pekerjaan di perusahaan jadi terganggu.

Suatu hari Ricky dan Ivan menghadiri reuni SMA. Disana dia kembali bertemu dengan Karina. Sikap Karina yang tiba-tiba berubah baik pada awalnya di anggap sesuatu yang biasa. Sepulangnya dari acara, Ricky tidak sengaja melihat Karina dijemput seseorang yang mirip dengan Revan padahal laki-laki itu tidak datang ke reuni. Untuk menggali informasi Ricky terpaksa harus mendekati Karina. Termasuk menerima permintaan Karina untuk menciumnya dirumah sakit tempo hari.

Ricky memang terpukul setelah mengetahui tindakanku bersama Revan yang di luar batas norma. Kemarahan itu perlahan mereda karena dia tidak ingin Revan mendapatkanku dengan cara yang buruk. Beruntung pendekatannya berhasil membuat Karina bicara jika selama ini dia memang sengaja mendekati Ricky. Dia melakukan itu agar Revan tetap bersamanya. Karina juga menceritakan soal vidio adikku. Revan meminta sepupunya untuk mendekati Awan dengan bayaran cukup mahal.

Ibu menangis mengetahui hal buruk yang menimpaku. Dia harus berakting seolah-olah tidak mengetahui masalah ini. Bukti yang terkumpul belum cukup untuk membebaskanku dari cengkraman Revan terlebih rekaman asli vidio masih berada di tangan laki-laki itu.

Selama berada di rumah sakit adalah yang paling berat bagi Ibu. Ricky sengaja menaruh kamera di sudut ruangan untuk melihat apa yang sedang dilakukan Revan. Karina tidak mengetahui keberadaan kamera itu. Lagi pula sepertinya dia mulai menaruh hati pada Ricky.

Revan yang memaksa tinggal bersama sempat membuat Ricky hilang kendali. Ivan berusaha meyakinkan sahabatnya kalau diriku tidak mungkin melalukan hal aneh. Semua harus bersabar terlebih bukti yang hamper selesai terkumpul. Selama itu teman-temanku hanya bisa menahan diri. Mereka tidak tega melihatku semakin pucat, sering melamun dengan tatapan kosong.

Ricky semakin keras berusaha menyeleseikan masalah ini. Salah satunya dengan mencari cara untuk masuk masuk dalam perusahaan keluarga Revan. Hal yang paling beresiko karena perusahaan keluarganya akan mengalami masalah jika gagal. Wanita-wanita yang mengencani Revan termasuk salah satu rencananya. Dia berhasil mendapatkan informasi dimana laki-laki itu biasa mencari teman kencan. Mereka diberi bayaran besar untuk bisa mengambil rekaman vidio itu. Saat sedang mabuk Revan tidak sengaja mengatakan dimana dia menyimpan rekaman itu.

Sekarang rekaman asli video itu berada di tangan polisi begitu juga dengan keberadaan Revan. Dina sengaja menahan agar aku tinggal di labolatorium karena apartemen Revan masih dalam proses pemeriksaan. Dia tidak mau aku berada disana saat penggeledahan berlangsung.

Aku masih tidak percaya dengan apa yang Dina ceritakan. "Benarkah Ricky sudah mengetahui semua sejak lama?"

Sahabatku mengangguk dan tampak lega. "Benar, sebelum kita semua menyadarinya. Dia sudah mengorbankan banyak waktu, tenaga dan uang. Kamu beruntung bisa di cintai sebesar itu."

Kutarik lengan Dina dengan tidak sabar. Wajah Ricky berkelebat bersamaan rindu yang tidak tertahan. "Dia dimana sekarang? Selama ini gue pikir dia tidak peduli." Suara semakin serak dan parau.

"Kita pulang dulu saja. Lo bisa bertemu Ricky setelah menemui Ibu." Perkataan Dina ada benarnya. Ibu pasti sangat khawatir dengan keadaanku.

Hari mulai beranjak malam saat kami keluar dari kampus. Vina dan Arjuna tidak bisa mengantar karena masih ada urusan. Dina meminta agar aku beristirahat selama dalam perjalanan.

Ibu memelukku, menangis dan meminta maaf berulang kali begitu aku tiba di rumah . Dia merasa sangat bersalah karena tidak

kuasa untuk menolong. Sakti dan Ivan tidak berapa lama datang untuk melihat keadaanku Kehadiran keduanya terasa masih ada yang kurang.

"Ricky mana?" Semua saling berpandangan dalam diam.

"Kak , Kak Ricky kemana? Kayla mau minta maaf," ulangku pada Ivan.

Dia tersenyum getir lalu mengusap rambutku. "Itu… Ricky."

"Kenapa Kak? Kak Ricky kenapa?" Tangisku pecah tidak terkendali. Perasaan bersalah dan takut kehilangan menghujam dada.

"Dina sudah cerita soal Ricky padamu, bukan?" Aku menganggguk lemah.

Ivan menghela nafas panjang. Dia terlihat enggan untuk melanjutkan pembicaraan. "Ricky mengorbankan banyak hal itu memperoleh informasi tentang Revan. Dia mencoba mendapatkan proyek atau tender agar tidak diambil oleh perusahaan laki-laki itu. Tindakannya bisa membahayakan perusahaan tapi Ricky tidak sembarangan mengambil keputusan meskipun keadaannya sulit." Sorot mata laki-laki dihadapanku meredup. "Dia membuat perjanjian dengan ayahnya. Bila dia diizinkan memakai fasilitas perusahaan untuk kepentingannya maka dia bersedia meninggalkanmu setelah tujuannya terlaksana."

Tubuhku lemas bagai tanpa tulang yang menyangga. Air mata tidak lagi terbendung membayangkan perpisahan antar aku dan Ricky semakin nyata. Dina menenangkanku yang terus menyangkal.

"Tidak ada pilihan lain, Kay. Keadaanmu saat itu lebih penting. Ricky harus menerimanya selama itu bisa membebaskanmu dari Revan," jelas Ivan.

"Aku nggak mau kehilangan dia. Nggak mau!" Teriakku disela isak tangis.

"Kayla itu tidak mungkin. Ricky sudah berjanji pada Karina akan menikahinya jika dia mau membantu. Keluarga Ricky setuju karena sudah cukup lama mengenalnya di banding dirimu." Suasana menjadi hening saat Ivan menyeleseikan ucapannya. Ibu menyeka air matanya yang turun.

Mataku terpejam sesaat. Terbayang kebersamaan kami sejak aku mengenal Ricky. Semua akan hilang tanpa jejak. "Tolong bawa Kayla menemui dia. Kayla hanya ingin minta maaf, melihatnya untuk terakhir kali. Kayla janji tidak akan membuat keributan. Tolong Kayla, Kak." Suaraku hampir hilang karena putus asa.

Bagian #30

Sepanjang perjalanan aku tidak bisa melepaskan diri dari perasaan takut. Jantung berdebar kencang dan perutku yang mendadak sakit menambah kegelisahan. Ivan sesekali menoleh seolah khawatir aku akan kehilangan kendali.

Meredam kepedihan yang semakin membesar tidaklah mudah. Aku sendiri mempertanyakan kesiapan saat berhadapan dengan kenyataan. Meragukan ketegaran jika harus melihat Ricky dan Karina bersama. Air mata terus mengalir tanpa suara. Sepahit apapun aku harus bisa menerima karena tidak ada pilihan lain.

Suara deringan ponsel milik Ivan terdengar. Dia mengangkatnya dan mengatakan iya beberapa kali. “Kay, maaf. Kita mampir ke toko kue dulu ya. Kakak dimintai tolong mengambil pesanan orang rumah.” Permintaan Ivan tidak mungkin kutolak. Dia sudah bersedia mengantar saja, aku sudah berterima kasih.

Mobil berhenti di sebuah toko kue yang hampir tutup. “Kamu ikut saja daripada menunggu di mobil. Kita sekalian beli minum saja dulu. Kamu pasti haus.”

“Kamu duduk saja di atas. Nanti Kakak menyusul kalau pesanannya sudah selesai.” Aku kembali mengiyakan permintaannya

dan beranjak ke lantai atas. Di bagian bawah memang tidak disediakan kursi. Aku dan Dina pernah sekali makan di sini.

Meja panjang dekat jendela menjadi pilihan. Suasananya sepi dengan penerangan yang temaram. Berhadapan dengan orang seperti Revan, membuatku lebih waspada saat sedang sendirian seperti sekarang. Aku menyandarkan kepala di dinding, memperhatikan jalanan yang masih ramai. Ah hari ini sangat melelahkan.

"Ini pesanannya, Mba." Rasanya aku belum memesan minuman. Apa Ivan sengaja memesannya untukku?

"Terima ... ka... " Suaraku mendadak tercekat di tenggorokan.

Orang yang membawakan minuman tadi rupanya Ricky. Tubuhnya yang tinggi berdiri beberapa meter dari tempatku duduk. Bibirku bergetar, bergumam tidak jelas saat bertatapan dengan sorot lembutnya. Sedetik kemudian aku bangkit dan menghambur dalam pelukannya, menangis seperti anak kecil yang lama terpisah dari ibunya.

Kami berpelukan sangat erat. Bayangan harus merelakan dirinya bersama wanita lain belum sepenuhnya hilang. Aku ternyata belum mampu, hatiku sakit hanya dengan berpikir kedatangannya untuk mengucapkan salam perpisahan.

"Maaf Kay. Kami yang merencanakan ini semua." Sakti, Dina dan Ivan tiba-tiba muncul dari ruangan lain.

Pandanganku menoleh pada ketiganya lalu kembali menatap Ricky. "Tunggu sebentar, kalau begitu cerita Ivan kalau kamu besok akan pergi itu bohong?" Dia mengangguk pelan.

"Jadi soal Karina juga bohong?"

"Semuanya tidak lebih dari sandiwara. Kakak nggak menyangka kamu akan menangis seperti ini. Maaf ya." Jemarinya menyeka sisa air mata di wajahku yang pucat.

Aku merengut karena kesal termakan perangkap mereka. “Kayla rugi besar sudah keluar air mata.”

Tawa Ricky terdengar renyah. Dia merengkuh wajahku, memaksa untuk kembali menatapnya. “Maaf membuatmu menunggu terlalu lama,” bisiknya pelan.

Dengan penuh kelembutan, Ricky perlahan menciumi beberapa bagian wajahku. Getaran terasa menggelitik di saat bibir kami bersentuhan. Tangannya menarik erat tubuhku hingga tidak memberi jarak. Kedua tanganku terangkat, tanpa sadar melingkar dilehernya. Sentuhannya semakin membuatku terlena, hanyut dalam gairah.

Suara deheman menghentikan aksi kami. Dina tersenyum masam sambil menggelengkan kepala. Aku hanya bisa menunduk malu melupakan keberadaan ketiga orang yang menyaksikan adegan kami tadi. Ricky tidak terlalu peduli dengan gerutuan Ivan yang mengomelinya.

Kami berlima akhirnya bergegas pergi setelah berterima kasih pada pemilik toko yang merupakan sahabat ibunya Ricky. Beberapa kali aku mencubit pipi, memastikan ini bukanlah sekedar mimpi. “Kamu mau makan apa?” Ricky meremas jemariku.

“Terserah, apa saja,” balasku tanpa menoleh. Ciuman kami masih membekas di ingatan. Sakit perut yang sempat datang berganti geli.

Langkah kami terhenti ketika memperhatikan keributan antara Sakti dan Ivan. Keduanya tidak mau saling mengalah ketika menawari Dina tumpangan. Sakti yang biasanya penakut jika berhadapan dengan laki-laki seperti Ivan, terlihat lebih percaya diri. Ada apa dengan mereka?

Bagian #33

Dina akhirnya memilih pergi bersama Ivan. Dia tidak ingin ada salah paham antara Sakti dan Cinta. Ketegangan di antara ketiganya terbawa hingga kami tiba di sebuah warung yang baru buka menjelang malam. Kami duduk di meja yang terpisah setelah mengambil makanan.

Ricky menyentuh daguku, menariknya kearahnya. "Kita sudah lama tidak bertemu tapi kamu malah asik memperhatikan temanmu." Protesnya.

"Maaf, aku baru sadar dengan perubahan Dina." Penampilan Dina yang cenderung tomboy sedikit lebih feminim.

Aku melanjutkan makan dengan lahap. Ricky hanya membeli minuman dingin dengan alasan masih kenyang. Dia sesekali memperhatikan bagian bawah lengan kiriku, memeriksa sisa memar yang masih terlihat. "Nanti juga bekasnya hilang," ucapku sambil menarik lengan.

"Kakak mau tanya sesuatu tapi kamu jangan tersinggung ya." Ricky memasang wajah serius.

Dalam hati aku berdoa semoga tidak ada pertanyaan yang bisa merusak suasana. "Iya."

“Kakak hanya ingin tau, apakah Revan pernah menyentuhmu?” tanyanya sangat hati-hati.

“Nggak. Kayla mengancam akan bunuh diri jika dia berani melakukan itu.”

“Maksudnya kamu cuma menggertak dia supaya berpikir panjang sebelum berbuat macam-macam?”

Aku menyeruput minuman yang tersisa digelas. “Nggak. Kayla sudah menyiapkan pisau cater dari rumah untuk berjaga-jaga kalau dia berani melanggar janjinya.”

Tatapan Ricky semakin tajam. Senyumnya menghilang meskipun tidak mengurangi kadar ketampanan. “Kamu nggak boleh berpikiran pendek seperti itu. Seberat apapun masalahnya, tindakan bunuh diri tetap salah.”

“Iya, maaf. Kayla cuma berjaga-jaga jika terjadi sesuatu yang buruk,” ucapku masih memberi membela diri.

Pipiku di cubit dengan gemas. “Jangan banyak alasan. Ah kenapa kamu sulit sekali di atur sih?” Sejak saling mengenal, kami sering berdebat karena sikapku yang tidak mau kalah.

Jemariku bermain-main dalam genggamannya setelah menghabiskan makanan. Menciptakan perasaan asing sekaligus menyenangkan. Perut seperti digelitiki tapi aku menyukai sensasinya. Debaran jantung ikut berlomba saat pandangan kami bertemu. Aku mengigit bibir sangat keras ketika desakan untuk mencium laki-laki itu menyeruak. Rasanya aku memang sudah gila.

Ricky memincingkan mata. “Sedang memikirkan apa? Ingin mencium Kakak? “tebakannya tepat sasaran. Wajahku berpaling ke arah lain, menyembunyikan pipi yang merona dari pandangannya. “Oh ya, karena hubungan kita sudah sedekat ini, kamu tidak harus memanggil dengan sebutan Kakak, ‘kamu’ juga boleh kalau canggung.”

"Kenapa memangnya?"

Remasan tangannya di jemari menciptakan gelenyar aneh. "Tidak ada alasan khusus, cuma orang sering salah paham saat kamu memanggil Kakak. Aku pacarmu bukan kakakmu."

"Asik nih yang punya pacar. Pengunjung lain di anggap butiran debu." Celetuk Sakti. Entah sejak kapan dia sudah duduk di samping Ricky. Kulihat Dina dan Ivan masih mengobrol dimeja lain.

"Lo kenapa sih marah terus dari tadi?" Sikap Sakti agak menjengkelkan malam ini, seperti wanita yang sedang PMS.

Dia menghela nafas berkali-kali. Wajahnya merengut kesal. Ricky memilih memperhatikan kami tanpa berniat ikut campur. "Ada masalah sama Cinta?" Kepalanya menggeleng tetapi rautnya semakin muram.

"Kita lanjutkan lain kali saja. Hari sudah larut malam. Kalian harus istirahat." Ricky memanggil pelayan, membayar tagihan lalu bersiap pulang. Kali ini Sakti tidak memaksa Dina pulang bersamanya. Dia bahkan terlihat tanpa semangat saat berjalan menuju mobil.

Dalam perjalanan pulang aku memilih memejamkan mata. Emosi cukup menguras tenaga hingga hampir tidak tersisa. Semua setimpal dengan akhir yang membahagiakan, setidaknya aku ingin menganggapnya begitu.

"Kayla, sayang. Bangun ya, kita sudah sampai rumahmu." Ricky mengusap-usap pipiku.

"Ngg …sudah sampai ya?" Aku tidak berniat mempermanis suara hingga terdengar manja di telinga.

"Kamu lucu sekali sih. Biasanya sikapmu lebih cenderung menyebalkan daripada disebut manis." Ricky mencubit hidungku gemas. Aku pura-pura kesal meski tidak bisa menahan senyum.

Wajahnya mendekat, mulai jengkel melihatku yang sengaja memperlambat membuka sabuk pengaman. “Sini, aku bantu buka.”

Aroma nafasnya yang membelai wajah mengalirkan gairah. Dia mencium bibirku kembali dan aku membalasnya tanpa perlawanan. Perasaan hangat menjalar di tubuh yang bersorak gembira. Ricky mengakhiri ciuman walaupun aku masih belum rela melepas momen romantis. Penerangan yang seadanya tidak bisa menyembunyikan wajahnya yang juga memerah. Dia menjauh dariku, bersandar ke kursinya dengan mata terpejam.

“Kak,” panggilku memecah kesunyian.

“Hm... “ Sorot matanya masih lembut.

“Kayla keluar dulu, tidak enak kalau ada yang lihat.” Berdua seperti ini ternyata berbahaya.

Jemarinya mengusap butiran keringat di dahiku.” *I love you*” Kebahagiaan membuncah, meluap bersamaan sensasi geli di perut. Ini pertama kali aku mendengar Ricky mengucapkannya.

Tanpa sadar, aku menarik wajahnya. Mencium bibirnya dalam adegan lambat, sangat lambat. *“I love you too.”* Ricky memelukku sebentar sebelum kami keluar. Beruntung suasana di sekitar sedang sepi.

Tangisan Ibu menyambut kedatangan kami. Awan sempat pulang tetapi tidak lama pergi lagi tanpa mengatakan akan menginap dimana. Dia sangat malu saat mengetahui apa yang diperbuatnya diketahui orang lain terutama oleh kami, keluarganya. Aku sangat mengerti perasaannya saat ini dan tidak ingin menuntutnya untuk bersikap normal seolah tidak terjadi apapun. Terlebih apa yang di alaminya tidak lepas dari permasalahanku dengan Revan.

Bagian #32

Setelah Ibu berhenti memberi pertanyaan, aku beristirahat masuk ke kamar meskipun mata tidak juga bisa terpejam. Peristiwa yang terjadi berputar, berulang seperti menonton film. Sekelebat bayangan Revan melintas. Aku tidak bisa melupakannya begitu saja terutama dengan caranya yang menghalalkan kekerasan untuk mendapatkan keinginannya. Aku meraih bantal dan menutup wajahku dengan benda empuk itu ketika adegan ciuman tadi bermunculan seperti jamur di musim hujan. Malunya.

Ricky memberi kabar keesokan harinya kalau dia belum menemukan keberadaan adikku. Semua tempat yang sekiranya akan di datangi Awan tidak membuahkan hasil. Aku menyuruhnya pulang dan beristirahat. Kasihan padanya yang membantu mencari adikku semalaman karena tidak tega melihat Ibu cemas. Apa yang menimpa adikku memang bukan hal yang mudah terhapus. Itu yang kucoba jelaskan pada Ibu, memberi ruang untuk Awan menenangkan diri. Aku tetap berpikiran positif bahwa keadaan akan membaik seiring waktu.

Beristirahat selama tiga hari bagiku sudah cukup. Laporan skripsi tidak akan pernah bisa selesai tepat waktu jika terus menggunakan berbagai alasan untuk bersantai di rumah. Semua

orang yang mengetahui kejadian itu memberi dorongan untuk tetap kuat.

Seperti biasa, kabut masih terlihat begitu menginjakan kaki di kampus. Hubungan antara aku dan Ricky yang membaik jadi penyemangat. Aku meminta dia untuk fokus pada pekerjaan. Ada tanggung jawab besar di pundaknya setelah beberapa waktu konsentrasinya terpecah. Ucapan terimakasih sekalipun tidak mampu membalas jasanya.

Hidung bersin berkali-kali dan berpikir tanda akan flu. Jaket semakin kurapatkan meskipun tidak terlalu membantu mengusir udara dingin. Terkadang iri pada Dina yang dosen pembimbingnya biasanya datang menjelang siang.

"Kay, Kayla." Ricky melambaikan tangan dari atas kantin.

Dengan langkah cepat, aku tidak membuang waktu untuk menemuinya. "Kenapa datang ke kampus sepagi ini? Kerja saja yang benar. Kayla tidak enak sama keluarga Kakak. Mereka pasti berpikir Kakak datang karena diminta Kayla.". Aku berdiri dihadapannya sambil berkacak pinggang.

"Tenang saja. Kakak sudah izin sama Ayah. Salahkan dirimu sendiri yang sulit ditemui tiga hari ini, hanya boleh bicara melalui telepon."

"Laporan skripsi Kayla tidak akan selesai jika Kakak datang. Lagi pula dulu kamu baik-baik saja saat kita terpisah lama."

Dia menyodorkan plastik berisi kotak makan. Mengabaikan sindiran yang mengingatkannya pada salah satu peristiwa buruk diantara kami. "Makan dulu. Bunda membuatkan kamu makanan sebelum Kakak pergi. Dan masalah adikmu, Kakak sudah meminta beberapa orang untuk mencarinya. Kamu dan Ibu tidak perlu khawatir." Bunda? Maksudnya ibunya Ricky membuatkanku makanan.

"Serius?" ucapku masih setengah tidak percaya.

"Tentu saja. Keluarga kakak juga ingin bertemu denganmu lagi. Kakak serius menjalin hubungan denganmu bukan hanya sekedar pacaran." Keributan di rumah Ricky waktu itu teringat lagi. Entah seperti apa keberadaanku di mata keluarganya."

Aku sengaja mengabaikan ucapannya, memilih membuka kotak makanan yang dia berikan. Makanannya terlihat enak, mengundang selera makan. "Makan saja, biar semakin tembem. Pipi kamu enak di cubitnya." Senyumku masam mendengar kesan mengejek dari ucapannya. Demi menghargai dan kesopanan, aku melahap isi dalam kotak makanan tanpa ragu.

"Kamu sudah siap?" Dia mengalihkan pandangannya menuju tempat parkir.

"Siap apa Kak?" tanyaku menenangkan gugup yang tiba-tiba menyerang.

"Soal Revan, kamu sudah memberi keterangan pada polisi? Kamu tidak boleh sendiri kalau nanti ada panggilan." Aku pikir dia akan menanyakan kesiapanku tentang hubungan kami.

Ricky tergelak melihat reaksiku tampak kecewa. "Apa kamu berharap Kakak bertanya kesiapanmu menjadi Nyonya Ricky?" Apa laki-laki ini mempunyai indra ke enam ya. Tebakannya selalu saja benar atau ekspresi wajahku terlalu mudah terbaca.

"Kita sudah mengenal cukup lama. Sedikit banyak Kakak bisa mengira-ngira aya yang kamu pikirankan dari ekspresi wajah. Kakak ingin kamu lulus lebih dulu seperti permintaan almarhum ayahmu. Setelah itu kalau kamu sudah benar-benar siap, Kakak akan melamar." Jemarinya mengusap pipiku yang merona.

Aku beruntung memilikinya. Dia tidak memaksa meskipun mengikat hubungan dalam ikatan pernikahan mulai menjadi mimpi.

"Lalu Karina bagaimana? Bukankah selama ini dia menjadi kaki tangan Revan. Apa dia dipenjara juga?"

"Ya tapi mungkin hukumannya tidak akan terlalu lama. Dia cukup kooperatif dalam memberi informasi tentang Revian." Perasaan cemburu menggelitik begitu memperhatikan kesedihan di sorot matanya. "Kakak masih mempunyai rasa padanya?" lanjutku sambil menggeser kursi menjauh darinya.

Ricky terkejut dengan reaksiku, dia menyeret kursinya mendekatiku kembali. "Sayang dengar. Sejak pertama kali bertemu, semua perasaan yang Kakak miliki sepenuhnya milikmu. Kakak hanya prihatin, orang yang pernah Kakak suka ternyata harus mengalami akhir yang buruk karena salah memilih laki-laki. Itu saja tidak lebih." Kutatap matanya, mencari kejujuran . Kedekatan keduanya yang sempat tercipta meskipun tidak lebih dari sandiwara tetap saja memberi rasa cemburu.

"Kayla tidak suka Kakak dekat dengan wanita lain." Suaraku pelan, hampir berbisik tapi aku yakin dia dapat mendengarnya.

Ricky mencium dahiku sekilas. "Baik nona." Aku memasang wajah cemberut lalu melempar pandangan ke tempat parkir. Ada pemandangan yang menarik perhatian disana. Ricky menyikut lenganku, dia rupanya memperhatikan apa yang kulihat.

Bagian #33

Dua sosok yang sangat kukenal keluar dari mobil yang sama. Dina dan Ivan, keduanya bersikap seperti pasangan yang tengah di landa asmara. Sedikit membingungkan karena sepengetahuanku, Dina masih mempunyai rasa pada Sakti. "Mereka pacaran?"

Kepalanya menggeleng dengan cepat. Dia juga sama terkejutnya denganku. "Tidak tau. Kamu tau sendiri, belakangan ini perhatianku hanya pada masalahmu dan pekerjaan Kantor. Lagi pula Ivan tidak pernah bercerita mengenai kedekatannya dengan Dina."

Kami akhirnya memutuskan menemui keduanya, lebih tepatnya aku memaksa Ricky untuk mencari tau hubungan sahabatnya. Dina menemani Ivan pergi ke salah satu labolatorium di bengkel. Setibanya di sana Ricky malah melupakan keberadaanku. Dia asik mengobrol dengan teman-temannya.

"Din, lo pacaran sama Ivan?" tanyaku penasaran saat mendekati Dina. Wanita itu lebih memilih duduk di lantai diluar labolatorium sambil memainkan ponselnya.

"Kita cuma dekat biasa saja, kalau memang jodoh mungkin bisa lanjut pacaran."

Mataku menyipit, tidak percaya setelah melihat keduanya saling menatap di tempat parkir. “ Sebatas teman tapi mesra? Bukannya dulu lo sempat bilang rugi kalau mempunyai hubungan yang nggak jelas. Ivan belum pernah melakukan sesuatu yang ‘aneh’ kan?”

Dina meletakan ponselnya. “Oh jadi lo sama Ricky sudah pernah melakukan hal yang ‘aneh’.”

Aku menghempaskan tubuh disampingnya. Kesal dengan tuduhan tanpa bukti yang dia lontarkan. “Hubungan kami masih dalam aman. Sesuatu semacam itu sering gue lihat. Revan suka sekali membawa wanita ke apartemannya.” Di saat masih tinggal bersama Revan, tidak sengaja aku memergokinya bercinta di dapur. Pemandangan yang masih membuatku mual jika mengingatnya.

Dina mendekat, rasa ingin tau terpacar jelas di bola matanya. “Serius? Dia melakukan ‘itu’ dengan posisi lo ada di apartemen yang sama? Apa yang laki-laki itu pikirkan sih. Dasar gila.”

“Kurang lebih seperti itu keadaannya. Lo jangan bilang tentang ini pada siapapun apalagi Ricky.”

“Setuju tapi ceritakan lebih detail. Lengkap tanpa sensor.” Senyumannya semakin lebar.

Aku menyerah pada desakan Dina dan mulai menceritakan peristiwa itu. Semua masih terbayang dengan jelas seolah baru saja terjadi kemarin. Suatu malam aku keluar dari kamar karena haus. Suasana sepi membuatku berpikir kalau Revan sudah tertidur. Begitu kakiku berbelok menuju dapur, pandangan mata di suguhi adegan dewasa. Tidak perlu menunggu lama. Aku bergegas kembali ke kamar, tidur sambil menutup wajah dengan bantal.

Dina menertawakanku yang tersenyum kecut. Revan memberiku banyak kenangan yang tidak pantas untuk diingat.”Memangnya lo tidak pernah terpikir atau setidaknya tergoda untuk mencicipi

hal semacam itu. Terlepas dari sifatnya yang sering cemburu, penampilan Ricky tidak kalah menarik dengan Revan. Ciuman kalian saja panas sekali, bagaimana kalau di …" Aku melotot pada Dina agar wanita itu diam.

"Kalian sedang bicara tentang apa? Seru sekali kelihatannya." Ricky dan Ivan beranjak menghampiri kami.

"Kamu sakit? Wajah kamu merah begitu. Demam lagi?" Ricky tampak cemas.

Dina berbisik pada Ivan sambil melihat ke arahku. Aku tidak bisa berbuat-apa-apa saat Ivan melanjutkan bisikannya pada Ricky. Bola mata laki-laki yang menjadi kekasihku membulat. Seringainya muncul ketika melirikku."Oh jadi ini alasanmu gugup saat kita membahas pernikahan. Sabar dulu ya sayangku." Senyumku semasam buah asam mendengar sindiran halusnya.

Ricky akhirnya pulang setelah aku memaksanya pergi. Dia tidak memperdulikan perasaanku yang masih kesal saat mendaratkan ciuman di dahi. Ivan tidak ikut bersamanya karena masih ada keperluan di kampus, entah apa itu.

Sahabat kekasihku menyerah setelah aku mendesak untuk diceritakan tentang masa lalu Ricky. Dia menyanggupinya dengan syarat, apapun yang akan dia katakana tidak boleh mempengaruhi perasaanku. Dina ikut mendengarkan karena penasaran.

Kehidupan Ricky saat SMA tidak seperti sekarang. Penampilannya seperti kutu buku. Otaknya yang cemerlang membuatnya tidak kesulitan dalam berteman. Kania dan Karina pada waktu itu termasuk adik kelas favorit, selain cantik juga pintar bergaul. Hanya saja Kania lebih pendiam dibanding kakaknya, Karina. Sifat Karina yang ceria berhasil mencuri perhatian Ricky. Tapi karena keduanya satu kelompok pertemanan, Ricky lebih

menahan diri. Dia hanya bisa menyukai secara diam-diam. Karina juga yang membentuk Ricky seperti sekarang, menjadi lebih modis secara penampilan.

Revan sejak dulu cukup populer dan sebagai seorang *playboy*. Sebutan itu tidak berpengaruh pada perasaan Karina hingga keduanya menjalin kasih. Selama itu pula Ricky menjadi tempat curahan hati wanita itu. Bahkan dia pernah berkelahi dengan Revan karena Karina menangis saat mengetahui kekasihnya yang berselingkuh. Seiring berlalunya wakyu, tanpa disadari Karina mulai bergantung pada Ricky apalagi penampilan laki-laki itu tidak lagi kuno. Secara finasial Ricky dan Revan berada pada posisi yang sama. Apapun yang Karina inginkan pasti selalu di penuhi.

Ivan menghentikan penjelasannya, sorotnya terlihat ragu. Darahku berdesir membayangkan kelanjutan ceritanya bukan hal yang akan kusukai. Aku berjanji, meyakinkannya untuk tidak menjadikan apa yang aku dengar masalah baru dengan Ricky. Ivan akhirnya kembali meneruskan cerita yang sempat terputus.

Pada saat Karina bermasalah dengan Revan, wanita itu datang ke rumah Ricky sambil menangis. Keadaan rumah saat itu sedang kosong. Entah karena keadaan atau suasana yang sepi, keduanya melakukan hal terlarang.

Aku dan Dina terdiam, kaget seperti tersengat listrik. Sulit untuk berpikir jernih jika tidak ingat pada janji dengan Ivan . "Lalu?"

Kejadian itu terjadi beberapa kali. Saat itu Ricky memang tergila-gila pada Karina. Mendapat perhatian sedikit saja, dia sudah sangat senang. Perlahan Ricky mulai menyadari kalau Karina tidak akan pernah melepas Revan untuk bersamanya. Dia memutuskan untuk mundur dan melupakan kenangan itu.

"Pertemuan denganmu mengubah dunia nya. Selama empat tahun lebih dia menunggu, memperhatikanmu dari jauh. Berharap

kamu akan menyadari perasaannya." Ivan mulai khawatir dengan reaksiku.

Dina tersenyum, membelai lembut rambutku. "Setiap orang punya masa lalu, Kayla. Baik atau buruk tidak mungkin bisa di ubah." Seharusnya aku tidak mengambil resiko, terlalu ingin tau dengan kehidupan Ricky sebelumnya. Dasar bodoh.

"Keadaan berbalik ketika keduanya bertemu kembali. Kali ini giliran Karina yang mengejar Ricky. Matanya mungkin baru terbuka, seperti apa laki-laki yang pernah di anggap sebagai hiburan sesaat. Ricky tetap memilihmu, sekuat apapun Karina meminta maaf,"

Kami mengakhiri pembicaraan karena aku teringat pada harus menyerahkan laporan skripsi. Setengah mati usahaku untuk mengabaikan kemarahan. Bertindak dan berpikir secara dewasa. Seperti kata Dina, setiap orang mempunyai masa lalu dan tidak seorangpun bisa mengubahnya. Ricky sudah kupilih jadi aku harus bisa menerima kebaikan dan keburukannya. Hanya saja melupakannya tidak serta merta terhapus dalam ingatan.

Bagian #34

Kotak Pandora yang sebelumnya terkunci sekarang terbuka. Meluapkan perasaan yang dipenuhi kemarahan dan cemburu. Sial, membayangkan adegan dewasa Ricky dan Karina selalu membuatku ingin menangis. "Kayla, ikut aku." Dina menarikku saat aku keluar dari ruang dosen.

Dia seperti terburu-buru membawaku menuju mobil milik Ivan. Kebingunganku tidak dijawabnya karena sosok si pemilik mobil tidak terlihat dimanapun. Selama perjalanan, aku memilih diam dan memperhatikan jalanan dengan berbagai pertanyaan. Kendaraan yang kutumpangi berhenti di sebuah rumah sakit.

"Ayo cepat!" gerutunya tidak sabar ketika kami memasuki area rumah sakit. Kami menyusuri lorong panjang berwarna putih dan berhenti di depan sebuah kamar pasien.

Dina menbawaku masuk setelah mengetuk pintu beberapa kali. Aku terpaku melihat sosok yang sedang berbaring di tempat tidur pasien. Ricky terbaring seperti waktu itu setelah kecelakaan. Dia hanya mengalami luka ringan. Di ruangan itu ada keluarganya dan wanita itu, Karina. Memangnya dia mengharap Ricky lupa ingatan dan kembali padanya. Perasaan kesal kuredam mengigat disana ada orang tua kekasihku.

Karina berdiri disamping Ricky yang tertidur, membelainya dengan sorot sayang. Aku bingung harus bersikap bagaimana. Ibunda Ricky mendekat, membawaku kesebelah kanan putranya. Ingin rasanya berteriak tapi mulutku terkunci. Lagipula bukankah wanita ini seharusnya berada dipenjara.

Bingung, aku bersiap mundur tapi tiba-tiba ricky menahan tanganku. Matanya terbuka. "Jangan pergi," pintanya lirih.

Karina mulai berkaca-kaca. "Kamu masih marah padaku?"

Ricky mencoba bangkit untuk duduk. Dia menepis uluran tangan Karina. Wanita itu mulai meneteskan air mata. Posisiku masih sama dengan tangan yang di genggam Ricky.

"Aku sudah tidak marah padamu jadi pergilah." Karina menggeleng, tubuhnya tidak bergerak sedikitpun.

"Hargai perasaan Kayla. Dia kekasihku, orang yang kucintai dan aku tidak ingin kehilangan dirinya karenamu."

Karina semakin mendekat. Bibirnya bergetar menahan dengan menahan tangis. "Bukankah dulu kamu mencintaiku, kita bahkan sudah..."

"Berhenti Karina! Tidakkah kamu malu membuka aib sendiri." Ricky menatap tajam kearahnya. Wanita itu bergeming.

Ricky menarikku mendekat, melingkarkan tangannya dipinggangku. Wanita itu menunjukan ketidaksukaan melalui tatapan mata.

"Apakah aku sudah tidak ada artinya bagimu? Kenangan kita selama ini?" tuntutnya.

"Aku sudah melupakan masa lalu saat kamu memilih dia. Sudah cukup banyak kesempatan yang kuberikan padamu dulu. Dan tidak terhitung berapa kali kamu menepisnya, menganggapku hanya sebagai pelarian. Kamu selalu berbalik pergi dengan semua

pengorbanan yang aku lakukan . Tidakkah kamu ingat semua itu?" Ricky kembali tenang tapi sorot matanya sedih.

"Tapi saat itu kita masih sekolah, pikiranku belum terbuka."

Helaan nafas terdengar dari laki-laki disampingku. "Benarkah? Bukannya sejak awwal kamu bersedia membantu Revan untuk menghancurkan hubunganku dengan Kayla, semata-mata karena kamu tidak ingin dia tinggalkan."

"Sekarang aku sadar siapa dia sebenarnya. Kamu yang selama ini kucintai."

"Kamu tidak mencintaiku, kamu mencintai egomu. Karena Revan tidak lagi bisa menyokongmu lagi maka kamu berbalik padaku. Karina aku tau dirimu, kesukaanmu pada barang-barang mewah memaksamu menghalalkan segala cara. Sekarang pergilah, jangan sampai polisi menjemput paksa dirimu."

Pandangan Karina menyiratkan kesedihan sekaligus kebencian. "Apa menurutmu dia sesuci itu?" Tunjuknya padaku yang memilih diam. "Tinggal berdua dengan laki-laki seperti Revan, bukannya tidak mungkin kalau mereka sudah berhubungan sangat jauh."

"Memang benar tapi aku percaya padanya dan yakin Revan belum menyentuhnya. Sudahlah Karina, semakin kamu bertahan semakin dalam pula rasa sakitmu. Belajarlah untuk menerima keadaan, seperti halnya aku merelakanmu bersama Revan. Untuk terakhir kali aku tegaskan kalau Kayla adalah pilihanku, tidak ada setitikpun ruang kosong di hati ini untuk wanita lain termasuk dirimu. Masa lalu bersamamu sudah tertutup dan tidak akan pernah terbuka lagi."

Karina menggeram sebelum akhirnya keluar sambil menangis. Semua masih terdiam, seperti sedang menonton sinetron. Ricky memelukku, menyandarkan kepalanya di dadaku " Kakak, jangan begini malu dilihat orang." Aku mencoba mendorongnya.

"Maaf, tidak sengaja," ucapnya sambil nyengir. Semua yang berada disana tersenyum tidak terkecuali orang tua Ricky.

Aku mendelik kearah Ivan saat tau kalau Ricky kecelakaan setelah dia menelpon. Dia pasti memberitau kalau aku sudah mengetahui masa lalu kekasihku ini. Ricky panik aku marah makanya dia berbalik arah sebelum tiba ditempat kerja tapi karena terburu-buru akhirnya menabrak pembatas jalan. Beruntung tidak terjadi hal buruk.

"Kalau kamu benar-benar menyukai gadis ini kenapa kalian tidak menikah saja. Jadi kamu bisa fokus pada pekerjaanmu. Dan kayla mengurus skripsinya tanpa beban. Kalian bisa saling mendukung". Ucapan ayah Ricky kembali membuat semua hening. Aku dan Ricky berpandangan, hal ini memang sempat terpikir tapi menikah cepat-cepat, kami belum pernah membicarakan sejauh itu.

"Ayah, aku harus bicara dulu dengan ibunya. Pernikahan itu butuh persiapan panjang."

Laki-laki yang memiliki kemiripan dengan Ricky bangkit. Dia tampak jengah tapi berusaha di tahan. "Kalian berdua tidak perlu memikirkan itu. Ayah dan ibumu yang akan bicara. Ayah hanya ingin kamu dan kekasihmu bahagia setelah mengalami masalah yang rumit. Kamu bisa menjumpai Kayla setiap hari tanpa perlu pergi dari rumah pagi-pagi sekali tapi bukan ke kantor." Sindiran ayahnya Ricky menciutkan nyali. "Sekarang kamu istirahatlah. Kita bicarakan itu lagi nanti dan jangan melakukan hal bodoh." Keluarga Ricky akhirnya keluar dan menyisakan diriku, Dina dan Ivan.

Ricky menggenggam tanganku erat. "Kamu tidak perlu memikirkan perkataan Ayah. Kita yang menjalani jadi keputusan yang sangat penting sepenuhnya aku dan kamu yang menentukan. " Menikah tidaklah seperti mengucapkan kata cinta. Dia mengetahui kebimbanganku.

Dokter dan seorang suster masuk untuk memeriksa luka Ricky. Aku melepas genggaman Ricky takut meskipun dia tampak enggan. “Maaf, apa disini ada yang bernama Kayla?” Tanya suster.

“Saya Kayla, Sus. Ada apa ya?”

Wanita berseragam serba putih itu menyodorkan sebuah amplop. “Tadi ada yang menitipkan surat untuk pasien kamar ini. Suratnya di tujukan untuk Kayla tapi data pasien atas nama Ricky. Makanya saya pastikan dulu.”

“Suster mungkin salah orang?” Dina ikut bingung.

Aku memperhatikan amplop tadi, disebelah namaku ada nama keluarga almarhum Ayah. “Benar kayaknya. Suratnya dari siapa suster?”

“Saya kurang tau. Yang antar sepertinya kurir.”

Penasaran, aku membuka isi amplop. Tulisan dalam selembar kertas memberitau kalau aku pernah di rawat enam tahun lalu di rumah sakit ini. Hal yang membuatku berada di tempat ini karena percobaan bunuh diri. Penyebabnya adalah perkosaan yang menimpaku.

“Kayla, kamu kenapa?” Ricky hampir bangkit andai tidak ditahan oleh dokter. Tubuhku meluruh di lantai. Perkosaan? Ayolah lelucon apalagi ini.

Bagian #35

Bunuh diri? Diperkosa? Bagaimana aku tau jika mengingatnya saja tidak bisa. Ibu juga tidak pernah bicara soal itu atau sengaja menyembunyikannya. Kepalaku jadi pusing memikirkan kabar yang baru saja didengar. Hidupku memang selalu penuh kejutan dan kebanyakannya menyebalkan.

Ivan dan Ricky berbicara dengan dokter setelah mengetahui tulisan yang di tujukan untukku. Dokter menolak untuk memberitau soal data pasien. Hal itu bertentangan dengan kode etik medis. Untuk bisa melihat rekam medis itu ada beberapa persyaratan yang harus di penuhi dan untuk kasusku sepertinya membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Ricky meminta Ivan dan Dina meninggalkan kami berdua selepas dokter juga suster meninggalkan kamar. Diriku masih belum percaya sepenuhnya dengan apa yang terjadi. Semua memang masih abu-abu tapi andai benar, hidupku ternyata benar-benar kacau. Dan yang lebih parah, aku tidak mengingatnya sama sekali.

"Kemarilah," bisik Ricky. Aku menolaknya, ada rasa rendah diri berada di hadapannya sekarang.

"Kayla, kemari," ulangnya lebih tegas.

Kakiku melangkah gontai mendekatinya. Duduk di kursi di samping ranjang dengan kepala menunduk. “Bagaimana jika itu benar bahwa aku… ”

“ Aku juga bukan orang suci, lebih rusak di banding dirimu. Baik dan buruknya masa lalumu sudah menjadi resiko yang harus diterima. Dan tidak akan pernah sekalipun aku akan mengungkit hal itu di kemudian hari.”

“Tapi tetap saja semua ini bukan kabar yang menyenangkan. Mengingatnya pun tidak bisa sama sekali. Apa Kayla tanya Ibu saja?”

“Jangan. Ibumu sudah cukup sedih dengan apa yang terjadi kedua anaknya. Kamu tidak perlu menambah bebannya lagi. Kita anggap ibumu tau dan memilih merahasiakannya tapi itu pasti demi kebaikanmu. Singkirkan sebentar dugaan yang pada akhirnya justru semakin memperumit. Untuk menghadapi masalah ini kita butuh pikiran jernih.”

Dina dan Ivan kembali masuk. Senyum sekaligus sorot mengasihani keduanya menghujam ulu hati. Aku bahkan tidak ingin memikirkan apa yang ada di pikiran mereka tentang isi surat tadi.

“Kak… “

Ricky yang tengah bicara dengan Ivan menoleh. “Ya.”

“Ada yang belum aku ceritakan. Cecil pernah datang ke rumah beberapa waktu lalu. Dia bilang kalau ada yang seseorang ingin melukaiku. Dan untuk itu aku harus mengingat masa lalu. Hanya itu yang bisa menyelamatkan aku. Apa mungkin yang mengirim surat ini adalah orang yang Cecil katakan? Dia mengawasi aku selama ini.”

Ketiga orang di ruangan memandang dengan ekspresi terkejut. “Kamu baru bilang hal sepenting ini sekarang?” Seru Ivan.

“Aku lupa Kak, aku… “ Tatapan tajam laki-laki itu menyiutkan nyaliku.

"Jadi ada kemungkinan kalau kecelakaan itu secara langsung di tujukan untukmu. Ini gila, kesalahan apa yang sudah kamu lakukan hingga ada orang yang tega berbuat sejauh itu hanya untuk memberimu peringatan. Kecelakaan itu sudah memakan dua korban meninggal dan luka-luka. Dan itu semua berakar pada dirimu." Kemarahan Ivan tidak bisa terbendung. Aku tidak berani melirik pada Ricky, sikap diamnya membuatku menduga, dia merasa kecewa seperti sahabatnya.

Ivan memukul dinding cukup keras. Tidak peduli jika tindakannya melukai diri sendiri. "Kenapa kamu tidak bilang. Setidaknya kita bisa mengantisipasi hal-hal buruk andai tau kalau Cecil pernah mengatakan itu. Apa kamu menginginkan jatuh korban lebih banyak lagi!"

Suka tidak suka yang dikatakan Ivan ada benarnya. Tapi bukan maksudku menyembunyikan kedatangan Cecil. Masalah Revan membuatku lupa untuk mengatakannya pada yang lain. Ricky memejamkan mata, tangannya memijit pelipis. Dia salah satu korban kecelakaan jadi wajar saja jika pendapatnya sama dengan Ivan. Dan aku lah penyebab semua kekacauan ini.

Perlahan tubuhku berdiri, mengambil tas dan laporan skripsi di sofa. Aku butuh udara segar untuk mengurai sesak di dada. "Kayla tunggu... " Dina berusaha menghalangi. Ivan masih berada diposisinya, tidak menoleh.

"Kayla… " Panggil Ricky.

"Maaf, Kak. Aku ingin sendiri dulu."

Bagian #36

Ibu tidak curiga apa-apa melihatku pulang dengan wajah lelah. Alasan capek dari kampus sudah cukup memuaskan keingintahuannya. Berbagai masalah dan kesedihan yang terjadi sepeninggal Ayah bukan sesuatu yang mudah di hadapi. Sementara itu, Awan belum menampakan batang hidungnya.

"Bu. Tau dimana buku kenangan sama barang-barang SMA Kayla nggak? Sudah di cari kemana-mana tapi nggak ada?" Aku menghampiri Ibu yang bersiap pergi di ruang tengah.

Sesaat raut Ibu berubah, kaget dan bingung. "Ibu juga tidak tau, kamu mungkin lupa menyimpannya." Mungkin juga sih, mengingat aku bukan orang yang rapih. Kamarku juga suka berantakan sampai Ibu bosan sendiri menasehati.

"Buat apa memangnya ,Kay?"

"Nggak ,Bu. Kebetulan ada acara reuni. Oh ya, Ibu mau kemana?"

"Ada arisan. Kamu tunggu rumah ya. Jangan pergi keluar lagi, siapa tau adikmu pulang. Ibu sudah siapkan makanan di dapur." Sosok Ibu berlalu menuju ruang tamu.

Aku tidak membuang waktu dan bergegas menuju kamar Ibu setelah mengunci pintu rumah. Lemari, meja rias bahkan nakas tidak luput dari pencarian. Perasaan was-was kalau Ibu datang kembali memecah konsentrasi. Dan usahaku sepertinya tidak membuahkan hasil hingga pandangan mata berhenti pada deretan buku di bawah lemari televisi. Selembar foto terselip diantara bacaan kesukaan Ibu. Debaran jantung berpacu lebih cepat melihat diriku terbaring di ranjang rumah sakit. Tulisan di balik foto itu semakin menguatkan isi surat tadi.

Maafkan Ibu sayang, semoga cepat pulih. Dan karma itu ada untuk siapapun orang yang tega merenggut kebahagiaanmu.

Setelah berpikir beberapa saat sosok Bibi Nina melintas. Adik ibuku itu kemungkinan mengetahui bagaimana kehidupanku dulu. Tapi sebelum itu, aku perlu menenangkan diri, benar-benar sendiri.

Hampir seminggu aku mencoba bersikap sewajar mungkin. Berpura-pura tidak memikirkan hal yang berbau masa lalu. Di kampus pun begitu. Hal yang paling sulit adalah menghindar dari Ricky. Dia orang yang sulit dibohongi. Hubungan kami menjadi diam ditempat apalagi Ivan sepertinya masih memendam kecewa. Aku memakluminya.

Tanpa sepengetahuan Ricky, aku sudah memberikan keterangan pada polisi dan bertemu dengan Revan. Dia sama sekali tidak marah padaku. Sikapnya lebih tenang. Tidak banyak informasi yang dia berikan, karena selalu berujung bicara kalau masih dia cinta padaku.

Hanya saja, ketika aku menanyakan kaitan Cecil dengan rencananya, dia hanya terdiam. Sekilas aku melihat perubahan wajahnya seperti orang jengkel. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa selain tidak tau. Sebelum aku pulang, dia sempat mengatakan kalau Ricky tidak bisa menjagaku, dia akan merebutku kembali.

Ricky kulihat duduk di samping kantin. Ini pertemuan pertama kami setelah kejadian di rumah sakit. Aku sengaja tidak menengoknya dan berpikir ini yang terbaik untuk kami. Dia tengah mengobrol dengan seorang wanita. Kutepis rasa cemburu dan berpikir aku tidak pantas bersamanya.

"Kayla." Dia memanggilku, padahal aku sudah pura-pura tidak melihatnya.

Wanita itu sudah pergi saat dengan terpaksa aku menghampiri. Lama tidak bertemu membuat jantungku berdebar. Bagaimana pun kami memang masih terikat hubungan. Sungguh, rindu ini menyiksaku.

"Kamu kemana saja?"

"Biasa saja kalau nggak dirumah ya dikampus," jawabku sedater mungkin.

Matanya menatap ke arah bengkel. "Kamu tidak menjenguk. Di telepon atau balasan pesanmu terkesan tak acuh. Lalu kamu anggap apa diriku?"

"Entahlah. Aku sulit mendefinisikan hubungan kita sekarang."

"Jangan berkelit dari masalah. Hubungan kita tidak ada yang berubah. Aku sampai bingung memberi alasan saat Bunda menanyakan ketidakhadiranmu."

"Maaf. Aku hanya tidak ingin memperkeruh suasana. Semua sangat melelahkan dan bertanya-tanya masalah apalagi yang akan muncul. Untuk itu aku mau liburan, jadi sementara kita nggak bisa ketemu dulu."

"Liburan kemana?" Dia terlihat biasa. Padahal dulu selalu ingin tau kemanapun aku pergi.

"Ke rumah Bibi, mungkin."

"Mau melarikan diri?"

Kepalaku menggeleng pelan. "Nggak. Suntuk aja."Aku segera bangkit. "Aku ingin mengatakan sesuatu."

"Apa?"

"Kita putus saja ya."

Bagian #37

Ricky ikut bangkit. Dia sangat marah mendengar keputusan sepihak dariku. "Jangan pernah mengatakan hal itu."

"Aku kasihan sama kamu. Terlalu banyak masalah dalam hidupku. Satu belum selesai, muncul lagi masalah baru. Aku sendiri pusing memikirkannya apalagi dirimu. Masa laluku juga buruk sekali. Apa yang kamu harapkan dari seorang Kayla?" Kuhela nafas panjang dan berat.

Ricky menarik tanganku, membawaku ke mobilnya. " Kita mau kemana? Aku mau bimbingan."

Dia tidak menggubris pertanyaanku. Menyalakan mesin setelah menyuruhku duduk dan diam. Di pacunya mobil, melewati kemacetan di pagi hari. Tidak ada pembicaraan selama perjalanan. Aku bahkan tidak tau dia akan membawaku kemana.

Mobil berhenti disebuah tempat yang sudah lama tidak kudatangi. Ricky kembali membawaku, menyusuri jalan kecil. Hingga mataku berhenti disebuah makam. Dia membawaku ke tempat pemakaman Ayah.

Aku hanya bisa membisu, menatap apa yang laki-laki ini lakukan. Ricky tampak khusuk berdoa. "Ayah, terima kasih telah

menjaga putrimu, Kayla. Sudah lama aku ingin mengatakan ini. Kata yang dulu sempat kujanjikan padamu. Mulai saat ini, putrimu Kayla akan aku jaga seumur hidupku. Membuatnya bahagia. Bersamanya saat ada masalah. Semoga Ayah tenang bersama-Nya". Aku bergetar, terharu dan sedih. Ricky bangkit, menatapku yang mulai menangis.

"Apakah kamu masih ragu?"

Kepalaku menggeleng. Apa yang kulihat tadi melewati harapanku padanya. Dia memelukku, membawaku kedalam ketenangan. Kulirik makam Ayah. Perasaan rindu pada sosok yang jadi idola-ku sejak kecil membucah. Ah Ayah, lihat aku, aku bersama dengan orang yang kucintai, kuharap engkau merestui dan bisa hidup sepertimu dan Ibu. Ayah, aku rindu.

Ricky mencium keningku, membawaku ke mobil setelah aku lebih tenang. Dia menunggu sampai nafasku kembali teratur. "Pulang saja ya. Tenangkan pikiranmu dulu, aku juga tidak akan tenang melihatmu begini." Disekanya sisa tangisku.

Aku menyerah pada bujukannya. Genggamannya tidak lepas sampai kami tiba dirumah. Pintunya terkunci saat aku akan masuk. Kuketuk juga tidak ada yang membukakan."Ibumu mungkin sedang pergi. Kamu bawa kunci cadangan." Benar juga, aku segera membuka pintu dengan kunci cadangan. Ricky duduk di soda sementara aku mencari sosok Ibu.

"Ibu sedang apa? Kayla panggil dari tadi tidak di jawab." Ibu sedang berada di kamar melamun. Bekas air mata terlihat diwajahnya yang mulai keriput.

"Ah maaf Ibu agak pusing tadi. Kamu tidak ke kampus?"

Aku tersenyum. "Dosennya nggak ada. Kayla pulang bareng Ricky. Dia nunggu diruang tamu tuh."

"Kamu ngerepotin dia aja. Ricky kan harus kerja." Kepalanya menggeleng lalu keluar melewatiku.

Saat akan keluar pandanganku tertuju pada sebuah foto dekat tempat tidur. Foto jaman dulu, seorang wanita muda cantik menggendong seorang bayi. Siapa ya?

Kuletakan foto itu di meja lalu keluar menemui Ricky. Dia sedang mengobrol dengan Ibu. Sikapnya memang sopan pada orang yang lebih tua.

"Bu, tadi Kayla liha foto dikamar. Wanita cantik sedang gendong bayi. Siapa nya Ibu?"Aku duduk disamping Ricky.

Wajah Ibu jadi pucat. "Ibu kenapa? Sakit?"

"Ah tidak. Itu foto Ibu waktu masih muda."

Dahiku berkerut. "Masa sih, kok beda." Ricky melotot kearahku.

" Dulu dan sekarang pasti beda. Kamu juga kalau sudah melahirkan pasti berubah."

" Siapa juga yang mau melahirkan sekarang. Nikah saja belum." Aku mencibir. Laki-laki disampingku hanya tersenyum simpul.

Ibu menatap kami berdua. Keningnya berkerut. "Loh bukannya kalian sudah sepakat. Ayah dan ibunya Ricky waktu itu datang kesini. Bilang kalau kalian berdua sudah siap menikah. Kalian tidak tau memangnya?"

Aku dan Ricky saling berpandangan, bingung. "Benar Ayah dan Bunda datang kesini dan mengatakan hal itu?" Ricky seperti masih belum yakin.

"Iya, Ibu lupa kapan datangnya. Orang tuamu bilang kalian sungkan sama ibu makanya tidak mengatakan apa-apa. Ibu setuju saja jika kalian memang serius apalagi Kayla juga tinggal menyeleseikan

skripsi." Wajah Ibu berubah senang. Aku mendelik, meminta Ricky bicara.

"Kalian tidak perlu malu. Acaranya hanya ijab qabul dulu, resepsinya setelah Kayla lulus."

"Apa Bu?" Kami berdua bersahutan bersamaan.

Bagian #38

"Iya, nanti aku bilang sama Ayah." Ricky menenangkanku yang terus cerewet saat mengantarnya ke mobil. Apa yang ibu tadi katakan membuat kami kaget.

" Memangnya kamu nggak mau nikah sama Kakak?"

Wajahku merengut. " Bukan begitu. Kakak bilang mau tunggu Kayla lulus dulu. Kita kan baru saja pacarannya, nanti kalau disangka hamil duluan gimana."

"Tapi kan kita dekatnya sudah lama, orang nggak akan ada yang curiga. Kecuali kalau kamu mau beneran hamil." Dia mengedip genit.

Kucubit lengannya hingga dia meringis. "Iya sayang. Kakak bicarakan sama Ayah dulu. Nanti kita bicara lagi ya." Dia mencium keningku sebelum masuk mobil. Meninggalkanku yang masih merengut.

Tidak buruk sebenarnya, menikah dengan Ricky termasuk imipianku. Tapi saat ini masalahku juga belum terpecahkan. Aku tidak ingin menganggu kehidupan kami nanti. Lagi pula dengan menikah tanggung jawabku semakin berat. Belum bisa masak, beres-beres rumah lebih sering malas daripada rajin, mengatur uang apalagi masih suka habis sebelum awal bulan.

Ibu terlihat senang jadi aku tidak ingin mengganggunya. Rencanaku liburan juga sepertinya harus ditunda, kecuali kalau Ricky ikut denganku.

"Kak gimana? Sudah bilang sama Ayah belum?" Kuberanikan menanyakan lebih dulu melalui pesan singkat. Sampai makan malam, aku belum mendengar kabarnya. Sambil berbaring ditempat tidur, kutunggu balasannya.

"Sudah. Ayah bilang ini untuk kebaikan kita berdua. Kamu besok diminta datang ke rumah. Nanti supir yang jemput. Kakak masih harus menyeleseikan pekerjaan jadi datangnya agak telat."

Tunggu, maksudnya aku harus datang disaat Ricky tidak ada."Jadi Kayla sendirian? Ah takut kak, kenapa nggak tunggu Kakak selesai kerja saja."

"Kenapa harus taku? Keluarga Kakak baik kok apalagi Bunda. Kamu tidak perlu khawatir, selesai urusan kantor Kakak langsung pulang."

Aku berpikir sejenak. "Boleh tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Kayla mau liburan ke rumah Bibi. Kakak antar Kayla ya, kalau pergi sendiri Ibu pasti nggak akan kasih izin. Bilang saja mau silaturahmi, biar Kakak juga kenal dengan keluarga Bibi."

"Ya sudah tapi tunggu Kakak selesaikan pekerjaan dulu. Kenapa kamu tidak mengajak temanmu juga, kalian sudah lama tidak berkumpul kan?" Benar juga, saran Ricky layak untuk di coba.

"Selamat malam ya."

"Nanti dulu. *I love you*-nya mana?" tagihku.

"Kamu banyak mintanya ya. I love you *sayangku. Selamat malam. Mimpi yang indah.* Bye." Kuharap Bibi Nina bisa kubujuk. Biar hanyaa petunjuk kecil, aku harus tau apa yang terjadi di masa lalu.

Sekarang yang harus kupikirkan, bagaimana menghadapi keluarga Ricky. Aku setengah meloncat dari tempat tidur. Berjalan kearah lemari, mencari baju yang kira-kira pantas dipakai. Setelah hampir setengah jam memilah-milah, sepertinya aku butuh baju baru. Hampir semua pakaianku kaos, jaket dan jeans. Dress juga sudah lama tidak pernah terpakai, entah masih cukup atau tidak di tubuhku.

Besoknya, aku menelpon Dina dan dia bersedia menemaniku mencari baju. Dia memang paling suka dengan kegiatan ini. Dari satu toko ke toko yang lain hingga capek. Dina sih yang paling cerewet soal cocok tidaknya baju pilihanku. Sekalinya ada yang bagus menurut kami berdua, harganya lumayan mahal. Aku malas membayar untuk baju yang kupakai hanya satu kali.

“Kayla ya?” Seorang wanita paruh baya yang masih tampak cantik menegur kami. Senyumnya terlihat hangat. Sedetik kemudian aku baru menyadari sosok itu ternyata ibunda Ricky.

Bagian #39

Pertemuan yang tidak terduga, baru pertama kali aku berhadapan dengan yang namanya calon mertua. Masalahnya kami belum lama mengenal, baru dua kali bertemu. Itu pun belum sempat mengobrol. Untung tadi mengajak Dina, setidaknya aku bisa berbagi kegugupan.

Dan soal baju, Tante Raina, nama ibunda Ricky, dia yang membantu memilihkan dan membayar meski aku sudah menolak. Kami diajak makan siang setelah membeli beberapa potong pakaian yang semuanya berjenis *dress*. Salah satu pakaian yang jarang sekali kupakai.

"Kayla apakah kamu mencintai Ricky?"

Aku hampir tersedak. "I… iya Tante."

Tante Reina menyipitkan matanya. "Benar-benar cinta?"

"Iya tante. Memangnya kenapa?"

"Tidak apa, hanya memastikan. Kamu mungkin sudah tau apa yang terjadi pada Ricky dulu. Sebagai Ibu, tante sangat sedih melihatnya. Tante hanya ingin kali ini dia bahagia." Sebagai orang yang melahirkannya, pasti sedih melihat anaknya menderita. "Tadinya setelah perjodohan dengan Amelia gagal, Tante mau menjodohkan

dia dengan putri teman tante, Alena. Tapi dia bersikeras mempunyai pilihan sendiri. Bahkan dia berani melawan ayahnya demi dirimu." Dina yang jadi pendengar, melirik kearahku.

"Tapi tenang saja, Tante merestui kalian berdua. Kebahagian Ricky lebih penting. Lagi pula Tante pikir kamu anak yang baik. Tante cuma pesan, tolong jangan sakiti perasaan Ricky. Dia sepertinya benar-benar menyukai kamu." Aku cuma mengangguk. Tidak lama kami pergi karena Tante Raina masih ada urusan.

"Tegang sekali ya. Kayak lagi diintrogasi. Tante Raina kelihatannya sayang banget sama Ricky. Baik sih tapi agak judes."

"Setiap Ibu juga begitu."

"Gue doain lancar. Sekarang kamu siap-siap, gue bantuin dandan deh."

Kami segera pulang, sore ini aku harus siap-siap. Tegang sekali. Ibu memuji penampilanku. Dress yang dipilih Tante Raina memang bagus. Melekat sempurna di tubuhku, warnanya juga *soft* tidak mencolok. Tapi sepertinya agak pendek. Kurang nyaman, aku tidak pernah pakai rok sependek ini. Masih sopan tapi belum terbiasa.

"Cantik sekali anak Ibu, seperti punya anak perempuan.". Pujian sekaligus sindiran menjengkelkanku.

Dina juga membantuku mengatur rambut dan make up. Jam lima tepat, supir yang menjemput datang. Kegelisahan membuatku jadi sakit perut. "Itu cuma gugup. Tarik nafas terus buang. Coba lebih tenang. Semangat berjuang ya." Bercandaan Dina tidak kutanggapi. Pikiranku masih tertuju pada apa yang akan kuhadapi. Di dalam mobil aku lebih banyak berdoa, semoga semua lancar.

Tiba dirumah besar itu, aku segera turun saat supir membukakan pintu. Kegugupanku semakin menjadi saat melihat di rumah Ricky ternyata cukup ramai, seperti ada acara keluarga.

Kugigit bibir bawah, berjalan perlahan menuju pintu. Suara-suara terdengar dari dalam, membuatku semakin gugup. Ingin pulang saja, tegang sekali. Kuhela nafas panjang lalu menekan bel.

Bagian #40

Pintu terbuka, Tante Raina muncul. Dia sepertinya menyukai penampilanku. "Tenang, jangan gugup."

"Sedang ada ada acara ya, Tante?" bisikku sambil berjalan.

"Iya. Tante sengaja mengundang keluarga besar. Mereka ingin melihat calon istri Ricky." Jantungku berdebar mendengar kata kalimat terakhir.

Semua pandangan tertuju padaku saat aku tiba diruang tengah. Syukurlah mereka tampak bersahabat. Meski begitu tetap saja masih ada yang kurang. Pasanganku masih belum datang. Selang setengah jam, Ricky baru muncul. Dia sempat terdiam saat melihat penampilanku.

"Kenapa? Penampilan Kayla aneh ya."

Dia menggeleng. "Nggak, cantik banget malah cuma… " Tatapannya tertuju kearah bawah.

"Bunda yang pilihin baju kayla ya. Bagian bawanya terlalu pendek," protesnya sambil menoleh kearah ibunya yang asik mengobrol.

Semua hanya senyum-senyum melihat reaksi Ricky. Aku jadi malu sendiri.

"Memangnya kenapa? Bagus kan."

Ricky mendelik. "Bagus, tapi kenapa nggak pilih yang agak panjang."

"Kakak protektif sekalisih, belum juga jadi suami". Ariel, adiknya ikut memanasi. Ricky hanya melotot sebal. Gara-gara itu, kami jadi bulan-bulanan, membuatku cuma bisa melirik kesal kearahnya.

Ricky menarik tanganku. "Mau kemana?"

"Kamarku. Temani aku ganti baju."

"Nggak mau. Nanti ada yang lihat, malah salah paham lagi." Kucoba melepas genggaman tangannya.

"Nggak akan. Pintunya tinggal di buka aja."

Kamar ricky cukup luas. Terbagi dua ruangan yang dibatasi pintu seret. Aku berani masuk ke area tempat dia tidur. Selagi dia ganti baju, aku berkeliling melihat-lihat. Ada beberapa foto-fotoku terpajang. Hingga kutemukan sebuah foto yang menarik. Tidak ada aku didalamnya. Foto berisikan sekumpulan junior jurusannya saat ospek.

"Kamu lihat apa? Serius sekali." Dia sudah berada dibelakangku. Membuatku kaget saja.

Kedua tangannya melingkar diperutku. Kepalanya bersandar dikepalaku. Jantungku semakin tidak terkendali. "Kak ,Kayla sepertinya pernah liat kaos kayak gini deh." Aku menunjukan foto itu.

"Itu kaos angkatannya Juna," bisiknya ditelinga.

Semakin aku berontak, semakin erat pelukannya. "Kakak tung... gu." Ricky mencium leherku lalu ke arah telinga. Tanpa mengindahkan permintaanku. Dia memalingkan wajahku kearahnya. Sedetik kemudian, kami berciuman singkat.

“Kenapa sama kaosnya?”. Dia duduk disofa kecil sementara aku memilih berdiri.

“ Yang nabrak Kayla pakai kaos seperti ini. Tertutup jaket sih tapi Kayla masih ingat kaosnya.”

“Kamu serius?”

Aku mengangguk. “Iya. Sebelum pergi yang nabrak Kayla sempat berhenti sebentar. Melihat kearah Kayla terus kabur pas orang-orang mulai datang.”

“Mungkin itu hanya kebetulan mirip.” Dia bangkit. Terdengar tidak ingin membahas ini lagi.

“Kakak tidak suka dengan apa yang aku katakan ya. Foto ini Kayla disita dulu.” Tanganku memasukan foto itu dalam tas.

“Untuk apa?” Nada suara ini muncul lagi, siap untuk adu pendapat lagi.

“Kayla simpan aja, mungkin nanti butuh. Lagipula sekecil apapun pentunjuk, Kayla harus perhatikan.”

Ricky membuka jendela. Menatap kearah luar. “Kamu pikir salah satu dari mereka terlibat.”

“Kayla tidak tau. Tapi jika memang benar, Kayla nggak akan pernah memaafkan. Terlebih kalau kejadian yang menimpa Kayla berhubungan dengan perkosaan. Nggak akan pernah ada kata maaf!” Tanpa sadar aku menggeram. Memikirkan orang yang melakukan itu padaku masih bebas membuatku marah.

Ricky melangkah, mendekatiku. “Tenanglah. kita pikirkan itu perlahan. Kita belum bisa menuduh siapapun. Tapi Kakak janji akan membuatnya membayar atas apa yang terjadi padamu. Janji.”

Dia membawaku dalam dekapannya. Menepuk bahuku lembut. Mataku tertuju pada pemandangan diluar jendela. Aku harus segera menemukan orang ini. Harus...

Bagian #41

Ketukan dipintu kembali terdengar. "Kak, Kakak sama Kak kayla dipanggil Ayah tuh." Ariel muncul dari balik pintu.

Kami segera pergi menemui Om Tony, ayah Ricky. Kekasihku itu terlihat gelisah, entah karena akan akan bertemu dengan ayahnya atau pembicaraan kami tadi.Setelah menengetuk beberapa kali. Kami masuk saat mendengar suara dari dalam. Om Tony sedang membaca surat kabar, dia meminta kami duduk di sofa didepannya.

"Ayah mau bicara apa? Soal pernikahan? Ricky mau tunggu Kayla lulus dulu," ucap Ricky tanpa basa-basi.

Om Tony tampak tenang, tidak terpengaruh sikap putra pertamanya. "Ayah dan bundamu sudah membicarakan hal ini dengan ibunya kayla. Dia tidak ada masalah, malah senang dengan kabar ini rencana pernikahan kalian."

"Tapi Ayah memberitau hal ini tanpa memberii tau atau setidaknya meminta pendapat kami."

"Ayah sudah mengatakannya saat dirumah sakit bukan." Aku teringat kalau Om Tony pernah mengatakan hal ini saat dirumah sakit dulu.

"Kamu sudah besar Ricky. Calon pengganti Ayah diperusahaan. Ayah lihat setelah berhubungan dengan Kayla, kamu menjadi lebih dewasa tetapi kesulitan mengatur waktu. Sekretarismu bilang kalau kamu sering tidak berada dikantor pada jam kerja. Ayah memang mengapresiasi kinerja pekerjaanmu tapi tidak dengan caramu bekerja. Di rumah juga kamu lebih banyak berada di kamar daripada berkumpul bersama kami. Apa kamu tidak memikirkan perasaan bundamu?"

Kulirik Ricky, dia menundukan kepala. Bahunya terlihat tegang saat kusentuh.

Om Tony beralih padaku. "Om tidak menyalahkanmu, Kayla. Malah bersyukur, Ricky menunjukan perubahan yang baik setelah bersamamu. Hanya saja dia perlu lebih mengerti arti tanggung jawab." Pancaran sinar matanya mengingatkanku pada tatapan lembut almarhum Ayah.

"Mm..kalau masalahnya hanya waktu. Semua bisa dibicarakan. Maksud kayla, kayla sama Ricky ketemunya pas sabtu atau minggu seperti pasangan lain". Saranku yang dibalas delikan tidak suka dari Ricky.

Om Tony tertawa. "Kamu lihat sendiri bagaimana sikap kekasihmu, Kayla."

"Ricky, ayah tidak ingin mengatakan hal ini sebenarnya. Bundamu mudah sakit apalagi sejak kejadian dirimu dengan Karina. Dia tidak berhenti mengkhawatirkanmu. Itu sebabnya bundamu menjodohkanmu. Tapi sekarang kamu sudah punya pilihan. Jadi buatlah bundamu bahagia. Biar masalah keluarga Kayla, Ayah yang tangani. Itu tugas Ayah sebagai ucapan terima kasih karena Kayla mencintaimu dengan tulus," lanjutnya panjang lebar. Ini hal penting dalam hidupku. Keputusanku akan berpengaruh pada orang-orang sekitar. Begitu juga dengan Ricky.

"Kayla bersedia Om."

Ricky menoleh, terkejut dengan jawabanku. Sebelumnya aku memang merengek agar pernikahan kami diundur. "Jangan bohong. Pernikahan itu bukan main-main. Ayah, aku sudah menunggunya empat tahun lebih, bagiku menunggu sebentar lagi bukan masalah. Soal Bunda, aku akan lebih banyak meluangkan waktu. Kumohon jangan memaksa."

Senyum mengembang di wajah Om Tony. "Kayla sudah membuat keputusan. Jadi kamu tinggal menurutinya. Sekarang Ayah ada pekerjaan, kalian boleh keluar."

Raut Ricky wajah kesal masih terlihat saat kami keluar dari ruangan kerja. "Kenapa kamu tiba-tiba berubah pikiran?"

"Kakak tidak mau menikah denganku. Takut keluarga kakak terluka karena Kayla."

Dia menggeleng. "Bukan. Pernikahan itu... ah sudahlah."

"Kalau begitu, Kakak bilang hal ini pada teman dekat saja. Hanya teman dekat."

Keningnya berkerut. "Kenapa? Kamu punya rencana?"

"Kayla sempat berpikir tadi. Dari tabrak lari dan masalah Revan. Orang yang melakukan hal ini sepertinya hanya menjadikan Kayla objek satu-satunya. Buktinya dia tidak melakukan apa-apa saat Revan menyiksa Kayla. Kalaupun ada yang terluka, kemungkinan dia hanya ingin mempengaruhi orang-orang disekitar Kayla."

"Kakak belum mengerti maksudmu?"

Kupandangi dia. "Ini hanya pendapat Kayla. Pelaku di balik semua ini tujuannya hanya pada Kayla. Berniat menyiksa Kayla baik secara fisik atau psikis. Dia tidak akan suka melihat Kayla bahagia karena itu artinya usahanya gagal."

"Lalu?"

"Semakin sedikit orang yang mengetahui berita ini. Kemungkinan akan lebih mudah untuk menebak siapa pelakunya. Dia pasti tidak akan tinggal diam begitu mengetahui kita akan menikah."

Helaan nafas terdengar. "Kamu terlalu banyak membaca komik tentang detektif ya. Sekalipun dugaanmu benar tapi belum tentu juga pelakunya orang terdekat. Bisa saja dia seseorang yang tidak begitu kamu kenal."

Aku tertawa pelan. "Iya sih tapi Kayla punya satu petunjuk lagi."

"Apa?" Ricky mulai tidak serius menanggapiku.

"Perkataan terakhir Cecil. Temanmu belum tentu temanmu. Itu artinya pelakunya kenal dengan Kayla. Meskipun itu artinya orang itu bisa salah seorang teman Kayla atau Kakak."

"Jadi itu maksudmu menyimpan foto tadi? Berpikir kalau pelakunya salah satu dalam foto."

Aku mengangguk. "Semua masih abu-abu. Kayla belum punya bukti kuat untuk menebak siapa dalang semua ini. Hanya saja masih ada yang membingungkan."

"Apa lagi nona detektif." Ricky menggelengkan kepala.

Mataku menyipit. "Kalau memang kejadian ini berhubungan dengan masa lalu Kayla. Bukankah posisi Kayla disana hanya sebagai korban dan kenapa harus menunggu sekian lama baru muncul?"

Bagian #42

"Simpan dulu semua argumenmu detektif. Kita bahas nanti, sekarang kita seleseikan acara ini dulu." Ricky merangkul bahuku, memaksaku pergi kembali ke ruangan tengah. Aku lupa dengan acara hari ini. Tapi penjelasanku tadi kurasa masuk akal. Kalau benar, aku harus mencari musuh dalam selimut dan itu sulit.

Acara berjalan lancar melebihi dugaanku. Keluarga besar Ricky bisa menerimaku. Meskipun aku sadar berbeda kelas dengan mereka. Saat tidak ada yang menyadari, aku menyelinap ke balkon. Bersandar pada pilar.

Kulihat Tante Rania sedang mengobrol dengan Ricky bersama keluarganya yang lain. Kebahagiaan terlihat diwajahnya, seolah baru menemukan kembali anaknya. Ricky pun bersikap sama, merangkul ibundanya dengan kasih sayang. Pemandangan yang menyenangkan sekaligus menyedihkan. Memikirkan Ibu sendirian sekarang.

Kami hanya keluarga kecil biasa. Keluarga Ayah dan Ibu berada di kota lain. Bertemu juga tidak bisa sesukanya. Awan kondisinya sedang tidak bagus. Jika aku pergi, bagaimana dengan Ibu. Ah memikirkannya membuatku sedih. Apa aku benar-benar siap untuk menikah.

"Hei, Kak Kayla." Ariel berdiri di dekatku. Umurnya mungkin sepantaran dengan Awan. Garis wajah tampannya hampir mirip dengan kakaknya.

"Aku senang Kakak jadi pilihan Kak Ricky. Wanita yang dekat dengannya dulu hanya bisa membuatnya terluka. Itu masa paling suram dikeluarga kami." Senyumnya kecut sambil memandang ke arah taman.

"Memangnya apa yang terjadi? Ayah dan ibumu sempat cerita tapi tidak terlalu jelas." Aku tidak bisa menyembunyikan ketertarikan mengenai kehidupan Ricky.

"Kak Ricky saat itu seperti orang lain. Entah berapa uang yang sudah di habiskan untuk memenuhi keinginan Karina. Bahkan tugas sekolah Karina juga di kerjakan olehnya. Ayah sempat menghentikan kartu kredit, debit sampai tabungan. Tapi Kakak memang pintar. Entah bagaimana dia bisa mencari uang sendiri."

"Bunda sampai sakit, itu yang membuatnya baru terpikir meninggalkan Karina. Tapi yah dengan resiko, Kakak semakin terpuruk bahkan sampai mendatangi psikolog. Saat Kakak kuliah mulai sikapnya kembali normal. Takut kejadian itu terulang lagi, Bunda mencoba menjodohkan. Tapi semua di tolak. Ternyata Kakak punya pilihan sendiri. Bunda sempat takut sih, apalagi belakangan ini Kakak jarang punya waktu. Walau belum kenal Kak Kayla, Ariel yakin Kak Ricky tidak salah memilih." Sikapnya berbeda sekali dengan Awan yang hanya bisa melawanku.

Kami kembali ke ruang tengah saat salah satu tante Ricky memanggil untuk makan malam. Beberapa kali kulirik jam saat malam mulai larut. Perkataan Om Tony sepertinya membuat Ricky tidak beranjak dari sisi ibundanya.

Om Tony mendekatiku, dia melihatku yang masih canggung. "Mau pulang ya. Dari tadi Om perhatikan kamu lihat jam terus."

Kepalaku menganggguk pelan. "Iya Om. Maaf soalnya Ibu sendirian."

"Om mengerti. Pulang saja diantar supir, nanti Om bilang sama yang lain. Maaf ya Kay, Ricky dipinjam dulu sama bundanya." Dari tadi aku memang merasa di abaikan tapi tidak masalah.

"Nggak apa-apa om. Terima kasih." Om Toni mengantarku sampai pintu mobil. Melihat kebaikannya membuatku teringat pada Ayah.

Kucoba mengirim pesan untuk Ricky, tapi tidak dibalas-balas. Ibu sudah menunggu saat aku pulang. Menanyai ini dan itu. Meski terlihat gembira, semburat kesedihan tetap terlihat. Melepas putri bukanlah hal yang mudah. Mungkin aku juga harus lebih banyak meluangkan waktu bersama Ibu.

Sejak itu, Ricky memang jarang terlihat. Kadang hanya lewat telepon atau mengirim pesan. Jengkel juga kalau sedang ingin bertemu tapi tidak bisa dengan alasan sibuk. Membuatku sedikit cemburu meski aku senang dia berkumpul dengan keluarganya. Hal yang sedikit membuat kecewa saat dia tiba-tiba membatalkan janji untuk mengajak Ibu makan bersama.

"Kay, tumben sendirian. Mana pangeran kodok lo?" Sindir Dina melihatku duduk sendiri di kantin.

Aku mencibir. "Nggak usah ngomongin dia. Eh minggu nanti lo ada waktu, gue mau ke rumah sodara daerah pedesaan gitu. Lo mau ikut nggak? Gue sekalian mau ajak Sakti, Vina sama Juna."

"Boleh. Ricky sama Ivan ikut nggak?"

"Nggak!" Ricky tidak perlu diberitau tentang rencana ini. Aku harus menyeleseikan semua tanpa bantuannya.

Bagian #43

Hari yang dinanti akhirnya tiba. Ibu memberi izin setelah tau tujuan kami. Sakti merelakan mobilnya digunakan untuk liburan kali ini. Canda dan tawa mewarnai perjalanan kami. Kebersamaan kami sedikit melupakan kekesalanku pada Ricky. Laki-laki itu memang menelpon dan mengirim pesan beberapa kali. Aku sengaja mengabaikannya karena dia sendiri yang lebih dulu tak acuh. Bertengkar dengan dia hanya akan memperburuk sepanjang sisa liburan.

Deringan telepon dari nomor tidak dikenal tampak di layar. *"Hallo ini Kayla ya?"* Sapa seorang wanita diseberang.

"Iya. Ini siapa ya?"

"Kay, ini Tante Raina. Ricky uring-uringan terus, katanya kamu tidak membalas teleponnya. Maaf ya kalau kamu jadi kesulitan bertemu dia. Ricky tidak pernah bilang sudah ada janji denganmu kalau Tante minta tolong temani."

"Nggak apa-apa Tante. Maaf tadi teleponnya nggak kedengaran , Kayla lagi dijalan jadi berisik."

"Oh begitu ya. Eh sebentar ini Ricky mau bicara."

"Kamu dimana?"

"Di jalan mau ke rumah Bibi sama teman-teman," jawabku malas-malasan.

"Jangan kayak anak kecil. Kenapa pergi nggak bilang dulu sama Kakak."

"Bilang sama Kakak? Nggak salah dengar. Kakak mendadak membatalkan janji? Kayla terima. Telepon nggak diangkat, oke Kayla juga bisa ngerti. Berapa pesan yang akhirnya cuma di-*read* aja tanpa balasan, Kayla nggak ngomel. Kakak mau Kayla gimana lagi?" Ricky terdiam, menyisakan keheningan.

"Kayla juga punya perasaan bukan robot. Pacaran satu kota tapi nggak jauh beda dengan hubungan jarak jauh. Bukannya harus setiap pagi ke kampus kayak dulu atau menemani seharian tapi setidaknya sedikit saja luangkan waktu. Masalah Kayla sudah cukup banyak jadi tolong Kakak nggak nambah beban lagi." Aku mulai putus asa dan hampir menangis.

"Maaf Kay, Kakak..."

"Jangan minta maaf kalau keadaan kita masih tetap sama. Lagi pula Ibu terlanjur marah karena Kakak membatalkan janji pergi makan sabtu kemarin."

"Serius Ibu marah? Aku ke rumah Ibu sekarang." Dia menutup teleponnya tanpa memberi salam. Keempat temanku menggelengkan kepala. Pembicaraanku dengan Ricky pasti terdengar oleh mereka.

Kami akhirnya tiba setelah melewati tiga jam perjalanan. Bibi Nina menyambut kami dengan hangat. Teman-temanku terpukau dengan keindahan alam sekitar yang masih terjaga. Udara bersih mungkin bisa sejenak menyegarkan pikiran yang terlanjur kacau.

Aku, Dina dan Vina tinggal dalam satu kamar, sedangkan Arjuna juga Sakti tidur dikamar yang lain. Rumah Bibi berada tepat menghadap ke sebuah danau yang menjadi tempat pariwisata

terkenal di daerah ini. Kami memilih berjalan-jalan hingga sore hari. Syukurlah mereka tidak mengeluh berada di tempat yang jauh dari gemerlap kota besar.

"Eh ada yang nyusul tuh." Seru Dina ketika kami pulang. Sebuah mobil sedan hitam terparkir di dekat mobil milik Sakti.

Ricky sepertinya menyusulku ke tempat ini. Kemungkinan besar Ibu yang memberikan alamat rumah Bibi. Benar saja, dia dan Ivan sedang mengobrol dengan keluarga besar Bibi Nina di ruangan tamu.

Dina mendorongku supaya aku duduk disebelah Ricky. "Untuk apa datang? Katanya sibuk." Dia bergeming, mungkin masih marah atau kesal.

Senyum licik di wajah Dina membuatku meringis. "Bi Nina tadi ada laki-laki ganteng. Kayla sampai nggak berhenti melihat kearahnya. Sekilas dia mirip Fahri Albar, tipe kesukaan Kayla. Bibi tau siapa dia?" Ricky mendelik tajam pada sahabatku.

"Oh yang itu, namanya memang sama dengan artis Fahri Albar . Dia tinggal di kota. Biasanya kalau musim liburan baru pulang ke sini. Dulu kan Kayla memang sempat suka." Dina menahan tawa mendengar jawaban Bibi. Sementara aku hanya kebingungan karena memang sama sekali tidak ingat.

"Masa sih ,Bi. Kayla nggak ingat tuh." Reaksi Ricky masih tetap sama, diam.

" Tapi Bibi ingat sekali. Waktu itu kamu bersekolah di SMA sini selama satu tahun. Fahri datangnya pas liburan. Bibi kira kalian malah pacaran karena sering melihat kalian berdua bersama."

"Oh jadi ini alasan liburannya mau kesini." Sindir Ricky tanpa senyum. Entah seperti apa raut wajahku. Keempat temanku dan Ivan malah berusaha menahan tawa.

Tidak ingin berlarut-larut dalam kesalahpahaman, aku segera mengenalkan status Ricky pada keluarga besar Bibi. Mereka terkejut karena berpikir Ricky hanya teman biasa seperti keempat temanku yang lain. Aku sempat di omeli karena membuat Bibi menceritakan tentang laki-laki yang bernama Fahri.

Bibi dan keluarganya yang lain pamit untuk menyiapkan makan malam. Aku tidak diperbolehkan membantu dengan alasan kedatanganku sebagai tamu. Kami berkumpul di ruangan tengah yang lebih luas. Pembicaraan mengenai kedekatanku dulu dengan Fahri menjadi candaan dan godaan. "Memangnya kamu suka tipe laki-laki kayak gitu?" Pertanyaan Ivan semakin memanasi sahabatnya.

"Nggak usah malu, jujur saja." Tambah Ricky. Kekesalannya terlihat jelas.

"Orangnya memang ganteng. Wajar saja kalau ada wanita yang suka pada tipe seperti itu." Ricky berdecak. Aku yakin dia sudah cemburu berat. Teman-temanku yang lain memilih menyingkir, tidak ingin terkena imbas pertengkaran kami.

Bagian #44

"Cemburu?"

"Hm... "

"Kok hm, cemburu atau nggak?" Tawaku pecah melihatnya memasang raut galak.

"Serius kamu pernah suka dia?"

Bahuku terangkat lalu menggeleng. " Kayla nggak ingat. Nanti malam kalau semua sudah tidur, Kayla mau tanya langsung sama Bibi."

Ricky berjalan menuju jendela yang terbuka. Dia mengeluarkan sebatang rokok tanpa peduli dengan tatapan protes yang kulayangkan. "Sebatang saja."

Dengan terpaksa aku mengangguk. "Cuma satu kali ini saja ya."

"Kamu yakin Bibi mau bicara? Ibumu pasti sudah mengingatkkannya untuk menjaga rahasia." Dia menghisap rokoknya tanpa menoleh.

"Aku mau pinjam nama kamu."

Dia terbatuk. "Untuk apa?"

"Bilang kalau kita mau menikah. Dan agar tidak terjadi sesuatu di kemudian hari, kita berdua harus mengetahui masa lalu masing-masing. Tapi nanti Kayla pesan kalau Ibu tidak perlu tau. Pokoknya kamu jawab iya saja." Kupuji diri sendiri dengan ide ini.

Dia menatapku, menahan tawa yang berusaha di tahan. "Kadang aku sering tidak mengerti jalan pikiran kamu. Suka semaunya sendiri. Keras kepal dan suka membantah. Tapi di saat harusberpikir dewasa, sedikit bisa di andalkan. Meskipun cerewet tapi baik. Menjengkelkan sekaligus ngangenin," ucapnya entah memuji atau menyindir.

Aku mendengus gusar. Mengingat belakangan ini kami jarang bisa bertatap muka. "Gombal. Nggak perlu bilang begitu kalau mau ketemu aja susah."

"Kakak tadinya ingin membuat Bunda senang dengan meluangkan waktu untuk keluarga. Sekalian menguji apakah kita bisa bertahan tanpa harus bertemu setiap hari. Awalnya berhasil, kesibukan mengalihkan perhatian. Saat kamu berusaha menghindar, aku jadi kalang kabut sendiri. Konsentrasi hilang dan membuat Ayah marah karena pekerjaan jadi terganggu. Memusingkan." Dia kembali menghisap rokoknya.

"Kenapa tidak bilang biar nggak ada salah paham? Kayla tidak mungkin marah jika keluarga alasannya. Sisi baik dari kejadian ini, aku jadi punya waktu lebih banyak bersama Ibu. Sedihnya pas kangen hanya di balas pesan singkat, 'maaf nggak bisa datang'."

"Maaf, Kakak memang bodoh menelan perkataan Ayah tanpa memikirkan perasaanmu. Selama ini sebagian besar waktuku lebih banyak di luar rumah. Jarang sekali bisa berkumpul selain saat sarapan atau makan malam. Bunda memang jarang mengeluh meskipun terkesan aku lebih rela menghabiskan waktu bersamamu di banding

keluarga. Jadi aku mencoba menebusnya dan berpikir mengurangi pertemuan kita akan membuatmu lebih fokus mengerjakan laporan skripsi." Ricky mematikan rokoknya, tergesa-gesa menghampiriku yang mulai berkaca-kaca.

"Aku mengerti perasaan Bunda, seperti Ibu pada Awan. Aku hanya merasa sedikit tidak di pedulikan. Kakak bahkan tidak menyadari kepulanganku saat pertemuan keluarga tempo hari, menelepon juga nggak. Untung ada Ayah dan Ariel yang menemani padahal aku datang karena permintaan kamu. Belum menikah saja sudah bersikap begini apalagi nanti. Mungkin lebih baik jika kamu menerima perjodohan dengan Leana." Kuseka air mata yang keluar dari sudut mata.

"Apa tadi kamu bilang ,Leana?"

"Ya. Kayla tidak sengaja bertemu dengan ibumu saat akan membeli baju. Dia sempat bilang tadinya berencana menjodohkanmu dengan Leana, putri temannya. Dan beberapa hari yang lalu, saat kamu membatalkan janji untuk makan bersamaku dan Ibu, tidak sengaja aku melihat kamu dan keluargamu sedang makan bersama dengan wanita cantik, dia Leana kan? Aku harus memaksa Ibu keluar dari restoran agar tidak terjadi salah paham. Kamu mengerti maksudku kan."

Ricky tiba-tiba bangkit. Meraih tas miliknya lalu pergi ke dapur, berbicara dengan Bibi. Dia mengabaikan pertanyaan ketika kembali dan memaksaku naik ke mobilnya. "Kita mau kemana malam-malam begini? Bibi kan sudah menyiapkan makan malam."

"Antar Kakak ya, ada yang ketinggalan di rumah." Sebelah tangannya mengambil sebuah plastik dari belakang. Isinya *snack* kesukaanku semua dan beberapa komik.

Aku coba untuk tidak bertanya walaupun kebingungan dengan sikapnya. Tiga jam berlalu, kami akhirnya tiba di rumah Ricky. Tubuhnya sangat tegang saat kami memasuki rumahnya. Di ruang tamu terlihat seorang wanita paruh baya dan wanita muda duduk berhadapan. Keduanya sedang mengobrol dengan orang tua Ricky.

"Ricky, kamu sudah pulang?" Tante Rania terlihat terkejut, apalagi saat dia melihat kearahku.

Bagian #45

"Oh kebetulan sekali. Tante, Leana. Kenalkan ini Kayla, calon istri Ricky." Dengan suara dingin, Ricky memperkenalkanku pada dua wanita saling berpandangan.

Kedua wanita itu tampak bingung dan malu. "Tante sama Leana pulang saja jika datang hanya untuk berharap menjadi bagian keluarga ini." Akhirnya keduanya pulang tanpa menoleh.

Om Tony melirik istri tercintanya. "Ayah sudah duga Bunda punya rencana lain." Tante Rania hanya terdiam.

Ricky terlihat marah pada ibundanya. Saking marahnya, matanya tampak merah dan berkaca-kaca. Aku menepuk bahunya untuk menenangkan emosi. Tante Rania memalingkan wajah kearah lain. Dia enggan melihat ke arahku.

"Bunda tau tidak, saat Bunda memaksa Ricky menemani Leana jalan-jalan setelah acara makan keluarga. Ricky sudah mengeluarkan banyak uang untuk membelikan dia ini dan itu karena permintaan Bunda. Sementara sejak Kayla dan Ricky berpacaran, belum pernah sekalipun dia meminta dibelikan sesuatu. Dia tidak keberatan menggunakan kendaraan umum dan tidak merengek untuk diantar atau dijemput." Suaranya serak dengan tangan mengepal. "Kenapa

Ayah yang harus menyadari kebaikan Kayla. Ayah yang selama ini tidak sependapat dengan Ricky, bukannya Bunda yang selama ini selalu mendukung." Tubuhnya meluruh, berlutut dilantai dengan kepalanya menunduk.

"Kayla juga mengerti kalau Bunda cemburu sama dia. Itu sebabnya dia tidak pernah mengomel kalau Ricky membatalan janji untuk Bunda. Dia diam aja kalau Ricky bilang kita lagi ada acara keluarga. Semua dia pendam sendiri. Dia bahkan tidak bereaksi saat melihat kita makan bersama keluarga Leana, padahal Ricky sudah membatalkan janji untuk mengajaknya dan ibunya makan dihari yang sama."

Tante rania berdiri, mencoba menghampiri. "Maafkan Bunda. Bunda cuma... "

"Cuma ingin menuruti ego Bunda kan? Ricky bahagia sekarang, tidakkah Bunda seharusnya senang dengan hal itu."

Tante Rania ikut berlutut dihadapan putra pertamanya. Mengenggam tangan yang masih mengepal. "Bunda hanya takut kamu akan seperti dulu. Jadi Bunda pikir jika orang yang bersamamu seseorang yang dikenal dengan baik, maka akan lebih mudah bagi Bunda untuk mengingatkannya kalau dia menyakitimu. Itu saja, selain Bunda memang sedikit cemburu sama Kayla."

"Bunda tidak perlu cemburu. Kalian berdua memiliki tempat masing-masing di hati Ricky, tidak bisa terganti."

"Maafkan Bunda sayang." Keduanya saling berpelukan. Pandangan Ricky beralih padaku. Dia merasa bersalah ketika aku memalingkan wajah. Penjelasannya tentang Leana membuatku merasa dikhianati.

Tante rania juga meminta maaf padaku. Berjanji tidak akan berulah lagi dengan menjodohkan putranya dengan wanita lain.

Demi kesopanan, aku memasang senyum dan memaafkannya. Om Tony mencairkan suasana dengan mengajak kami semua makan bersama. Lapar yang sempat terasa kini menghilang bagaikan angin.

Ricky menyuruhku menunggu dikamarnya sebelum kami kembali ke rumah Bibi. “Kamu masih marah? Maaf tidak ada niat untuk menyakitimu. Kakak berjanji itu yang terakhir kali. Tidak akan ada Leana yang lain. Semua permintaanmu akan aku penuhi. Ini, kamu boleh menggunakannya.” Dia menyodorkan sebuah kartu kredit.

Kemarahan masih menguasai akal sehat. Dia mengiyakan semua permintaan untuk dibelikan barang-barang mahal. Melihatku menangis sambil bicara semakin meluluhkan hatinya. “Pukul Kakak sepuasmu tapi berhentilah menangis. Aku janji tidak akan pernah mengeluarkan sepeser uang untuk wanita lain selain dirimu dan Bunda, kecuali atas izin darimu,” pintanya memohon.

Lelah setelah meluapkan emosi pada Ricky membuatku tertidur di sofa dan tersadar saat larut malam. Aku sudah berada di ranjang sendirian. Dengan mata masih mengantuk, tubuhku bangkit dan menemukan Ricky tengah tertidur di sofa.

“Kak, kita nggak jadi pulang ya.” Kubangunkan dia meski tidak tega.

“Ngg… nanti pagi aja. Kakak udah menelepon Ivan kalau kita ada perlu dulu. Kamu tidur aja lagi,” balasnya tanpa membuka mata.

Aku bersiap kembali ke ranjang saat pandangan mata tertuju pada sebuah kotak berwarna putih gading diantara tumpukan buku di meja. Setelah memastikan Ricky tertidur, aku mendekati karena penasaran.

Isi kotak itu dipenuhi foto-foto saat ospek dulu. Kebanyakan ospek jurusannya. Sisanya fotoku yang diambil secara diam-diam. Salah satu foto menarik perhatianku.

Arjuna berada didalam gambar itu sedang berdiri bersama beberapa teman satu angkatannya. Mengenai laki-laki pendiam ini, sejak lama aku merasa sikapnya membingungkan. Dia sering sekali berkata minta maaf. Pada mulanya kupikir karena dia pernah hampir menciumku tapi tatapan rasa bersalahnya membuatku merasa lebih dari itu. Aneh saja. Mungkinkah Arjuna yang dimaksud Cecil? Aku harus mencaritau tentang laki-laki ini lebih dalam.

Bagian #46

"Kamu tidak bisa menunggu hingga pagi ya?" Ricky sudah pada posisi duduk. Menatapku yang mengacak-acak barangnya. Aku tersenyum sambil membawa foto tadi.

"Ini foto lama ya? Sama dengan yang Kayla ambil waktu itu?" Kutunjuk laki-laki yang menganggu pikiranku tadi.

Dia meraih foto itu tanpa melepas pandangan. "Lupa tapi sepertinya ini foto saat ospek." Matanya menyipit, melihat lebih dekat.

"Kenapa?" Dia kembali menoleh padaku.

" Salah tidak kalau aku curiga sama Juna? " keluhku kembali menatap foto itu.

Ricky menarikku dalam pelukannya. "Tergantung. Nanti aku cari datanya, kalau tidak masih ada di berkas himpunan dulu," bisiknya ditelingaku.

Tubuhku merinding, geli. Bibirnya menyusuri pipiku hingga berakhir dengan lembut menyatukan bibir kami berdua. Kerinduan membuatku agak hilang kendali. Merespon semua tindakannya. Ruangan terasa panas karena gairah yang meluap. Kesadaranku seolah hilang saat merasakan hangatnya sentuhan jemari Ricky

dikulit. Hingga suara ponsel menghentikan aksi kami berdua." *Save by the bell*," gerutunya pelan. Berduaan dengannya memang berbahaya.

"Dari siapa?" tanyanya sambil memakai kembali kaos.

Kulihat nama di layar ponsel. "Dina."

"Kakak mau ke kamar sebelah, mandi dulu. Kamu jawab teleponnya lalu lanjutkan tidur."

Dina memberitau kalau Fahri, laki-laki yang dibicarakan tadi. Tubuhnya ditemukan di danau. Padahal siang tadi aku masih melihatnya dalam keadaan sehat . Kondisinya masih tidak sadarkan diri. Padahal tadinya aku mau bertanya padanya tentang kedekatan kami dulu, berharap dia mempunyai informasi.

Aku segera menemui Ricky di kamar sebelah. "Kakak, aku ada ka... " Pemandangan didepanku membuatku terdiam.

Ricky hanya memakai handuk dibagian bawah tubuhnya. Dia sepertinya baru selesai mandi. Dadanya yang atletis membuat jantungku berdebar. Badanku berbalik menghadap pintu. "Makanya ketuk pintu dulu sebelum masuk. Ada kabar apa?" Dia menertawakan sikapku.

"Itu, Fahri kecelakaan, tubuhnya ditemukan di danau."

"Lalu?"

"Dia kan salah satu yang tau dulu Kayla gimana sih. Apa ada yang sengaja melukai dia supaya rahasianya aman."

Ricky kembali memelukku dari belakang. "Belum tentu dugaanmu benar. Bisa saja dia tenggelam karena kecerobohannya sendiri. Kakak ikut prihatin tapi sebelum membahas itu, ada yang ingin aku berikan padamu." Dia menyerahkan sebuah kotak kecil.

"A… apa ini?"

Ricky membantuku membuka kotak beludru berwana biru. Sebuah cincin bertahta berlian membuatku tertegun. “Maaf kalau suasananya tidak romantis. Tadinya aku sudah merencanakan memberikannya di sana tapi sepertinya sekarang saat yang tepat.” Tangannya membalikan badanku menghadapnya.

Dia menghela nafas panjang. Tangannya agak bergetar dengan sikap gelisah. “Sudah bertahun-tahun aku merencanakan ini. Mengatakan hal yang hanya akan terucapkan sekali seumur hidup. Dan itu hanya padamu, cintaku, kekasihku, belahan jiwaku. Maukah kamu menikah denganku?”

Badanku masih mematung. Tidak mempercayai apa yang baru saja terjadi. “Kamu sedang melamarku?”

Dia tersenyum. “Jawabannya apa?”

Kegelisahannya menular padaku. “I... iya.”

Ricky mencium keningku, mata dan bibir. “Ya sudah kamu boleh tidur lagi.”

“Sudah, gitu aja? Nggak romantis banget.” Bibirku merengut, protes dengan lamaran yang singkat.

“Terus mau dilanjutkan di sana?” Matanya mengedip nakal sambil menunjuk ranjang. Aku melotot, meninggalkannya lalu kembali ke kamar dan melanjutkan tidur. Ah senangnya.

Bagian #47

Ricky membangunkanku pagi-pagi sekali. Kami harus kembali pulang ke desa sebelum matahari berada di atas kepala. Gara-gara lamaran semalam, mataku sulit kurang tidur. “Nih simpan.” Dia menyerahkan sebuah dua buah kartu padaku. Aku yang masih mengantuk meraihnya.

“Untuk apa?”

“Kalau kamu mengiginkan sesuatu pakai saja tidak usah ragu. Kartu kreditnya *unlimited*, yang debit aku akan masukan setiap bulannya, kalau butuh uang tunai ambil saja. Aku sudah taruh dua puluh untuk sementara.”

Pikiranku mulai sadar. “Dua puluh? Dua puluh juta maksudnya?” Mataku terbelalak. Belum pernah ada seseorang bahkan orang tuaku sendiri memberi uang sebanyak itu.

Dia mengangguk. “Terserah kamu mau beli apa. Tagihan kartu kreditnya aku yang bayar. Tidak usah sungkan, lagi pula itu hasil kerjaku. Dan ini, pilihlah.” Beberapa lembar kertas disodorkan padaku.

“Ada beberapa pilihan rumah dan apartemen. Pilih yang kamu suka tapi kusarankan yang agak besar, biar ibumu bisa menginap, tinggal bersama kita juga boleh.”

Kupandangi kertas-kertas ditanganku. Menelan ludah melihat deretan angka yang tercetak. “Mahal sekali.”

Dia menatap ke depan, fokus pada jalanan. “ Harga rumah sekarang memang mahal tapi kalau kamu suka tidak masalah.” Mudah sekali dia mengucapkannya atau dia yang terlalu royal?

“Harus sekarang ya? Masalah Kayla kan belum beres.”

“Justru itu, dengan menikah aku akan lebih bisa menjagamu dan keluargamu. Waktuku untuk mencari pelakunya akan lebih banyak. Setidaknya aku akan lebih tenang jika bisa melihatmu setiap hari tanpa merasa khawatir.”

Ternyata begitu maksudnya. “Kartunya nggak usah deh. Kayla kan belum resmi jadi istri.”

“Simpan saja. Itu jernih payah Kakak. Tidak lucu kalau aku bisa membelikan barang-barang bagus untuk orang lain tapi kamu belum pernah sama sekali. Terserah kamu mau beli baju, tas atau perhiasan. Atau belikan ibumu apa saja yang dia sukai.”

Aku berdehem. “Benar? Tapi aku tetap akan memberitau sebelumnya kalau memang mau menggunakan kartu ini.”

Dia tertawa pelan. “Benar. Soalnya aku yakin kamu belum tentu mau menggunakannya. Sebaiknya rencana pernikahan kita di rahasiakan dulu. Sampai saat ini kita belum tau siapa kawan atau lawan.”

Dahiku berkerut. “Rencana kamu apa?”

“Berhubung hanya ijab qabul, kita menikah bulan depan saja. Kamu tidak perlu khawatir mengenai acaranya, semua sudah ada yang mengurus.”

“Bukannya terlalu cepat. Satu bulan kan sebentar lagi. Apa kamu yakin? Menikah bukan permainan.”

"Kamu tidak sadar, dia pasti sudah mengetahui kalau kamu sedang mencari informasi. Hal buruknya, kita tidak tau sedang berhadapan dengan siapa. Orang yang kita cari sangat pintar, Kay. Kamu harus berhati-hati." Benar juga. Pantas Ricky terlihat tegang selama perjalanan. Kami belum tau siapa lawan-nya hanya saja dia sepertinya sudah dekat. Yang membuatku sedih, teman-temanku termasuk yang kucurigai.

Bagian #48

Ricky bersikap wajat saat kami tiba. Kecuali sikapnya yang *over proteksif*. Tidak ada yang curiga karena selama ini sikapnya memang begitu. Saat semua temanku sudah tertidur, aku dan Ricky menemui Bibi. Dia terkejut saat kami menanyakan masa laluku. Bujukan Ricky membuatnya luluh.

Aku sempat tinggal di desa ini selama satu tahun. Itu karena Ibu khawatir dengan apa yang sudah terjadi. Percobaan bunuh diriku dan terutama kasus perkosaan yang mengalami jalan buntu. Kurangnya saksi dan kejiwaanku yang saat itu tidak stabil.

Selama disini aku cukup pendiam dan hanya dekat dengan Fahri. Hanya saja suatu hari aku mengalami kecelakaan di bagian kepala hingga Ibu kembali membawaku ke kota untuk perawatan. Saat tersadar, aku tidak mengigat apapun. Dokter bilang itu amnesia ringan, ingatanku bisa pulih kapan saja. Tapi hingga kini aku belum bisa mengingatnya.

"Apa Bibi tau soal perkosaan itu? Apa aku dulu pernah mengatakan sesuatu dulu?"

Bibi menatapku. Wajahnya berkabut pilu. "Dulu kamu selalu melamun dan bicara sendiri. Kamu sering mengumam 'kamu tega

Arjuna' kalau tidak salah." Aku dan Ricky saling berpandangan. Rasanya tidak bisa dipercaya.

"Tapi Kayla, lebih baik kamu tidak mengingat kenangan pahit itu. Bibi sedih melihat keadaanmu dulu. Lagi pula sekarang ada Ricky, dia bisa menjagamu. Jangan terikat pada masa lalu."

Kepalaku menggeleng. "Tidak ,Bi. Siapapun orangnya sudah merusak kehormatan Kayla. Tidak akan Kayla biarkan dia bebas begitu saja." Bibi hanya bisa terdiam. Dia berjanji untuk tidak memberitau Ibu soal ini.

Ricky mengajakku pergi berjalan disekitar danau. "Kamu harus tenang, jangan bertindak gegabah. Semua masih mentah. Kita belum tau apa itu benar Arjuna yang kita kenal atau bukan." Ricky mengusap rambutku. Bulan bersinar terang. Tapi tidak dengan hatiku, muram.

"Kakak akan menyuruh orang untuk mencari informasi dari sekolahmu dulu. Kejadian apa saja yang pernah terjadi bahkan siapa saja yang akhirnya satu kampus denganmu. Kita pikirkan ini baik-baik. Bersikaplah sewajar mungkin," lanjutnya sambil merapatkan jaketku.

"Tenangkan dirimu, kita lihat nanti siapa yang bereaksi saat tau kamu telah menjadi Nyonya ricky." Rasanya aneh mendengar panggilan untukku kelak.

Ricky mencubit pipiku. "Kamu harus membiasakan diri Nyonya Ricky." Seperti biasa dia selalu bisa menebak pikiranku.

"Baik. Tapi jika Kayla sudah tau siapa orangnya, biar dia dihukum seberat-beratnya dipenjara."

Aku menoleh kearah Ricky. Sorot matanya tajam memandang kearah danau. "Tidak seorang pun terlebih wanita pantas diperlakukan seperti itu. Dia akan kubuat menyesal telah melalukan

hal itu padamu," desisnya. Aku memeluknya, berdoa tidak akan terjadi apa-apa.

Besoknya kami beraktifitas seperti biasa. Semua memang masih abu-abu, Arjuna pun belum bisa kusalahkan sepenuhnya. Ricky bersikap sangat tenang tapi justru itu yang kadang membuatku takut. Dia pintar menyembunyikan perasaannya. Seperti saat memeluknya semalam, dia sangat tegang dan gelisah.

"Kay, naik perahu yuk. Besok kita pulang kan, kapan lagi." Teman-temanku melambai kearahku.

Kulihat Ricky dan Ivan sedang mengobrol dengan beberapa wanita. Status orang kota memang masih jadi daya tarik di desa ini terutama untuk para wanita, apalagi penampilan keduanya memang menarik. Salah satunya cukup cantik, cantik alami. Ricky tidak berkedip melihatnya. Menyebalkan.

Aku bergegas menuju teman-temanku. Kulupakan perintah Ricky untuk meminta izin jika akan melakukan sesuatu terutama naik perahu.

"Gue nggak bisa berenang. Kalau ada apa-apa gimana?" Kulihat danau yang sepertinya dalam.

"Nggak apa-apa aman kok." Dina menarikku kearah perahu. Ketiga temanku yang lain sudah berada disana. Ricky tampak masih asik mengobrol, gadis itu tanpa ragu beralih tempat duduk disampingnya lagi.

Saat mulai mengitari danau aku makin gelisah. Kami berada pada sisi yang tidak terlihat dari pemukiman, hanya hutan sejauh mata memandang.

"Pak airnya merembes. Ini Nggak apa-apa?" Vina mulai panik.

"Nggak apa-apa udah biasa Neng." Bapak yang mengendalikan

perahu hanya tersenyum. Tapi aku dan yang lain mulai panik. Tidak terbiasa hingga kapal bergoyang-goyang.

"Neng jangan banyak bergerak, nanti perahunya oleng." Teriak bapak itu saat keadaan makin kacau.

Dan perahu benar-benar oleng hingga kami semua terjatuh kecuali Bapak yang mengayuh. Panik membuatku menggerakan kaki tanpa arah hingga terasa kram. Airnya keruh hingga sulit melihat. Dadaku terasa sesak, sulit bernafas. Kurasakan diriku tenggelam semakin dalam.

Bagian #49

Diantara sadar dan tidak, kurasakan seseorang membawaku ke permukaan. "Kayla, kamu baik-baik saja?" Samar suara Dina terdengar.

Kepalaku masih pusing. Terbatuk dan berusaha kembali normal. Saat keadaranku benar-benar pulih, yang menolongku ternyata Bapak pengayuh perahu tadi. Teman-temanku masih dalam keadaan shok.

Kami sudah berada disisi tepi hutan. Perahunya mungkin sudah rusak gara-gara tadi. Aku meyakinkan Bapak itu kalau akan mengganti kerusakan perahunya. Bapak itu tampak lega, dia meminta kami mengikutinya.

Dengan tubuh basah, mengigil karena dingin, kami berjalan menyusuri tepi hutan. Tidak ada satupun temanku yang bicara. "Juna, kamu baik-baik saja. Wajahmu pucat?". kuperlambat langkahku.

Dia menggeleng, Vina yang bersamanya juga menyadari hal itu. "Tadi kayaknya sudah mau muntah saat di perahu, apalagi pas goyang-goyang."

"Sebentar lagi sampai. Sabar ya, aku bawa obat anti mual kok." Kutepuk bahunya. Dia tersenyum.

Kami meneruskan perjalanan. Kakiku sudah benar-benar lelah. Ponsel yang bawa juga basah, entah masih bisa berfungsi atau tidak.

“Masih jauh, Pak?” Dina mulai tidak sabar.

“Sebentar lagi Neng. Hati-hati ya, jalannya kurang bagus.” Pesan si bapak. Belum lama dibilang, Arjuna tiba-tiba terperosok. Vina berteriak hingga kami menghampiri.

“Gimana nih, nggak ada tali lagi.” Kami semua mulai panik. Bapak tadi menyuruh kami menunggu, sementara dia mencari bantuan.

Dilangit gemuruh dan kilatan petir terlihat. Bukan pertanda bagus. “Jun lo nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa, cuma sakit kalau mau jalan.” Teriaknya dari bawah. Vina menangis lalu pingsan.

“Gue turun aja deh. Lo berdua jaga disini.”

Dina menggeleng. “Kalau ada apa-apa sama lo gimana? Ricky bisa ngomel berat.”

“Udah itu tanggung jawab gue.” Perlahan aku mulai turun, menyusuri tebing yang agak curam.

Arjuna duduk sambil menahan sakit. Kuperiksa kakinya. “Sepertinya cuma terkilir saja.”

Hujan mulai turun, membuat tebing jadi licin. Aku mengangkat lengan Arjuna, membawanya ke tempat yang lebih datar. Pepohonan yang rimbun sedikit banyak melindungi kami dari derasnya hujan. Suara teman-temanku masih terdengar dari atas.

“Kay, maaf ya.” Arjuna menunduk.

“Untuk apa minta maaf. Lo kan teman gue.” Aku menekuk kedua lutut.

“Kamu baik-baik sama Kak Ricky ya. Dia sayang sekali sama kamu.” Dia diam kembali.

Kubayangkan kejadian tadi. “Bagaimana nanti saja.”

“Kamu juga sama kan. Dari sejak masuk kampus, berapa banyak cowok yang udah ditolak. Kak Ricky suka uring-uringan. Dia sering nggak fokus saat mengawasi anak-anak di lab.” Arjuna tersenyum sendiri.

“Memangnya lo tau? Bukannya selama ini dia sukanya sama tante-tante.”

Arjuna mengangguk. “Itu sebabnya, dijurusan kita nggak ada yang berani pendekatan sama kamu. Dia nggak mau ketahuan mungkin makanya pura-pura suka sama tante-tante.”

Suara-suara memanggil kami terdengar mendekat. Pertolongan akhirnya datang. Hujan juga sudah berhenti. Aku dan Arjuna bisa kembali ke atas.

Ketiga temanku hanya terdiam. Rupanya Ricky dan Ivan ikut bersama orang-orang yang datang menolong kami. Keduanya terutama Ricky memandangiku dengan tatapan marah, bersiap untuk mengomel panjang lebar. Sakti dan Ivan membantu Arjuna yang kesulitan berjalan. Temanku yang lain mengikuti mereka, begitu juga dengan orang-orang.

Mataku terpejam saat melihat kekasihku itu akan menamparku. Dia berhenti sebelum menyentuh pipiku. Wajahnya kesal dan marah. “Kenapa selalu egois sih. Tidak minta izin dulu. Lihat sekarang keadaanmu. Apalagi ada Bapak yang bilang kamu hampir tenggelam. Kau tidak memikirkan perasaan kakak. Kamu mau aku mati muda karena jantungan memikirkan sikapmu.” Dia benar-benar marah ternyata.

Aku menunduk. Menggigit bibir bawah. “Maaf, tadi Kakak lagi asik ngobrol jadi...”.

“Alasan apa itu, kenapa kamu nggak mengabari atau datang padaku langsung. Selalu saja menduga-duga dan berujung pada salah paham. Aku mengobrol dengan mereka karena ajakan Ivan. Berapa kali aku harus bilang kalau tidak tertarik pada wanita lain,” geramnya. Kakinya menendang batu kearah danau.

Memang salahku juga sih, terlalu cemburu.”Maaf.”

“Sudahlah kita pulang. Kamu bisa sakit nanti.” Aku berjalan mengikutinya. Jalanannya tidak rata dan licin karena hujan membuatku beberapa kali hampir jatuh.

Ricky menghentikan langkahnya. “Jalanmu lambat sekali. Sini aku gendong.”

Senyumku mengembang. Mendarat mulus di gendongannya. “Maaf.” Kembali kuucapkan sambil mencium pipinya.

“Dasar.”

Bagian #50

Dirumah, Bibi tampak cemas melihat kami semua basah kuyup dan kotor. Satu per satu kami bergiliran membersihkan diri karena kamar mandi hanya ada satu. Arjuna sudah lebih dulu beristirahat setelah lukanya diobati.

Ivan mendelik ke arahku. "Ini semua gara-gara kamu ,Kay. Coba tadi izin dulu, kejadiannya mungkin nggak begini. Tuh, Juna jadi korbannya."

"Kejadian tadi memang tidak disengaja. Kami yang maksa Kayla naik perahu meskipun dia menolak. Tidak ada yang menyangka perahunya akan terbalik." Bela Dina.

"Kamu diam aja, Din." Emosi Ivan semakin tersulut.

Dina melotot dengan menahan kekesalan. "Loh kenapa Kak Ivan harus sewot sih. Yang penting kami semua selamat, tidak perlu menyalahkan siapa-siapa."

"Hei, sudah. Ini dirumah orang. Lo juga Van, berhenti mengatakan hal yang nggak perlu lagi." Ricky berusaha menengahi perdebatan yang semakin memanas.

"Jangan karena dia pacar lo, lo belain terus. Kenapa lo nggak sama cewek tadi aja, lebih cantik, sopan..."

Ricky menggeram. “Diam lo Van. Nggak pantas lo bicara begitu di depan pacar teman lo sendiri. Lo nyakitin Kayla sama aja lo nyari masalah sama gue!”

Ivan mendecak. Keluar dari rumah sambil membanting pintu. Sementara Ricky menghempaskan tubuhnya di kursi. Walau dia tersenyum tapi aku tau apa yang sedang dipikirkannya. Dina memelukku yang masih terdiam. Tidak kusangka Ivan bisa bersikap seberani itu. Suasana jadi muram, kami memilih beristirahat untuk kepulangan besok.

Keesokan pagi, Ivan sudah tidak ada. Dia memilih pulang sendiri sebelum yang lain terbangun. Aku pulang bersama Ricky. Sebelum pulang, gadis yang kulihat kemarin memberikan Ricky sebuah gantungan kunci. Semburat rona merah menghias wajah gadis itu terlebih laki-laki dihadapannya memberi senyuman.

Ricky tidak mempermasalahkan saat aku memaksa duduk di kursi belakang. “Gantungan kuncinya sengaja di simpan.” Mataku melihat Ricky menaruh gantungan kunci itu di *dashboard* mobil.

“Iya. Bagus bentuknya,” jawabnya datar. Pandangannya kembali tertuju ke depan.

“Aku tidak suka, apalagi dari perempuan lain,” ucapku lagi terus terang.

Dia mendesah lalu menghela nafas. “Nanti aku kasih sama orang lain.”

“Sini buat Kayla aja.” Pintaku langsung bangkit dan mengambilnya

“Kayla, kamu kenapa sih.” Gerakanku yang tiba-tiba membuatnya kaget. Dia sempat membanting setir, kearah tepi jalan. Tubuhku yang belum pada posisi semula, ikut bergerak kesamping. Tubuhku terdorong ke depan cukup keras.

Ricky menghentikan mobilnya. “Kayla tadi itu bahaya tau!” Dia menoleh kebelakang. Kepalaku masih pusing untuk membalas.

“Kamu mau gantungan kunci ini lagi. Nih.” Aku melempar kembali gantungan kunci itu padanya .Amarah semakin berpedar di bola mata kekasihku.

“Tapi Kayla juga boleh menyimpan pemberian laki-laki lain termasuk Revan. Selama tinggal dengannya, dia banyak membelikan barang-barang. Termasuk gaun tidur. Semua masih tersimpan di lemari. Aku tadinya mau memberikannya pada orang lain tapi biar adil, kita sama-sama simpan saja.”

Ricky menggebrak setir, keluar sambil membanting pintu. Sebelumnya dia melempar gantungan kunci itu keluar. Dia berdiri didepan mobil, menenangkan perasaannya. Masa bodoh jika aku terlihat kekanakan atau berlebihan tapi setidaknya perasaanku lega. Kepalaku masih agak sedikit pusing dan panas. Pandangan mata beralih pada bangunan tidak terpakai di depan. Keadaannya sangat tidak terawat bahkan hampir hancur. Ah sepertinya aku pernah melihat bangunan ini di suatu tempat.

Ricky kembali masuk. Kemarahan membuatnya menahan diri. “Kamu kenapa?”

“Nggak nyadar. Pusing, gara-gara kamu buat kesal saja.”

Dia tidak bereaksi, kembali menjalankan mobil. Masih sebal, aku terus bicara, memprovokasinya. “Bisakah kamu diam sebentar, aku sedang menyetir. Mungkin kata-kata Ivan memang benar, gadis itu lebih sopan darimu.” Terpancing juga akhirnya. Aku memang sengaja, ingin tau apa pendapatnya tentang gadis tadi.

Aku mendelik tajam. “Ya sudah, pilih saja gadis itu, kamu nikah saja sama dia.”

"Jangan main-main sama ucapanmu. Kamu akan menyesal nanti jika Kakak benar-benar memilih dia. Harusnya kamu..." geramnya, berusaha tidak terpancing lagi.

"Harusnya aku tidak ada dalam kehidupan Kakak begitu kan." Kutebak pikirannya, entah benar atau tidak. Dia hanya diam.

"Aku aminkan saja biar doa Kakak terkabul. Kalau aku nggak ada, kamu bisa milih gadis lain tidak terkecuali gadis itu. Tapi jangan menyesal kalau aku nggak ada. " Perasaanku sakit tapi biarlah, sekali ini aku ingin bicara sesuka hatiku. Ricky tetap tidak menjawab. Kupejamkan mata, kegelapan mulai menyelimuti seiring tubuhku yang semakin panas dan berat.

Bagian #51

Kutemukan diriku sedang berlari, menghindari sesuatu atau seseorang. entahlah. Keringat dinginku mengalir. Seseorang berhasil menangkapku, menutup mulutku dengan kain. Tangan dan kakiku masih bisa kugerakan tapi ada orang lain yang mengikat kedua tangan dan kakiku.

Orang itu hanya melihatku saat orang yang tadi menutup mulutku menyeretku, menjatuhkanku di tanah. Menepelkan selotip berukuran besar pada mulutku. Air mataku tidak terbendung, memohon dia menghentikan aksinya.

Tapi dia bergeming, di tamparnya wajahku berkali-kali. Setiap berontak, dia memukuli tubuhku. Dengan kasar, bajuku dirobek. Meremas dadaku hingga terasa sakit. Rok ku disingkap, lalu sesuatu memasuki tubuhku dengan paksa. Rasanya menyakitkan. Dan orang yang mengikatku tadi hanya terdiam.

*****

"Kayla sayang tenanglah." Suara ibu terdengar. Aku memanggilnya, meminta tolong.

Mataku perlahan terbuka, jantungku masih terdebar. Beberapa orang berpakaian serba putih mengelilingiku. Suara mereka terdengar

sama. Apa itu mimpi buruk, atau bagian ingatanku yang perlahan muncul. Terlalu mengerikan seperti baru saja terjadi.

Nafasku kembali teratur. Debaran jantungku berangsur normal kembali. Ibu tersenyum di sampingku. Wajahnya sembab setelah menangis semalaman. "Ng... Kayla dimana ,Bu? Rumah sakit ya?" Lagi-lagi aroma khas ini.

Ibu melarangku untuk bangki dan memang percuma. Tubuhku masih sangat lemas. "Ya sayang. Kamu tidak sadarkan diri. Kamu membuat Ibu khawatir saja." Tangannya membelai wajahku.

"Memangnya Kayla kenapa?" Terakhir kali aku hanya merasa mataku berat.

Aku ternyata pingsan setelah pembicaraan terakhir. Ricky awalnya mengira aku tertidur karena suaraku tidak terdengat lagi. Dia membawaku ke rumah sakit terdekat saat menyadari diriku tidak juga terbangun. Semua orang mengkhawatirkanku termasuk Om Tony dan Tante Rania. Ibu bilang Ricky bahkan menungguiku sampai melupakan kesehatannya. Dia merasa bersalah, mengatakan maaf terus menerus.

"Dia dimana?" Tidak ada tanda-tanda keberadaan laki-laki itu di ruangan ini.

"Ricky ikut sakit, demam tapi sudah membaik. Dia dirawat dikamar sebelah. Kalian bertengkar ya?"

"Kenapa memangnya? Dia bilang apa sama Ibu?"

"Tidak bilang apa-apa, perasaan Ibu saja. Hanya saja Ibu merasa kasihan, dia menungguimu seperti kamu tidak akan bangun lagi. Sekarang istirahatlah, pulihkan tenagamu." Ibu merapikan selimut yang membalut tubuhku.

Pintu kamar terbuka, Ricky masuk bersama orang tuanya. Dia berjalan cepat menghampiri kami. Penyesalan terlukis di wajahnya.

"Ricky, Kayla baru saja sadar. Jangan di peluk seperti itu." Tegur Om Tony. Laki-laki ini memang sedang memelukku erat sekali.

"Kamu pikir aku tidak akan bangun lagi ya."

"Bodoh. Jangan mengatakan hal itu lagi. Melihatmu hanya hanya tertidur saja sudah membuat aku takut." Dia tampak enggan saat mengangkat kepalanya. "Sekarang terserah apa maumu. Aku akan menurut saja."

"Benar ya. Kalau Kakak begitu lagi sama cewek lain, Kayla benar-benar pergi." Niatku bercanda malah terdengar serius.

Kekasihku itu membisu, sedih sepertinya. "Iya, tidak akan seperti itu lagi. Lagi pula soal gadis desa itu, Kakak asal jawab aja, soalnya kamu cerewet sekali." Ricky mendekat. " Jangan marah lagi. Kalau perlu karyawan di kantor ganti laki-laki semua."

"Lebay," gerutuku. Orang-orang di ruangan hanya tersenyum melihat tingkah kami.

Dina memberitau hubungan Ricky dan Ivan menjadi renggang sejak pertengkaran terakhir mereka. Keduanya semakin jarang terlihat berada di kampus, Ricky memang kini lebih banyak bersamaku. Dokter memberi izin pulang setelah memastikan keadaanku baik-baik saja. Ibu terlihat senang saat mengemasi barang-barangku

Setelah mimpi buruk itu, mimpi lain mulai bermunculan. Membuatku terbangun dengan keringat dingin di dahi. Sebaiknya aku membicarakan masalah ini dengan Ricky.

Ricky datang menjemput, setelah minta izin Om Tony tentunya. "Mau pakai kursi roda?"

"Tidak usah, masih bisa jalan kok." Ricky membantuku turun dari ranjang.

"Kak, aku bermimpi buruk, sangat buruk. Tentang kejadian di masa lalu, mungkin," bisikku saat Ricky meraih jemariku dalam genggamannya.

Dia membawaku menjauh dari Ibu. "Mungkin kamu memikirkannya terlalu keras? Ibumu sudah tau?"

Kepalaku menggeleng. Kembali melingkarkan kedua lenganku di pinggangnya. "Ibu belum tau. Tapi mimpi itu sangat menakutkan. Aku nggak bisa lihat jelas tapi ada dua orang. Yang satunya cuma melihat Kayla terus.. terus… yang satu lagi… dia… dia… buka… " Tanpa sadar suaraku bergetar.

Ricky meraih wajahku menghadapnya. "Tarik nafas lalu buang." Aku mengikuti perintahnya. Tapi lenganku masih bergetar. "Stttt. Kau aman sekarang, Kakak akan menjagamu. Dia tidak akan bisa menyentuhmu lagi." Dia mendekapku, sambil terus menenangkanku. Tapi firasatku tidak sependapat.

Bagian #52

Rencana pernikahanku terus berjalan, Ricky sepertinya ingin segera mengurungku. Permintaanya agar aku dam keluargaku pindah ke paviliun rumahnya aku tolak. Dia sangat cemas dengan kondisiku, mengigat hanya dia yang tau ingatanku yang sudah pulih. Tapi kemanapun aku pergi, seorang supir siap mengantar. Yang itu atas permintaan Om Tony. Biar Ricky tidak terlalu khawatir katanya.

Ibu dan Tante Rania semakin akrab. Dan Awan juga sudah pulang, pikirannya mungkin sudah kembali hanya saja jadi lebih pendiam. Aku belum bisa memaafkan Revan sepenuhnya karenanya.

Malam hari, mimpi itu kembali datang. Mengigatnya bisa membuatku gila. Tidak bisa tidur, aku beranjak ke depan komputer. Menyentuh kembali laporan yang hanya tersimpan.

Mataku mencari-cari usb milikku. Membuka laci satu persatu hingga menemukan sebuah foto. Dan itu foto lama saat aku masih sekolah. Tersimpan di bagian paling bawah.

Kuambil lalu memperhatikan orang-orang didalamnya. Dan hal yang membuatku kaget, Arjuna ternyata satu sekolah bahkan sekelas denganku. Kenapa dia tidak bilang pernah satu sekolah denganku.

Jadi apa memang Arjuna ikut andil? Apakah yang dimaksud Bibi memang Arjuna. Kuperhatikan lagi foto itu dan menemukan seseorang yang mirip dengan orang yang kukenal. Tanganku membalikan foto itu. Dibelakang foto setiap orang ada nama orang itu. Masih belum tertebak tapi untuk lebih jelas, aku harus bicara dengan Arjuna.

Awalnya aku ingin memberitau Ricky soal petunjuk baru. Tapi dia selalu menyibukanku dengan hal lain, apalagi kalau bukan pernikahan. Ibu juga semakin cerewet, aku tidak boleh keluar rumah kalau tidak penting termasuk laporan skripsi yang harus tertunda lagi.

Ricky memang menyerahkan semuanya padaku. Tetap saja kami bertengkar untuk hal-hal kecil seperti warna baju untuk ijab qabul. Seperti hari ini, dia mengantarku untuk *fitting* baju. Kebetulan tantenya mempunyai butik dan jadilah kebayaku mejadi salah satu hasil karyanya. Warnanya putih gading dengan corak emas. Ricky tidak suka warna mencolok. Berhubung hanya ijab qabul, baju ganti hanya satu. Kalau mau berganti-ganti nanti saja saat resepsi, begitu katanya.

"Bagus kan Ky. Kaylanya cantik kan?" Ricky menatapku setelah aku memakai baju kebaya itu. Ukurannya memang pas badan. Modelnya juga sederhana seperti permintaanku.

"Mesum banget sih." Mataku melotot saat mendapati dia yang sedang menatap kearah dadaku. Semua tersenyum melihat sikap kami.

Ricky tersenyum genit. "Bagus Tante. Yang penting gampang dibuka."

"Biar nanti tidak susah dipakainya ya?"

"Biar gampang dibuka kalau sudah selesai acara maksudnya ,Tante," balasnya sambil nyengir. Semua orang tertawa mencandai
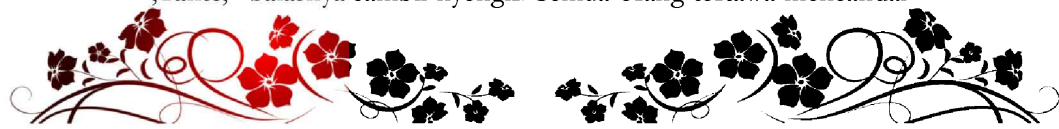
wajahku yang memerah seperti tomat. Kami meneruskan acara hari ini. Termasuk membeli barang untuk hantaran hanya berdua.

"Kak."

"Hm…"

"Kayla sudah menebak siapa pelakunya tapi belum terlalu yakin, nggak..."

Ricky berdehem beberapa kali, memotong ucapanku yang masih menggantung. "Kakak juga udah punya pendapat sendiri, siapa orangnya. Tapi saat ini, bisakah kamu fokus dulu pada pernikahan kita."

"Bukannya orang biasanya ingin menyeleseikan masalah baru menikah ya?" Pikirku bingung.

"Aku bukan orang lain. Setelah menikah nanti, kamu akan jadi tanggung jawabku. Siapapun pelakunya akan berpikir seribu kali untuk melukaimu."

Aku membalikan tubuh menghadapnya. "Memangnya kamu sudah tau? Siapa?"

Senyuman Ricky tampak misterius, tidak bisa tertebak. "Butuh sedikit lagi waktu. Orang yang Kakak suruh, sedang menyelidiki itu. Sebelum cukup bukti aku tidak ingin menuduh orang yang salah."

"Kenapa aku nggak boleh tau? Tiap malam Kayla mimpi buruk terus. Capek, Kak."

Ricky menepikan mobil di jalanan yang agak sepi. Dia menatap bola mataku dalam-dalam. "Sayang, aku sangat mengerti. Itu sebabnya belakangan ini aku menyibukan dirimu dengan berbagai persiapan. Kamu tidak ingin kan ibumu jadi sedih gara-gara ini. Biarlah ini jadi rahasia kita berdua. Aku akan beritau siapa yang kucurigai setelah kita menikah nanti." Dia mengulurkan tangannya, merapikan anak rambutku kebelakang telinga.

"Mungkin memang sebaiknya kamu tidak perlu mengingatnya. Jadi kapanpun mimpi itu datang, kamu boleh menelpon Kakak. Kalau kamu minta datang, aku akan langsung datang ke rumahmu." Aku merangkul lengannya, jika dia tidak ada mungkin aku sudah gila.

"Kamu mempunyai rencana lain ?"

Sorot matanya berubah tajam dan tidak lama meredup penuh kasih. "Aku sudah bilang dia pintar kan. Jadi kita harus satu langkah dari dia. Tidak perlu terburu-buru sampai dia muncul sendiri." Sosok 'dia' semakin membuatku penasaran.

Dia menggenggam jemariku erat. "Saat ini, dia tidak akan bisa melukaimu. Tidak kali ini." Ricky terdengar yakin.Tapi siapa yang dimaksud olehnya ?

Bagian #53

Tanggal pernikahan kami akhirnya tiba. Acaranya tidak terlalu besar, hanya mengundang keluarga dekat. Bahkan teman-temanku saja tidak kuberitau atas permintaan Ricky.

"Kamu cantik sekali sayang." Ibu tersenyum setelah aku selesai di rias. Perutku rasanya geli plus ngilu. Tegang sekali rasanya. Hampir seminggu tidak bertemu dengan Ricky, baik fisik atau suara membuatku gelisah.

"Bu, foto waktu yang waktu itu benar-benar Ibu saat muda?" Ingatan tentang foto lama itu tiba-tiba muncul.

Ibu menganggguk pelan. Senyumannya berubah lirih. "Ibu hanya merasa sedikit sedih, Putri Ibu yang dulu masih dalam gendongan kini sebentar lagi di miliki orang." Oh, Ibu pucat karena memikirkan diriku yang beranjak dewasa.

"Tidak usah khawatir, aku tetap putri Ibu. Ricky juga sudah bilang untuk membeli rumah yang besar, supaya Ibu bisa datang atau tinggal bersama kami." Pernikahan ini merupakan awal baru bagiku. Sesuatu yang terkadang menakutkan. Tapi keberadaan Ibu tidak akan pernah terhapus.

Acara pernikahan di laksanakan dirumah Ricky. Keluarga akan menginap di paviliun yang lumayan luas. Rasanya belum sepenuhnya siap saat Ibu dan penata rias mengantar menuju tempat ijab qabul. Alunan lagu tradisional menyambut kedatanganku bak putri keraton. Irama jantung semakin tidak teratur, berdegub sangat kencang hingga khawatir akan ada yang menyadarinya.

Ricky sudah berada di sana dengan pakaian yang serasi denganku. Saat perlahan duduk, dia melirik padaku. Pandangan kami bertemu sesaat. Oh Tuhan, dia tampan sekali, potongan rambutnya yang baru memberi kesan dewasa dan maskulin.

Deheman Om Tony menyadarkanku yang terlalu lama memandangi wajah calon suamiku. Pipiku merona, malu saat orang-orang tertawa geli menyadari sikapku tadi. Acara pun di mulai dengan khidmat. Awan yang menjadi wali nikahku memasang senyuman kecil. Sosoknya mengingatkan aku pada almarhum Ayah. Ricky meraih ujung jemariku sesaat seolah mengetahui kesedihanku.

Dia menghela nafas berulang kali, mengurai perasaan gugup ketika acara utama semakin dekat. Aku menahan nafas demi mendengar suaranya yang berat mengucapkan ijab qabul. Semua tampak lega saat kata sah terdengar. Om Tony menepuk bahu putra sulungnya. Ricky menyeka sudut matanya dan tersenyum bahagia.

Setelah melalui serangkaian acara yang melelahkan, kami di perbolehkan istirahat sebentar di kamar Ricky. Ruangan itu di sulap menjadi kamar pengantin yang di hiasi berbagai bunga. Ariel sempat menggoda karena kakaknya tidak suka kalau kamarnya di otak-atik. “Kenapa tidak pakai kamar lain saja?” Setauku, jumlah kamar di rumah ini cukup banyak, termasuk kamar tamu.

“Kamar ini paling belakang. Kalau kita mau ‘ribut-ribut’ juga tidak akan terdengar sampai keluar.” Dia menatap cermin, mengacak-acak rambutnya yang tersisir rapih.

Kebaya ini yang melekat di tubuhku membuatku sulit bergerak. "Kenapa harus ribut? Kita kan baru menikah." Perkataannya masih belum bisa kucerna.

Penata rias yang membantuku duduk di sisi ranjang hanya tersenyum. Begitu juga dengan Ibu. Keduanya meninggalkan kami setelah membantuku merapikan sanggul dan *make up*. "Apa sih Kayla tidak mengerti ah." Ricky terdorong ke samping ketika aku mengambil tempatnya.

"Maksudnya kalau nanti malam kita 'berisik', tidak ada yang akan mendengar." Dia perlahan mendekat kembali lalu mencium pipiku.

Kerutan di dahiku bertambah. "Oh biar kalau nonton televisi suaranya nggak ganggu yang lain, gitu ya."

Dia menghela nafas menahan jengkel. Lengannya memelukku dari belakang dengan gemas. "Nih biar bisa begini." Kedua jemarinya berada di dadaku meski masih berbalut baju. Belum sempat aku teriak, Ricky sudah mencium bibirku dengan rakus. Kebaya yang masih melekat ketat, menyulitkanku melawannya.

Suara pintu terbuka terdengar, Ricky melepaskanku sambil tersenyum jahil. "Kalian tidak bisa menunggu sampai acara selesai ya. Ayo kalian makan dulu." Om Tony muncul dari balik pintu. Kepalanya menggelengkan meski tersenyum.

Aku menyodorkan tisyu pada laki-laki yang sudah resmi menjadi suami. Dia baru mengerti saat isyarat tanganku ke arah bibir. Bekas lipstik yang tersisa di bibirnya tidak membuatnya malu. Penata rias kembali datang merapikan penampilanku lagi dan mengantar kami ke tempat acara. Beberapa acara lanjutan seperti berfoto harus kami lakukan sebelum benar-benar bisa mengistirahatkan badan.

Keluarga Ricky memintanya Ibu dan keluargaku masih tinggal di paviliun. Mereka ingin perubahan suasana membuatku tetap nyaman. Sementara waktu, aku akan tinggal di sini sebelum mempunyai rumah sendiri.

Tante Rania membantu menghapus make up yang super tebal selepas acara. Termasuk merapikan rambut yang di sasak. Ricky yang sudah lebih dulu berganti pakaian tampak asik menonton televisi di ranjang. Sesekali dia menguap, berusaha terjaga saat menatap layar kaca. Ariel sempat bilang, kakaknya kurang tidur karena semalaman menghafal ikrar pernikahan kami.

"Sudah selesai. Keramas aja biar rambutnya lebih enak. Jangan lupa di pakai ya, ini hadiah dari Bunda." Tante rania menaruh sebuah kotak di wastafel sebelum pergi.

Selesai mandi, badanku terasa lebih segar. Kupandangi sekeliling, sedetik kemudian tersadar tas yang kubawa dari rumah masih ada di paviliun. Kotak pemberian Tante Rania menjadi satu-satunya harapan. Mataku terbelalak, sebuah gaun tidur sutra berwarna hitam dengan potongannya sangat *sexy* tersimpan rapih.

Mau tidak mau, gaun itu kini melekat sempurna di tubuhku. Saking malunya, aku tidak berani menatap bayangan di cermin. Handuk membungkus pakaian tidur yang tidak terpikir akan pernah memakainya. Bagaimana ini? Keluar atau menunggu lebih lama ? Masa bodoh,

Bagian #54

Mengendap-endap layaknya pencuri, aku keluar dari kamar mandi. Dengkuran halus Ricky sedikit melegakan perasaan. Berbalut handuk di badan, aku terus mencari keberadaan tas berisi baju yang sebelumnya di titipkan pada Ibu.

"Ng… nyari apa sih Mbak?" Ricky tiba-tiba membuka mata. Dia sedang bermimpi dan pikir aku pembantunya.

Aku berdiri, menahan handuk yang hampir jatuh. Dia merangkak lalu bangkit, pergi menuju kamar mandi dengan mata setengah terpejam. Ingin tertawa rasanya melihat sikapnya. Tidak berapa lama Ricky keluar dari kamar mandi, masih mengantuk saat kembali ke ranjang. Setelah memastikan dia tertidur, lampu kunyalakan.

Ricky kembali terbangun. "Saya bilang lampu jangan dinyalakan kalau saya tidur Mbak," gerutunya sambil menggosok mata.

Pandangannya beralih padaku, sosok satu-satunya selain dia diruangan ini. "Kamu ngapain disini, Kay? Mau pulang ya? Beri aku waktu lima menit lagi, nanti kamu kuantar pulang." Dia tidur menarik selimut sampai dada. Aku hanya mematung. Entah harus senang atau kesal.

"Ah maaf. Kita sudah nikah ya." Ricky terbangun, merubah posisinya menjadi duduk.

"Kamu capek kan, sini tidur saja." Dia menepuk bantal di sampingnya.

Aku berdecak, tidak beranjak sedikitpun. "Nggak bisa. Tolong ambilkan bajuku di Ibu dong."

Laki-laki itu menurut tanpa protes saat keluar pintu. Beberapa detik kemudian dia kembali masuk. "Kamu nggak pakai baju?" tanyanya baru sadar.

"Siapa bilang. Aku pakai gaun tidur dari Bunda. Tapi tipis banget. Daripada masuk angin, kamu ambilkan dulu bajuku di Ibu."

"Ya liat dulu setipis apa, nanti kamu pinjamkan kemejaku. Tidak enak kalau harus menganggu istirahat Ibu," balasnya kalem. Berbanding terbalik dengan pandangannya yang tertuju pada tubuhku.

Aku merengut. "Katanya tadi ngantuk."

Dia menggeleng cepat. "Nggak jadi ngantuknya." Matanya masih menatapku.

"Boleh liat tapi matikan lampunya."

"Nggak keliatan dong. Liat aja sekali, nanti kumatikan lampunya. Terus kita tidur."

"Benar ya, terus tidur." Dia mengangguk.

Getaran tangan tidak bisa berhenti ketika handuk yang menutupi gaun tidur terlepas. Ricky mendekat, menatapku tanpa kedip. Wajahku merona, panas karena sentuhan jemarinya. Dia mematikan lampu lalu mengajakku tidur seperti janjinya.

"Hei, kalau tidur sama suami nggak boleh ngebelakangin." Ricky membalikan tubuhku menghadapnya. Aku berusaha

menyembunyikan rona di pipi yang tidak kunjung hilang. Merebahkan kepala di dada bidang miliknya. Gelombang gelora begitu menyiksa ketika hembusan nafas menggelitik. Aroma maskulin yang sejak tadi menggoda indra tubuhnya perlahan menghancurkan pertahanannya.

"Kenapa? Tidak bisa tidur," bisiknya ditelinga. Suaranya serak tapi terdengar *sexy*.

"Berisik," gumamku lirih, semakin dalam menyelinap di dadanya. Sungguh, aku tidak tau harus berbuat apa.

Jemari besar itu menyentuh punggungku, mengusapnya lembut sementara bibirnya menciumi leherku. Lampu duduk tiba-tiba menyala. Dia yang menyalakannya disela-sela aksinya. Cahayanya temaram tapi cukup memusingkan.

"Kenapa harus dinyalakan?" tanyaku gugup dan sedikit takut.

"Suamimu ini ingin melihat tubuh *sexy* istrinya. Sudah terlalu lama aku menahan diri." Ciuman menghujani setiap jengkal wajahku. Di saat gairah mengisi sebagaian besar isi kepala, Ricky dengan mudah melepas gaun yang tidak lagi berbentuk.

Jantungku berdegub sangat kencang ketika laki-laki itu turun dari ranjang. Otot yang tampak liat menjadi pemandangan yang menakjubkan. Entah sejak kapan dia melepas pakaiannya. "Ayo mandi dulu."

"Nggak ah. Kamu duluan aja," balasku malu-malu. Ricky tersenyum, dengan mudah membopongku menuju kamar mandi. Ini akan jadi malam yang panjang untuk kami.

Bagian #55

"Kay, bangun. Sudah siang, sampai kapan kamu mau tidur." Pintu kamar terdengar di ketuk bersamaan dengan suara Ibu.

Tanganku menggosok mata yang masih setengah terpejam. "Iya, Kayla sudah bangun ." Sosok Ricky tidak berada di sampingku. Tas berisi pakaianku sudah berada di sofa saat akan membersihkan diri.

Di ruang makan semua sudah berkumpul termasuk Ibu. Syukurlah keluarga Ricky bisa menerima keluargaku. Ricky menyeret kursi disebelahnya untukku. "Kenapa dibangunkan, Bu. Aku sengaja nggak bangunin, capek katanya semalam." Dia tergelak tanpa malu. Semua hanya tertawa geli melihat tingkah laku suamiku.

" Biar cepat dapat cucu." Tambah Tante Rania ikut menggoda. Ricky memasang raut polos, tidak merasa berdosa sama sekali. Tapi biarlah selama semua orang bahagia.

Kami kembali ke kamar setelah menyeleseikan sarapan. Kami duduk di ranjang, menonton acara televisi yang sedikit membosankan. "Semalam gimana?" Pertanyaannya kubalas delikan.

"Menurut kamu?" Dia meraihku dalam pelukannya. Tertawa sambil menciumi puncak kepalaku.

Semalam aku memang menikmatinya, ibadah yang berbuah surga dunia. Usahanya berhasil membuatku lupa dengan kejadian yang menimpaku dulu. Dia tidak ingin aku ketakutan saat kami akan melakukan hubungan suami istri untuk pertama kali. Itu sebabnya dia ingin kami tidak membahas apapun menjelang pernikahan. Dia tidak ingin trouma itu mengganggguku lagi.

Hampir satu bulan perjalanan perkawinan kami. Aku mulai bosan diam di rumah. Untuk sementara kami tinggal di paviliun sampai mempunyai rumah sendiri. Ibu juga sering mengunjungiku. Awan malah kulihat akrab dengan Ariel. Tapi aku benar-benar bosan.

"Kak." Memeluk suami saat baru pulang kantor menjadi kebiasaan baru.

"Hm… "Tangan kanannya melepas dasi sementara tangannya yang bebas melingkar di pingangku.

"Kapan aku bisa kembali ke kampus?"

Dia mencium dahiku. "Besok."

"Benar? Aku sudah bisa bimbingan kan?" ulangku meyakinkan diri.

Sorotnya meredup tanpa menutupi binar di matanya. "Benar. Besok sekalian kita makan-makan merayakan perkawinan kita, Ardi juga sudah pulang."

Aku teringat teman-temanku, selama ini beralasan ini itu karena tidak pernah muncul di kampus atau sulit di hubungi. "Malam ini siap-siap ya." Dia memberikan kopernya padaku.

"Kemana?" Aku meletakan kopernya di meja kerja. Seringai itu muncul, kode saat dia sedang 'lapar'.

Ricky mengganti pakaian kantornya dengan baju rumah. Dia terlihat lebih maskulin setelah menikah.

"Masalahku gimana? Siapa orangnya?"

"Sebentar lagi juga kamu tau. Tapi saat ini bersabarlah ,*ok*." Kutatap dia dengan pandangan tidak puas.

"Kak Ardi kapan datang? Sudah sehat ya?"

Ricky menghempaskan tubuhnya di sofa, memintaku membuatkan kopi. Aku menurut, membuatkan pesanannya tanpa menunggu. "Kemarin, dia minta bantuan Kakak. Dia bilang setelah kecelakaan itu, keluarganya sudah banyak mengeluarkan uang untuk pengobatan. Biaya sekolah adiknya juga terpakai," jelasnya.

"Oh gitu ya. Aku mau kabari temanku dulu deh."

Ricky mengedipkan matanya. Mengecup singkat bibirku. "Besok ajak ajak teman-temanmu sekalian." Tumben dia tampak tenang. Proyeknya berjalan lancarkah.

Bagian #56

Tante Rania menyuruhku tidak pulang telat. Saat ini aku memang jadi anak kesayangan di keluarga ini. Mungkin karena sudah lama tidak ada perempuan. "Jangan telat ya ,Kay. Perasaan Tante nggak enak terus." Raut wajah mertuaku itu terlihat cemas saat mengantarku menuju *carport.*

"Telat dikit kayaknya Bunda. Nanti habis dari kampus, Kayla ada acara makan-makan, sama kak Ricky juga kok. Bunda nggak usah khawatir ya." Kutenangkan dia sebelum akhirnya menutup pintu mobil.

Di kampus, teman-temanku sudah berkumpul. Ricky ternyata sudah memberitau mereka lebih dulu mengenai pernikahan kami. Pantas mereka tidak terlalu terkejut meski mengomel panjang.

"Kenapa lo, Ti? Muram terus dari tadi? Nggak seneng ketemu gue atau udah putus sama Cinta?" Sakti memang tampak tidak semangat seperti biasanya.

"Kami sudah tidak ada hubungan apa-apa." Dia menghela nafas panjang. "Menyebalkan, ternyata gue cuma jadi alat biar bisa deket sama suami lo," lanjutnya dengan gusar. Firasatku ternyata

benar. Pantas waktu liburan, Sakti tidak mengajak wanita berparas manis itu. Namanya pun tidak pernah terdengar lagi.

Dari arah seberang, Juna, Vina dan Dina kembali setelah selesai bimbingan. Hari ini memang bukan jadwal bimbinganku. Tapi aku sudah rindu berkumpul dengan mereka. "Mau kemana nih? Katanya ada makan-makan." Dina duduk di sampingku sementara Juna dan Vina lebih memilih berdiri. Ricky mungkin sudah memberitau mereka soal acara makan-makan.

"Kak Ricky sudah bilang ya sama kalian? Untuk merayakan pernikahan gue, kalian bebas makan apa saja."

Dina mencibir sebal. "Tega lo, nikah nggak bilang-bilang."

Aku hanya bisa nyengir. "*Sorry* deh. Acara kemarin cuma untuk keluarga dekat aja. Nanti resepsi gue undang deh."

"Ya udah, ayo kita berangkat." Dina mengajak kami semua berangkat.

Dina dan yang lain mengajakku naik mobil bersama. Kami sudah jarang melakukan kegiatan atau jalan-jalan bersama seperti dulu. Lagipula mobil yang kubawa sepertinya tidak akan cukup menampung kami semua.

Supir yang mengantar sedikit enggan ketika kuminta pulang. "Tapi Non, nanti saya di marahi Pak Ricky lagi."

"Biar Ricky jadi yang tanggung jawab saya. Bapak pulang saja." Kuyakinkan dia hingga akhirnya dia menyerah.

Ricky pernah memarahi supir yang biasa mengantarku, gara-gara waktu itu aku tidak pulang dengannya. Tidak ada alasan khusus, hanya ingin naik kendaraan umum saja. Belakangan ini sikapku kadang suka aneh-aneh. Aku sudah lama tidak bersama teman-temanku. Jadi biar saja sekali ini melanggar perintah suamiku itu. Sakti diam saja selama perjalanan, pandangannya kosong.

"Eh ke rumah orang tua gue dulu ya. Ada barang yang harus di paket sekarang katanya." Pinta Dina setelah menerima telepon. Kami setuju, Ricky bisa menunggu sebentar.

Rumah orang tua Dina ternyata cukup besar. Daerah atas kota dan terlihat sangat sepi. Perumahan disini biasanya dijadikan villa, ramainya saat sedang *weekend*.

"Rumah lo besar juga ya, Din. Kenapa harus tinggal di tempat kos. Nggak kasian lo sama Ibu kalau ayah lo pergi." Kutatap kesekeliling bangunan.

"Memang sih tapi jauh pusat kota. Lo tau sendiri sejauh apa kampus kita jaraknya kalau dari sini. Lagian gue kan bisa balik kalau lagi libur atau *weekend*."

Dina mengajak kami masuk. Suasana di dalam sepi sekali. "Din, orang tua lo mana?" Sakti mengerenyitkan dahi. Rumah ini terlihat sepi seperti tidak berpenghuni.

"Lagi di luar rumah, lupa barang yang mau di paket nggak kebawa. Kalian tunggu aja, gue mau ambil dulu." Dia berlalu ke sebuah ruangan. Aku melihat-lihat keadaan di sekitar ruangan sementara Arjuna dan Vina pergi ke arah taman.

"Eh, lihat deh ini lucu banget." Kepalaku menoleh mencari sosok Sakti. Tapi ternyata hanya aku sendirian di ruangan ini. Kuletakan kembali hiasan keramik di tanganku. Di taman dua temanku yang lain juga tidak terlihat. Perasaanku jadi tidak enak. Dina muncul dari ruangan tempatnya berlalu.

"Ah lo, Din, lo liat yang lain nggak? Gue cari-cari nggak ada. Rumah lo luas banget sih." Mataku masih mencari-cari keberadaan teman-temanku.

Dina tersenyum getir. "*Sorry*, Kay."

Aku menatapnya bingung. "Apa?"

BRAG.

Tubuhku ambruk saat sebuah hantaman memukul di bagian kepala. Pandangan seketika meredup bersamaan dengan sakit yang tidak tertahankan. Sebelum kegelapan merenggut cahaya, terdengar samar seorang wanita mengucapkan sesuatu di telinga. Maaf.

Bagian #57

Suara-suara terdengar di sekeliling saat kesadaran mulai pulih. Kepala masih terasa pusing. Kaki dan tanganku dalam keadaan terikat hingga sulit digerakan. Mata mengerjap berkali-kali hingga pandangan kembali sedia kala.

"Ah sudah sadar rupanya." Seseorang mendekatiku. Sosok itu, Ardi?

Ricky dan Ivan berdiri tidak jauh dari tempatku. Tatapan keduanya mengesankan kekhawatiran yang luar biasa. Sakti dan Vina kondisinya sama denganku. Ketakutan terlihat saat mata kami saling berpandangan. Dua orang laki-laki bertubuh besar berada diantara keduanya.

Hanya Dina dan Arjuna yang terdiam di sisi ruangan lain. Dugaan tentang Arjuna ternyata benar tapi tidak pernah kusangka Dina juga terlibat. Padahal aku sangat mempercayainya, dia sahabatku sejak mengenal dunia kampus. Kepalanya menunduk, tidak berani melihatku.

Bola mata berputar, menyusuri setiap sudut bangunan yang sepertinya aku kenal. Ini bangunan lama yang terbengkalai, tempat dulu aku di perkosa. Aku ingat sekarang. Ardi mendesis ketika berada

di hadapanku. Dia menjambak rambutku tanpa memperdulikan rintihan karena sikap kasarnya.

"Hentikan Ardi!" Teriak Ricky. Dia menggeram, amarahnya begitu kental.

"Oh kamu berani. Berapa kali kamu memukulku tadi, lima kali ya." Senyuman licik yang sempat kulihat itu terlihat diwajah Ardi. Dia kembali menoleh padaku. Lima kali tamparan di wajahku kembali membuatku meringis kesakitan. Kemarahan terlihat jelas membayang di sorot mata suamiku.

Ricky dan Ivan tidak bisa bergerak karena jika keduanya menolongku, Sakti dan Vina akan di siksa oleh dua orang laki-laki bertubuh besar.

Semua dari kecelakaan sudah di rencanakan oleh Ardi sejak awal. Dia mengajak Cecil pergi memang sengaja. Kematian Kania termasuk dalam agendanya, dia dendam karena penolakan gadis itu selama ini. Dan Cecil hanya bagian yang di perlukann agar tidak di curigai. Dan itu berhasil, Cecil jadi tersangka utamanya.

Orang yang mengeluarkan Cecil juga dia, dengan menyuap orang dalam rumah sakit. Dia menyuruh Cecil agar tidak sampai buka mulut, karena anggapan psikisnya tidak stabil membuat Cecil tidak punya pilihan lain. Tidak akan ada yang percaya sekalipun dia bercerita Ardi yang menyuruhnya.

Ardi pura-pula di bawa pulang karena sakit tapi sebenarnya dia hanya bersembunyi. Mengawasi dari jauh, keluarganya pun di minta berbohong jika ada yang menanyakannya. Tidak ingin merepotkan teman-temannya itu alasannya. Tanpa dicurigai, dia mulai menyakitiku termasuk tabrak lari itu. Dengan memakai kaos angkatan Arjuna untuk mengalihkan perhatian, agar tidak ada yang menduganya

Kasus Revan itu di luar dugaannya tapi dia tetap mengawasi dari jauh. Dina memberi tau semua informasi yang terjadi padaku. Dia semakin marah karena dengan adanya Revan ternyata aku masih baik-baik saja. Ardi pikir dengan hadirnya Revan akan membuatku menderita. Saat tau hubunganku dengan Ricky semakin serius, dia tidak bisa berdiam diri lagi.

Yang membuatku terkejut,Dina bekerja sama dengannya sejak lama. Kalau Arjuna aku sudah menduganya. Ardi tau kalau skripsi yang Dina kerjakan sebenarnya menjiplak milik orang lain. Dia mengancam Dina supaya ikut bekerja sama kalau tidak, dia akan memberitahukan pada pihak kampus. Itu sebabnya, Ardi tau apa yang sedang terjadi padaku termasuk kejadian saat liburan. Apa yang dialami Fahri juga rencananya supaya aku tidak tau masa laluku.

Dan saat dia tau aku tiba-tiba sudah menikah dengan Ricky, emosinya meledak. Ditambah keadaan ekonomi keluarganya yang terus menurun, mau tidak mau Ardi harus muncul dan menyeleseikan apa yang dia mulai.

"Kenapa Kak. Salah Kayla apa?"

Dia menatapku dengan kemarahan. "Jadi lo nggak tau salah apa? Gara-gara lo, adik gue bunuh diri!" teriaknya. Aku terdiam, mencoba mengigat jika ada yang pernah kusakiti.

"Rendi, adik gue. Orang yang merkosa lo. Lo tau kenapa dia ngelakuin itu?Itu karena lo udah mempermalukan dia. Memasang surat cinta dia hingga dia di *bully* sama satu sekolah. Lo inget nggak!" geramnya.

Kepalaku mencoba mengigat. Rendi teman sekelasku kalau tidak salah. Dulu memang ada berita menghebohkan. Entah bagaimana caranya, surat cinta yang dia tujukan padaku terpasang

di majalah dinding. Semua orang meledeknya bahkan sampai ada yang memukulnya. Dia masih dikerjai, walau surat itu sudah dilepas. Tapi aku tidak tau soal surat itu, atau bagaimana bisa suratnya terpampang disana.

Bagian #58

"Bukan Kayla, Kak yang melakukan itu."

"Kejadiannya tidak seperti itu." Seru Arjuna tiba-tiba.

Ardi mendelik. "Apa maksud lo."

"Rendi justru bunuh diri karena merasa bersalah sama Kayla. Surat cinta itu nggak pernah sampai di tangan dia. Anak-anak kelas mengambilnya lebih dulu dan memasangnya di papan pengumuman. Karena marah, Rendi memperkosa Kayla. Arjuna berbohong sama Kayla, meminta dia ikut karena Rendi sakit gara-gara di *bully*." Arjuna menatapku dengan pandangan bersalah.J adi orang yang kulihat hanya diam saja memandangiku saat kejadian itu memang Arjuna.

"Saat Rendi tau Kayla nggak salah. Dia merasa bersalah lalu bunuh diri. Arjuna nggak bisa ngomong ke Kakak, karena Kak Ardi sudah terlanjur marah."

Ardi bangkit menghampiri Arjuna. Di amparnya laki-laki pendiam itu. "Apa yang lo omongin tadi? Rendi tuh mati gara-gara dia! Gara-gara dia takut ditangkap polisi."

"Nggak Kak. Dia justru merasa bersalah sama Kayla," ulang Arjuna sambil meringis.

Ardi terdiam. “Maksud lo, usaha gue selama ini sia-sia.” Dia mulai tertawa sendiri.

“Ya dan lo bakal terima akibatnya Ar. Nggak nyangka gue, kalau lo pelaku di belakang semua ini.” Ricky menatapnya tajam.

Sambil tertawa Ardi mendekati Ricky. Dia memukul suamiku itu berkali-kali hingga aku berteriak supaya dia menghentikannya. “Gue memang nggak suka sama lo. Udah tanggung kenapa nggak dihabiskan sekalian. Lo liat apa yang gue lakuin sama istri lo. Kalau lo ngelawan, dua anak itu yang dapat balasannya.” Menjadikan Vina dan Sakti sasaran semakin menyulitkan keadaan,

Ardi mendekatiku kembali dengan seringainya. “Gimana kalau kita ulang lagi apa yang udah adek gue lakuin sama lo.”

“Nggak mau, brengsek.” kuludahi dia. Hal itu membuatnya semakin marah.

Rambutku dijambak, ditampar sampai leherku dicekik. Aku terus bergerak, melawan semampunya saat dia akan merobek bajuku. “Berani lo sentuh dia. Gue pastikan keluarga lo bakal tinggal dijalanan.” Geraman ricky kembali terdengar.

Ardi terhenti, mendelik kearahnya. “Lo salah kalau berpikir, gue nggak dapat bantuan dari orang lain lagi. Masih ada yang dendam sama lo.”

Dari sudut ruangan muncul wanita itu, Amelia. Dia tersenyum sinis sambil menghampiri Ricky. “Hallo sayang. Sudah lama tidak bertemu. Kabarnya kamu sudah menikah dengan wanita brengsek itu. Harusnya aku yang jadi istrimu.” Aku berusaha menahan diri saat dia membelai wajah suamiku.

Ricky terdiam, sorot matanya tampak jijik. “Dia nggak salah ,Mel. Gue yang mutusin lo, bukan dia.”

Amel mendesis. “Memang tapi semuanya gara-gara dia kan!” Bentaknya sambil menampar Ricky.

“Pukul gue semau lo asal jangan dia.” Ricky menegakkan kepalanya lagi.

Matanya melotot. “Kenapa harus selalu dia sih. Kalau dia nggak ada, lo pasti jadi milik gue. Jadi biar gue hapus dia dari kehidupan lo.” Amel beranjak menuju kearahku. Ardi menahan badanku supaya tidak bergerak. Aku hanya terdiam, pasrah selama tidak ada yang terluka.

“Berhenti!” Teriak Ricky. Bersamaan dia bersiap melangkah, Vina dan Sakti mendapat tamparan keras. Beberapa polisi tiba-tiba muncul dari balik tangga. Mereka mengarahkan pistol pada hingga Ardi dan Amelia terpaksa menghentikan aksinya. Keduanya terlihat marah saat melihat ke arahku.

Ardi, Amelia ,Dina dan juna dibawa ke kantor polisi. Aku masih bingung siapa yang memberitau keberadaan kami pada polisi. Dua orang laki-laki seperti preman itu juga, keduanya tidak sempat kabur. Sempat kulihat Dina seperti memohon maaf padaku sebelum pergi.

“Tenang aja lo Ar, gue nggak akan balas lo. Di penjara nanti balasan buat lo udah menunggu,” ucap Ricky sebelum Ardi di bawa pergi.

Ricky menoleh kearah Amelia. “Dan buat lo, Mel. Apa yang lo lakukan sekarang, nggak akan gue lupa. Walau lo bisa keluar dari masalah ini. Semua kontrak perusahaan bokap lo, akan gue *cancel*. Siap-siap aja lo tinggalin gaya hedonism kalau bebas nanti.” Wanita itu hanya diam tanpa ekspresi.

Ricky berlari kearahku, membuka ikatan tangan dan kakiku. Sementara Ivan melakukan hal yang sama pada Sakti dan Vina dibantu polisi lain. Keduanya juga masih *shock*. Belum sepenuhnya

percaya dengan apa yang dilakukan oleh orang paling dekat selama ini.

Aku menangis dalam pelukan suamiku. Perasaan di liputi kekecewaan mengingat sahabat dekatku tega menikam dari belakang, membohongi padahal sudah kuanggap seperti sodara sendiri. Jika dia jujur mungkin aku bisa menolongnya. "Maaf ya Kay. Kak Ivan sering kasar, soalnya kita berdua udah curiga sama Dina. Jadi Kakak harus bersikap seperti itu supaya Dina tidak curiga. Kedekatan Kakak selama ini sama dia juga untuk mancing informasi."

Kupandangi Sakti dan Vina. Kami saling berpelukan. Keduanya pasti merasa tersakiti. Vina dengan tulus mencintai Arjuna dan Sakti yang pelan-pelan mulai merasa sayang lebih pada Dina. Sakti sudah di beritau oleh Ricky sebelumnya. Pantas saja sikapnya dari tadi muram. Dia bisa saja memilih tidak ikut tapi khawatir padaku.

"Revan juga bantu kok. Terlebih saat dia tau kalau Ardi orang di belakang yang membunuh Kania dan sahabatnya. Dia juga menyuruh orang menyelidiki dan memberitau hasilnya pada kakak. Disamping saat dia tau kau adalah target Ardi." Jelas Ricky saat membantuku berdiri.

Dia sempat menghela nafas. "Hanya soal Amelia saja yang tidak terpikir. Dia sempat bilang akan membuat kehidupanku berantakan saat kami putus. Tapi tidak terpikir kalau dia akan bersekongkol dengan Ardi."

Aku meringis saat berdiri. Ricky menahan tubuhku. Vina menutup mulutnya karena kaget. "Berdarah. Kay" Pekiknya. Semua menatap kearahku.

Ricky menegang melihat ada darah di sela-sela kakiku. Dengan cepat dia membopong lalu membawaku ke rumah sakit. Dia sangat panik, belum pernah kulihat dia sepucat itu.

Bagian #59

Saat di bawa kerumah sakit, aku ternyata hamil satu minggu. Syukurlah dokter mengatakan tidak ada hal serius dan kandunganku masih sehat. Walau setelahnya aku diberi obat penguat. Dan tidak lupa menyarankanku untuk tidak terlalu stres. Bagaimana tidak stres, aku baru saja mengalami salah satu hal paling menyedihkan dalam hidupku.

Aku masih terisak selama d irumah sakit walaupun Ricky dan teman-temanku yang lainnya mencoba menghiburku, memberiku semangat. Keluargaku dan keluarga Ricky juga akhirnya datang setelah diberitau. Mereka ikut menenangkanku terlebih Ibu yang merasa bersalah karena aku tau apa yang terjadi dengan masa laluku.

Beruntung keluarga Ricky tidak mempermasalahkan, dan memintaku melupakan kejadian kelam itu. Dari Ivan, aku baru tau kalau suamiku ternyata diam-diam yang membuat ekonomi keluarga Ardi turun drastis. Dia sudah bisa menebak hal itu sebelum kami menikah. Di tambah dengan informasi yang d iberikan oleh orang-orang suruhannya. Perlahan tapi pasti semua berhasil membuat Ardi keluar. Meminta bantuan Ricky untuk meminjam uang seperti yang sudah di prediski oleh suamiku.

Sejak masih kuliah Ricky memang royal pada teman-temannya termasuk pada Ardi ataupun Ivan. Bahkan Ardi masih berhutang uang semester awal tapi Ricky tidak mempermasalahkannya. Dia hanya mencoba membantu temannya tanpa menduga kebaikannya akan di balas air tuba.

"Bagaimana dengan Dina dan Juna?" Kedua orang yang pernah jadi temanku itu berkelebat. Dina merupakan teman pertamaku di kampus. Banyak kenangan yang terjadi selama ini di antara kami. Seandainya dia jujur padaku atau Ricky, kejadian seperti ini mungkin bisa di hindari.

"Juna tidak di hukum, Ricky menjamin hal itu jika dia mau bekerja sama. Dan untuk Dina, mungkin lebih sulit. Dia yang jadi sumber informasi pada Ardi, tangan kanannya selama ini. Apalagi kabarnya berita ini sudah sampai ke pihak kampus. Kita belum tau akan seperti apa. Dan Ardi, sekarang mungkin sedang mendapatkan pembalasan yang setimpal."

Keningku berkerut. "Pembalasan? Dia sedang di penjara bukan?"

Ivan tersenyum licik. "Ardi berada satu tahan di tempat yang sama dengan Revan. Dan Ardi adalah orang yang telah mencelakai sahabat dekatnya hingga meninggal. Menurutmu apa yang akan terjadi padanya?" Aku bergidik ngeri membayangkan hal itu. Padaku yang wanita saja Revan bisa bersikap kasar apalagi sama laki-laki.

"Tapi kamu tidak perlu merasa bersalah, apapun alasan dia melakukan ini. Sejak dulu Ardi memang agak iri dengan Ricky. Padahal sudah banyak yang dil akukan Ricky untuk membantunya. Sayang sekali." Guman Ivan tersenyum getir, bagaimanapun ketiganya sahabat sangat dekat, seperti aku dan Dina. Ah rasanya ini seperti akhir yang menyedihkan.

Dia mengusap rambutku. "Tuh, pangeranmu sudah jemput. Berbahagialah, kamu sudah aman sekarang." Ricky datang menghampiri kami. Bahagia sudah tentu tapi rasa aman, aku butuh waktu untuk terbiasa.

Sejak tau aku hamil, senyumannya tidak pernah hilang. Aku memeluknya, berterima kasih karena dia sudah menemani melewati masalah yang kuhadapi. Jika tidak ada dia entah bagaimana nasibku.

"Kamu sudah siap?" Kepalaku mengangguk.

"Apa semua akan baik-baik saja?"

Ricky dan Ivan tersenyum. "Masalah akan selalu ada, Tapi setidaknya masalah yang satu ini sudah selesai."

"Bagaimana dengan Dina?" Aku masih merasa kasihan dengannya.

Ricky terlihat kembali kesal. "Berhentilah mencemaskannya. Dia sudah mengkhianati kepercayaanmu. Dan di hukum sudah jadi resiko yang harus dia terima. Kamu tidak sadar, masalah yang kamu hadapi tidak lepas dari dirinya!" Ivan memberiku isyarat agar aku diam.

"Cecil gimana?"tanyaku lagi. Rasa penasaranku masih tersisa.

"Dia bersama keluarganya. Seperti Dina dia hanya boneka. Mungkin hukumannya tidak berat, dia tidak berniat sampai membunuh Kania."

Kuhela nafas lega. "Memangnya Kania selalu menolak Ardi dengan kata-kata kasar sampai Ardi menginginkan kematiannya?"

"Tidak. Setau Kakak, Kania orang yang lembut berbeda dengan Karina. Mungkin Ardi hanya tidak ingin gadis yang disukanya dimiliki oleh orang lain. Seperti Revan, hanya saja dia memilih menggunakan ego daripada akal sehat."

“Amelia?” Pertanyaanku membuat ekspresi Ricky menegang.

“Seperti Adri, dia juga akan dapat hukuman yang sama. Tidak peduli keluarganya memohon-mohon. Sedikit saja polisi datang terlambat, entah apa yang akan terjadi padamu. Dia sudah salah memilih musuh.” Geram Ricky. Kilatan kemarahan di matanya menakutkan.

Kami semua terdiam kembali, terlalu banyak peristiwa belakangan ini. Hal ini mengejutkan sekaligus menyedihkan untuk kami.

“Ayo pulang, Bunda sama Ibu tidak sabar ingin melihat dedek bayi.” Ricky membawa tas milikku.

“Apaan sih.” Risih dengan kalimat yang masih terdengar asing di telinga.

“Nggak apa-apa. yang penting dedek besarnya pulang dulu.” Ivan tertawa mendengar istilah itu.

Suamiku tiba-tiba menjewer kupingku. “Satu lagi, ingat nggak boleh pergi tanpa izin. Pulang pergi harus di antar supir, mengerti.”

Kutepis tangannya, “Iya mengerti. Bapak supirnya jangan di marahin. Aku yang nyuruh dia pulang.” Aku teringat supirku. Dia pasti sangat panik dan khawatir dimarahi Ricky.

“Nggak, dari dia, aku tau kamu bersama Dina, dia juga membuntutimu diam-diam. Dia juga kuminta menghubungi polisi saat Ardi membawaku ke tempat itu. Nanti kunaikan gajinya.” Supirku ternyata yang menelepon polisi.

Kami akhirnya pulang dengan perasaan sedikit lebih tenang. Ya mau tidak mau, kami masih harus menghadapi pengadilan. Dan urusan skripsiku yang tertunda juga soal *baby* di perutku. Ah melelahkan sekali.

Sebelas bulan kemudian

Aku minta Ricky mengantarku ke kampus. Jadwal cutiku sudah selesai, tinggal sidang sih. Selama hamil, aku masih sempatkan untuk mengurus skripsi. Dan setelah putriku lahir aku ingin membereskan kewajibanku itu. Toh Bunda dan Ibu asik dengan mainan baru di rumah, jadi aku lebih tenang.

Sakti dan Vina sudah lebih dulu lulus. Keduanya bekerja di perusahaan yang sama. Mungkin karena sering bersama dan merasakan hal yang sama, kudengar keduanya berpacaran. Tapi aku belum dengar dari mereka langsung.

Dina sudah aku maafkan begitu juga dengan Arjuna. Beberapa kali aku menjenguknya, sekedar ingin tau bagaimana keadaan keduanya. Ricky belum bisa melupakan sepenuhnya meskipun dia sudah memaafkan. Ini saat yang sulit untuk kami dan berharap waktu akan menyembuhkan luka.

Mataku melirik ke arah kantin. Ada sedikit rasa sedih ketika melewati tempat yang menjadi saksi bisu kebersamaan kami. Kenangan yang yang tidak akan pernah hilang dalam ingatan. Masa di mana hanya ada tawa dan canda.

"Sayang, kamu tau nggak. Dari anak-anak, tempat biasa kita duduk di kantin jadi mitos loh." Ricky menjajari langkahku setelah menemaniku bimbingan.

"Mitos apa?"

"Jadi siapapun laki-laki dan perempuan, bukan sodara, kalau duduk di sana bakal jadi pasangan. Banyak yang nyoba tapi tidak berhasil." Aku nyengir.

Dia menjawil hidungku gemas. "Sudah cepat, aku kangen Aurel." Ricky tidak sabar untuk bertemu dengan putrinya.

Mataku tertuju kearah kantin, seorang gadis cantik berwajah campuran, bermata biru duduk di tempatku dulu. Wajahnya cemberut tapi terlihat menggemaskan. Jarang-jarang dikampus ini ada gadis secantik ini. Di sampingnya seorang laki-laki tampan terlihat sedang bicara dengannya. Sorot mata biru itu mengingatkanku pada Ricky saat berusaha mendekatiku dulu. Belum terlihat seperti pasangan sih, mungkin belum waktunya. Jika mitos itu benar dan keduanya mengikuti jejak kami , semoga saja tidak mempunyai masalah seperti kami.

Dan untukku sendiri, perjalanan hidup kami masih panjang. Melewati perkawinan di usia muda juga bukanlah sesuatu yang mudah. Ego dan emosi mudah sekali tersulut hanya karena masalah kecil. Tapi kuharap kami bisa mengatasi dan semakin dewasa menghadapinya.

****

Profil Penulis

Dinni Adhiawaty adalah seorang ibu rumah tangga kelahiran Bandung yang mempunyai hobi membaca dan menulis. Wanita pecinta travelling ini menyukai warna-warna pastel. Cerita-cerita buatannya dapat di lihat di Wattpad dengan nama akun dinni83. Atau bisa di hubungi di akun Facebook Dinni Adhiawaty. Karya lain dari penulis ini antara lain : My last Promise, Kiara, Finding The Rainbow, My lovely Kayla, Lovely Kayla dan Mengejar Cinta Isabella